

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor informal merupakan sebuah bentuk ekonomi bayangan dalam negara. Ekonomi bayangan digambarkan sebagai kegiatan ekonomi yang tidak mengikuti aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kegiatan ekonomi bayangan merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang bergerak dalam unit-unit kecil sehingga bisa dipandang efisien dalam memberikan pelayanan. Dilihat dari sisi sifat produksinya, kegiatan ini bersifat subsistem yang bernilai ekonomis dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari khususnya bagi masyarakat yang ada di lingkungan sektor informal (Rachbini dan Hamid, 1994). Salah satu sektor informal yang banyak ditekuni masyarakat yaitu dalam kegiatan perdagangan.

Perdagangan merupakan suatu kegiatan yang terjadi melalui transaksi jual beli. Kegiatan jual beli akan tercipta ketika ada barang atau jasa yang diperjualbelikan, seseorang yang bersedia untuk menjual, dan seseorang atau kelompok yang membutuhkannya. Kegiatan jual beli dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, secara langsung maupun tidak langsung. Jual beli secara langsung biasanya terjadi di pasar, dimana pasar sebagai pusat perbelanjaan dan juga di jalan pada pedagang kaki lima atau pedagang keliling.

Pasar merupakan kelembagaan yang terwujud dalam prinsip-prinsip pertukaran, sistem pasar digerakkan oleh interaksi mutual dalam bentuk transaksi barang dan jasa antar pelaku-pelakunya (Leksono, 2009). Komunikasi pasar berlangsung melalui transaksi dengan harga sebagai *message*-nya. Menurut Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 mengatakan bahwa pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual yang lebih dari satu baik yang disebut dengan pusat perbelanjaan, mall, plaza, pasar tradisional, pertokoan, maupun sebutan lainnya. Berbagai macam bentuk pasar tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Sebagai contoh karakteristik yang ada pada pasar modern dan pasar tradisional. Pada aspek kondisi fisik usaha, pasar modern memiliki bangunan permanen, fasilitas memadai, dan mewah, sedangkan pada pasar tradisional memiliki bangunan temporer, semi permanen, dan permanen. Kemudian dari

aspek metode pelayanan, yang mana di pasar modern menggunakan sistem swalayan dimana pembeli melayani diri sendiri dan harga sudah pasti tanpa ada proses tawar menawar, sedangkan di pasar tradisional pedagang secara langsung melayani pembeli melalui proses tawar menawar dalam menentukan harga beli (Mukbar, 2007).

Keberadaan pasar modern yang memiliki kelebihan dibandingkan pasar tradisional menyebabkan berkurangnya omzet yang diterima di pasar tradisional. Trisno (2011) mengatakan bahwa perubahan gaya hidup konsumen dalam perilaku membeli barang ritel diantaranya dipengaruhi kemudahan dan penjaminan mutu dari pasar modern. Walaupun demikian, pasar tradisional memiliki kelebihan yang tidak dimiliki pasar modern yaitu proses tawar menawar harga yang dilakukan oleh penjual dan calon pembeli. Sarwoko (2008) mengatakan bahwa proses tawar menawar yang terjadi di pasar tradisional dapat menumbuhkan kedekatan personal dan emosional antara penjual dan pembeli.

Keberadaan pasar modern dengan berbagai kelebihan yang ditawarkan tidak begitu saja mematikan sistem ekonomi yang ada di pasar tradisional. Pada pasar tradisional, konsumen yang berkunjung berasal dari berbagai tingkat sosial, dari konsumen dengan tingkat sosial tinggi, sedang, hingga rendah dapat dijumpai di pasar tradisional. Selain itu di pasar tradisional juga dapat dijumpai seorang pengunjung yang mana mereka bukanlah konsumen dari barang yang dibelinya, melainkan mereka adalah seorang penjual pengecer yang menjajakan dagangannya di rumahnya, atau dengan berkeliling perkampungan/perumahan. Sebagian besar mereka adalah penjual sayuran keliling yang memperoleh barang dagangannya dari pasar tradisional.

Sebagai contohnya yaitu pasar Blimbing yang merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di kota Malang. Pasar Blimbing saat ini merupakan salah satu pasar tradisional di kota Malang yang banyak menjadi perhatian masyarakat berkaitan dengan adanya rencana relokasi pasar dikarenakan adanya program revitalisasi pasar. Walaupun demikian, kegiatan jual beli di pasar Blimbing masih tetap berlangsung seperti biasanya. Hal ini dikarenakan telah terbentuknya aktivitas ekonomi yang ada di pasar Blimbing.

Aktivitas ekonomi tersebut antara lain adalah aktivitas jual beli yang dilakukan oleh penjual yang ada di pasar Blimbing dengan konsumen. Apalagi konsumen yang sudah menjadi langganan, tidak bisa dipungkiri mereka akan terus pergi berbelanja ke pasar Blimbing selama pasar belum benar-benar direlokasi. Konsumen langganan tersebut selain konsumen akhir adalah pedagang-pedagang sayuran keliling yang memperoleh barang dagangannya dari pasar Blimbing.

Banyak pedagang sayuran keliling yang memperoleh barang dagangannya dari pasar Blimbing. Terlebih para pedagang sayuran keliling yang rumahnya tidak jauh dari pasar Blimbing atau pedagang sayuran yang berjualan di kawasan sekitar pasar Blimbing. Pekerjaan sebagai pedagang sayuran keliling ini secara tidak langsung telah memberikan peluang kepada angkatan kerja yang mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan di sector formal. Menurut hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa para pedagang sayuran keliling yang berjualan di sekitar pasar Blimbing sebagian besar memperoleh barang dagangannya dari penjual langganannya yang ada di pasar Blimbing. Hal ini akan menghambat atau menyulitkan apabila proses relokasi dilakukan ke tempat yang cukup jauh dari lokasi pasar Blimbing. Apalagi terdapat sebagian pedagang sayuran keliling yang menggunakan alat transportasi umum untuk ke pasar, akan dibutuhkan biaya yang lebih besar dalam aktivitasnya.

Dalam aktivitasnya, pedagang sayuran keliling harus melakukan beberapa hal sebelum memulai menjajakan barang dagangannya. Salah satunya yaitu pergi ke pasar untuk mendapatkan barang yang nantinya akan dijual. Selain itu banyak hal yang harus dipersiapkan oleh pedagang sayuran keliling, seperti mempersiapkan modal yang akan digunakan untuk berbelanja ke pasar, menyiapkan transportasi yang digunakan ke pasar, menata barang dagangannya, hingga proses menjajakan barang dagangannya.

Pada beberapa pedagang sayuran keliling, mereka pergi ke pasar dengan menggunakan alat transportasi yang juga merupakan alat angkut yang digunakan untuk menjajakan dagangannya. Tetapi ada pula beberapa pedagang yang pergi ke pasar dengan menggunakan alat transportasi yang bukan merupakan alat angkutnya untuk menjajakan barang dagangannya. Menurut hasil observasi, pada pedagang sayuran yang menggunakan alat angkut *sungun*, gerobak dorong, dan

pedagang sayuran keliling menetap, mereka pergi ke pasar dengan menggunakan alat transportasi becak atau sepeda motor yang selanjutnya akan kembali lagi pulang untuk menggunakan alat angkutnya. Sedangkan pada pedagang sayuran keliling dengan alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga, mereka pergi ke pasar dengan alat angkut yang digunakan untuk menjajakan barang dagangannya dan langsung melanjutkan kegiatan berdagangnya tanpa harus pulang terlebih dahulu ke rumah. Aktivitas yang kurang efisien terjadi pada pedagang sayuran dengan alat angkut *sungun*, gerobak dorong, dan pedagang menetap. Hal ini dikarenakan mereka tidak bisa langsung menjajakan barang dagangannya, berbeda dengan pedagang dengan penggunaan alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga.

Kebergaman alat angkut yang digunakan pedagang sayuran keliling merupakan pilihan bagi pedagang untuk menjajakan barang dagangannya. Dalam penggunaan alat angkut, ada beberapa faktor-faktor penentu yang mempengaruhi pedagang sayuran keliling. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Dari hasil observasi yang dilakukan, faktor internal yang mempengaruhi pedagang sayuran keliling terdiri dari umur, jenis kelamin, pengalaman, dan tanggungan keluarga. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pedagang sayuran keliling dalam penggunaan alat angkut adalah teknologi dan modal yang dimiliki pedagang. Dalam penggunaan alat angkut yang beragam tersebut, terdapat kekurangan dan kelebihan masing-masing dari setiap alat angkut yang digunakan.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, pedagang sayuran yang menjadi objek penelitian merupakan pedagang sayuran dengan alat angkut *sungun*, gerobak dorong, sepeda motor, motor bak roda tiga, pedagang sayuran keliling dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap). Pada setiap alat angkut tersebut dibutuhkan alokasi dana yang berbeda-beda. Menurut hasil observasi, pada pedagang yang menggunakan alat angkut *sungun* dan gerobak dorong membutuhkan alokasi dana untuk kesehatan, yaitu biaya untuk pijet dan jamu karena mereka harus berjalan kaki setiap harinya. Pada pedagang sayuran dengan menggunakan alat angkut sepeda motor, gerobak dorong, dan motor bak roda tiga

akan membutuhkan biaya untuk perbaikan dan perawatan alat angkutnya setiap kali ada permasalahan.

Penggunaan alat angkut yang beragam pada pedagang sayuran keliling akan menentukan kapasitas barang, jam kerja, dan jangkauan wilayah yang mampu dijangkau oleh setiap pedagang sayuran keliling dengan alat angkutnya. Kapasitas barang yang mampu dibawa oleh setiap pedagang akan berbeda-beda disesuaikan dengan alat angkut yang digunakan. Begitu pula dengan jam kerja pedagang sayuran juga akan berbeda-beda yang disesuaikan dengan jangkauan wilayah berdagangnya.

Setiap alat angkut memiliki kapasitas barang, jam kerja, dan jangkauan wilayah masing-masing. Pada alat angkut yang menggunakan tenaga manusia sebagai penggerak yaitu dengan berjalan kaki pada alat angkut *sungun* dan gerobak dorong, mereka tidak mampu menjangkau jarak yang cukup jauh karena mereka hanya berjalan kaki. Kapasitas barangnya pun ada batasan yang hanya mampu mereka bawa. Dalam menjajakan barang dagangannya, mereka membutuhkan waktu yang cukup banyak walaupun jangkauannya tidak luas. Begitu pula pada alat angkut yang digerakkan dengan mesin yaitu sepeda motor dan motor bak roda tiga, mereka mampu menjangkau jarak yang cukup jauh karena alat angkut mereka digerakkan oleh mesin. Kapasitas barangnya pun akan disesuaikan dengan batas kemampuan alat angkutnya yang dalam hal ini cukup banyak kapasitas yang mampu mereka bawa. Dalam menjajakan barang dagangannya, mereka membutuhkan waktu yang lebih singkat untuk menjangkau wilayah yang luas. Hal ini berbeda dengan pedagang yang menetap, mereka hanya menunggu pelanggan yang mendatanginya.

Dari berbagai alat angkut yang digunakan dengan kemampuan setiap alat angkutnya, hasil akhir yang diperoleh pedagang adalah pendapatan. Pendapatan yang diperoleh pedagang merupakan hasil dari kegiatan menjual sayuran keliling yang telah dikurangi dengan semua biaya yang mereka keluarkan. Biaya yang mereka keluarkan pada setiap alat angkut akan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya. Dari beberapa alat angkut yang digunakan pedagang sayuran keliling, maka akan diketahui tingkat pendapatan yang diperoleh pedagang pada setiap alat angkut yang digunakan.

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti ingin menganalisis aktivitas penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling dengan studi kasus pedagang sayuran keliling dari pasar Blimbing. Hal ini dikarenakan adanya keberagaman alat angkut pada pedagang sayuran keliling. Keberagaman alat angkut pada pedagang sayuran keliling dari alat angkut tradisional yang masih bertahan saat ini sampai alat angkut modern membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin menganalisis mengenai penggunaan alat angkut dalam aktivitas pedagang sayuran keliling. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti ingin menganalisis aktivitas penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling dengan studi kasus pedagang sayuran keliling dari pasar Blimbing.

1.2 Rumusan Masalah

Pedagang sayuran keliling dalam menjajakan dagangannya menggunakan alat angkut yang beragam. Keberagaman alat angkut yang digunakan oleh pedagang sayuran keliling tidaklah muncul secara bersamaan dalam satu masa, tetapi keberagaman alat angkut tersebut tercipta sesuai perkembangan zaman, dari alat angkut tradisional hingga modern. Penggunaan alat angkut yang beragam pada pedagang sayuran keliling terjadi karena adanya faktor-faktor penentu yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penggunaan alat angkut, pedagang sayuran keliling dipengaruhi oleh faktor internal yaitu umur, jenis kelamin, pengalaman, dan tanggungan keluarga. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling adalah teknologi dan modal. Namun dari beberapa faktor yang menentukan penggunaan alat angkut tersebut, ada pihak yang termarginalkan akibat semakin berkembangnya teknologi pada alat angkut pedagang sayuran keliling.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah pedagang sayuran dengan lima jenis alat angkut yang digunakan. Alat angkut tersebut terdiri dari *sungun*, gerobak dorong, sepeda motor, motor bak roda tiga, dan pedagang dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap). Pada alat angkut *sungun* biasanya pedagang menggunakan dua buah tampah dengan cara diletakkan di atas kepala dengan berjalan kaki, pada pedagang sayuran menetap mereka hanya menggunakan meja di depan rumah mereka atau menetap di suatu tempat. Pada alat angkut gerobak

dorong biasanya dengan menggunakan gerobak dengan cara didorong dengan berjalan kaki. Pada alat angkut sepeda motor biasanya pedagang dengan menggunakan sepeda motor yang dilengkapi dengan keranjang di bagian belakang jok sepeda motor untuk meletakkan barang dagangannya, dalam hal ini keranjang antara satu pedagang dengan pedagang lain desainnya tidak jarang berbeda. Sedangkan pada motor bak roda tiga, pedagang hanya meletakkan barang dagangannya pada bagian bak belakang motor bak roda tiga/bak yang terbuka.

Kegiatan pedagang sayuran keliling dapat berjalan ketika ada dana yang dialokasikan. Pada kegiatannya, pedagang sayuran keliling dengan berbagai penggunaan alat angkut membutuhkan alokasi dana yang berbeda-beda setiap penggunaan alat angkutnya. Namun alokasi dana yang dibutuhkan tidak jarang hanya untuk membeli alat angkut dan sebagai modal berjualan, pada beberapa penggunaan alat angkut untuk berdagang sayuran keliling membutuhkan tambahan atau modifikasi, seperti pada alat angkut sepeda motor. Pada alat angkut sepeda motor pedagang membutuhkan keranjang yang biasa terbuat dari kayu atau bambu sebagai tempat barang yang diperjualbelikan. Pada alat angkut *sungun* dibutuhkan tampah sebagai tempat barang dagangan yang diperjualbelikan.

Dari berbagai alat angkut yang digunakan untuk berdagang, setiap alat angkut memiliki kapasitas, jam kerja, dan jangkauan wilayah masing-masing. Kapasitas alat angkut yang digunakan disesuaikan dengan kemampuannya. Kemampuan alat angkut ini dapat dilihat melalui tenaga penggerak dan desainnya. Pada alat angkut *sungun* dan gerobak dorong digerakkan oleh tenaga manusia yaitu dengan berjalan kaki. Desain keduanya jauh berbeda, hal ini akan mempengaruhi kapasitas yang dibawa. Sedangkan pada alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga digerakkan oleh mesin, hal ini membuat kedua alat angkut ini mampu membawa kapasitas barang yang cukup besar. Dan pada pedagang keliling yang menetap, kapasitas disesuaikan dengan kemampuannya dalam menjual, berapapun kapasitas barang bisa dibawa, namun disesuaikan dengan jam kerjanya serta jangkauan wilayahnya. Sehingga berbagai jenis alat angkut yang digunakan pedagang sayuran keliling sangat terkait dengan kapasitas barang, jam kerja, dan jangkauan wilayahnya.

Tujuan dari setiap pekerjaan adalah untuk memperoleh pendapatan, seperti halnya seorang pedagang sayuran keliling. Pedagang sayuran keliling memiliki tingkat pendapatan yang berbeda-beda pada setiap penggunaan alat angkut. Tingkat pendapatan ini dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan sebagai modal. Namun kebutuhan biaya yang berbeda-beda pada setiap alat angkut menyebabkan tingkat pendapatan yang berbeda-beda pula. Dari beberapa jenis alat angkut yang digunakan dengan kapasitas, jam kerja, dan jangkauan masing-masing pedagang, tingkat pendapatannya pada penggunaan alat angkut tertentu kurang sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan.

Uraian permasalahan tersebut, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah.

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penentu penggunaan alat angkut pada aktivitas pedagang sayuran keliling??
2. Bagaimana alokasi dana pedagang sayuran keliling pada berbagai penggunaan alat angkut?
3. Berapa kapasitas barang, jam kerja, dan jangkauan wilayah yang dapat dicapai pedagang sayuran keliling dalam aktivitas penggunaan alat angkut?
4. Bagaimana tingkat pendapatan pedagang sayuran pada setiap penggunaan alat angkut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan faktor-faktor penentu penggunaan alat angkut pada aktivitas pedagang sayuran keliling.
2. Mendeskripsikan alokasi dana pedagang sayuran keliling pada berbagai penggunaan alat angkut.
3. Menganalisis kapasitas barang, jam kerja, dan jangkauan wilayah pedagang sayuran keliling dalam aktivitas penggunaan alat angkut.
4. Menganalisis tingkat pendapatan pedagang sayuran dalam aktivitas penggunaan alat angkut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Program Studi Agribisnis untuk memberikan referensi atau informasi yang berhubungan dengan Agribisnis khususnya pada konsentrasi Komunikasi Pertanian dalam hal ini kaitannya dengan aktivitas penggunaan alat angkut pada kegiatan pedagang sayuran keliling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Brawijaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan sebagai sumber acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan aktivitas penggunaan alat angkut pada kegiatan pedagang sayuran keliling.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang aktivitas penggunaan alat angkut pada kegiatan pedagang sayuran keliling.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pedagang telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2000) yang meneliti tentang strategi hidup pedagang sayur yang bekerja di sektor informal, kasus pada pedagang sayur di kelurahan Tegallega. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari strategi hidup pedagang sayur yang bekerja di sektor informal, menelaah berbagai faktor yang menyebabkan pedagang sayur bekerja di sektor informal dan mempelajari adaptasi sosial dan ekonomi dalam strategi pedagang sayur. Hasil penelitian ini adalah para penduduk pendatang asal pedesaan di kelurahan Tegallega melakukan gerak penduduk dengan tujuan ekonomi yaitu untuk memperoleh sumber mata pencaharian pokok dan mata pencaharian tambahan. Penduduk pedesaan umumnya menekuni usaha di sektor perdagangan dan jasa informal. Faktor yang menyebabkan gerak penduduk pedesaan ke perkotaan yaitu kondisi fisik alam daerah asal yang kurang menguntungkan seperti topografi alam yang bergunung, usaha tani lahan kering, dan tadah hujan. Melakukan gerak penduduk bagi pedagang sayur yang berkeluarga merupakan upaya untuk memperbaiki taraf hidup keluarga. Dari penelitian Lubis (2000) dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut yaitu sama-sama objek yang digunakan adalah pedagang sayuran. Perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada beberapa alat angkut yang digunakan pedagang sayuran keliling, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Lubis (2000) lebih fokus pada faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pendapatan pedagang sayur.

Simanjuntak (2002) melakukan penelitian tentang pola migrasi dan kepemimpinan informal dalam kelompok migran pedagang sayur di perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan proses migrasi yang dilakukan migran pedagang sayur berlangsung dengan pola sirkuler. Pola menetap yang tidak permanen dan berulang, yang mana pada waktu-waktu tertentu secara berkala mereka pulang ke daerah asal dengan membawa hasil usahanya. Kepemimpinan yang berlangsung dibedakan latar belakang dan kedekatan dengan kelompok. Pemimpin yang berasal dari dalam kelompok memiliki pola hubungan yang bersifat ekonomis dan

kultural, sedangkan pemimpin yang berasal dari luar kelompok memiliki hubungan dengan kelompok yang dilandasi motif ekonomi dan keamanan. Fungsi kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin adalah sebagai perintis kegiatan usaha dan berperan dalam meningkatkan kehidupan migran dengan mengajak mereka berdagang sayur. Selain itu pemimpin berfungsi sebagai pendorong dan pemersatu. Hal ini berhubungan dengan motif ekonomi yang saling menguntungkan diantara pemimpin yaitu sebagai pemilik sarana produksi atau ekonomi dengan pedagang sayur sebagai penyewa atau pemakai sarana ekonomi tersebut. Dari penelitian Simanjuntak (2002) dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut yaitu sama-sama objek yang digunakan adalah pedagang sayuran. Perbedaannya adalah dalam penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada beberapa alat angkut yang digunakan pedagang sayuran keliling, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Simanjuntak (2002) fokusnya pada kepemimpinan terhadap migran untuk berdagang sayuran keliling dengan memberikan fasilitas guna memperbaiki ekonomi migran.

Zuhriski (2008) melakukan penelitian tentang analisis pendapatan pedagang sayuran keliling di Kelurahan Tegallega Kota Bogor. Hasil penelitiannya adalah area wilayah berjualan sangat berpengaruh terhadap tingkat penjualan sayuran yang dijajakan oleh pedagang sayuran keliling. Dari empat wilayah berdagang, wilayah tiga memiliki tingkat penjualan tertinggi dikarenakan tingginya daya beli masyarakat di wilayah tiga. Tingkat penjualan yang dilakukan oleh pedagang sayuran keliling juga dipengaruhi oleh kepadatan penduduk dalam wilayah berjualannya, serta pendapatan tunai yang diperoleh pedagang sayuran keliling sangat dipengaruhi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pedagang. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi alat angkut yang digunakan, dalam penelitian ini alat angkut yang digunakan adalah gerobak dorong. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan pedagang untuk memperoleh sayuran yang nantinya dijajakan ke wilayah jualannya. Dari penelitian Zuhriski (2008) dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut yaitu sama-sama objek yang digunakan adalah pedagang sayuran keliling. Perbedaannya adalah dalam

penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada alat angkut yang digunakan pedagang sayuran keliling, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Zuhriski (2008) lebih fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatn pedagang keliling.

Dari tiga penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti, persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan memiliki objek penelitian yang sama yaitu pedagang sayuran keliling. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada penelitian yang dilakukan lebih fokus meneliti aktivitas penggunaan berbagai macam alat angkut berdagang sayuran keliling. Sedangkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan Lubis (2000) lebih fokus pada faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pendapatan pedagang sayur, penelitian yang dilakukan Simanjuntak (2002) fokusnya pada kepemimpinan terhadap migran untuk berdagang sayuran keliling dengan memberikan fasilitas guna memperbaiki ekonomi migran, dan penelitian Zuhriski (2008) lebih fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatn pedagang keliling.

2.2 Sektor Informal

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil menyatakan bahwa usaha kecil merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan atau hasil penjualan per tahun sebagai berikut: (1) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, (2) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000 (3) milik warga negara Indonesia, (4) berdiri sendiri, dan (5) bentuk usaha perorangan.

Ciri-ciri sektor informal adalah produsen berskala kecil, menggunakan tenaga kerja sendiri untuk produksi barang, serta berkecimpung dalam kegiatan bisnis, transportasi dan penyedia jasa (Sumarti, Syaukat, dan Nuryana, 2003). Sektor informal merupakan komponen ekonomi lokal dan nasional yang tumbuh secara cepat. Walaupun pendapatan secara individu rendah, secara kolektif pendapatan tersebut relatif tinggi (Syaukat dan Sutara, 2004).

Sektor informal bukan hanya menjadi pilihan bagi pencari kerja yang kurang terdidik atau terlatih dari kalangan miskin, tetapi juga menjadi pilihan

beberapa pencari kerja terdidik atau terlatih dari kalangan menengah yang sulit menembus kesempatan kerja pada sektor formal. Sektor informal dapat secara langsung berkontribusi terhadap penurunan dan pengentasan kemiskinan (Syaukat dan Sutara, 2004). Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa sektor informal menjadi tumpuan ekonomi dari banyaknya penduduk di kota-kota negara berkembang yang sebagian besar penduduknya berada pada kategori menengah dan miskin seperti pada kelompok pedagang sayur keliling di lokasi pengkajian.

2.3 Pedagang Sayuran Keliling

Pedagang adalah orang yang memperjualbelikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Sosiologi ekonomi membedakan pedagang berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga. Berdasarkan studi sosiologi ekonomi tentang pedagang yang telah dilakukan oleh Geertz, Mai dan Buchholt *dalam* Damsar (1997) dapat disimpulkan bahwa pedagang dibagi atas pedagang profesional, pedagang semi profesional, pedagang subsistensi, dan pedagang semu.

1. Pedagang profesional yaitu pedagang yang menganggap aktivitas perdagangan merupakan sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga.
2. Pedagang semi profesional adalah pedagang yang mengakui aktivitasnya untuk memperoleh uang, tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga. Derajat tambahan tersebut berbeda pada setiap orang dan masyarakat.
3. Pedagang subsistensi adalah pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atas subsistensi untuk memenuhi ekonomi rumah tangga.
4. Pedagang semu adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau mengisi waktu luang. Pedagang jenis ini tidak mengharapkan kegiatan perdagangan sebagai sarana untuk memperoleh uang, tetapi sebaliknya ia akan memperoleh kerugian dalam berdagang.

Menurut Ramli (2003), pedagang kaki lima diartikan sebagai usaha kecil masyarakat yang bergerak di bidang perdagangan dengan lingkungan usaha yang

relatif kecil, terbatas, dan tidak bersifat tetap. Dalam pengertian ini, pedagang kaki lima sering dikaitkan dengan ciri-ciri perputaran uang kecil, tempat usaha yang tidak tetap, modal terbatas, segmen pasar pada masyarakat kelas menengah ke bawah dan jangkauan usaha yang tidak terlalu luas.

Karakteristik utama dari pedagang sayuran keliling adalah:

1. Mengusahakan agar barang dagangannya habis terjual pada hari itu juga. Hal ini dikarenakan dagangannya bersifat tidak tahan lama atau jumlahnya sedikit hingga diharapkan ada perputaran modal. Akibatnya pedagang sayur akan berusaha sedekat mungkin dengan calon pembelinya.
2. Bekerja setiap hari selama kondisinya memungkinkan.
3. Cara penyajian dan pengemasan barang sangat sederhana. Pengemasan cenderung meninggalkan sampah dan menurunkan kualitas produk baik secara fisik maupun estetika.
4. Biasanya jenis sayuran yang dijual berubah-ubah sesuai dengan musim tanam sayuran.
5. Harga yang ditawarkan fluktuatif karena menyesuaikan dengan kondisi komoditi, dagangan, waktu berdagang, kelangkaan barang, dan daya tawar menawar (Muhtar, 1999).

Pedagang sayuran keliling atau yang disebut dengan (*vegetable merchant circle*) adalah salah satu usaha yang merupakan suatu kegiatan perdagangan eceran dan melaksanakan pemberian jasa. Pedagang sayuran keliling merupakan salah satu pekerjaan yang penting dalam mengurangi pengangguran. Dimana pekerjaan sebagai pedagang sayuran keliling menjadi pekerjaan yang transisi bagi mereka yang tidak mempunyai pekerjaan formal karena susah mencari pekerjaan di sektor formal.

Pekerjaan sebagai pedagang sayuran keliling di kota-kota besar semakin menjamur yang disebabkan merasa tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dari pekerjaan formal. Pekerjaan sebagai pedagang sayuran keliling menjadi salah satu alternatif dari berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan. Menjadikan pedagang sayuran keliling menjadi pekerjaan utama bagi mereka yang menjalaninya karena dari pekerjaan ini cukup menjanjikan untuk menopong kebutuhan sehari-hari dari pada bekerja di pabrik atau bekerja pada majikan.

Selain menjalankan pekerjaan menjadi pedagang sayuran, pedagang juga masih bisa bekerja sampingan khususnya ketika di rumah. Hal ini merupakan faktor pendorong bagi mereka menjalani usaha berdagang keliling. Misalnya bertani, berkebun, beternak, dan membuka usaha lain yang ada di rumah.

2.3.1 Karakteristik Pedagang Sayuran Keliling Dilihat Dari Usahanya

Karakter dari pedagang sayuran keliling dilihat dari ketentuan UMKM dan sektor informal.

1. Karakter Pedagang Sayuran Keliling Dilihat Dari UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Berikut merupakan kutipan dari isi UU Nomor 20 Tahun 2008.

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang telah memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Tabel 1. Kriteria Usaha Menurut UMKM

No.	Uraian	Kriteria	
		Asset	Omzet
1.	Usaha Mikro	Maks. 50 juta	Maks. 300 juta
2.	Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 Miliar
3.	Usaha Menengah	>500 juta – 10 Miliar	>2,5 Miliar – 50 Miliar

Sumber: UU Nomor 20, 2008

Berdasarkan penjelasan dari UU Nomor 20 tahun 2008 maka posisi para pedagang sayuran keliling termasuk dalam usaha mikro dan usaha kecil yang berdasarkan penjelasan dan kriteria diatas, dikarenakan asset adalah kisaran 40-50 juta. Kisaran itu terdapat pada mereka yang menggunakan motor bak roda tiga untuk menjajakan sayuran keliling. Bagi mereka yang menggunakan sepeda motor, gerobak, atau yang gendong (*sungun*) tidak lebih dari 30 juta, sedangkan menurut kriteria UMKM dengan modal segitu berada dalam usaha mikro. Sedang omzet rata-rata perhari saja berada di kisaran Rp 40.000,00 – Rp 200.000,00, maka kalau dihitung kisaran paling tinggi omzet per bulan adalah Rp 200.000,00 x 30 hari adalah Rp 6.000.000,00/bulannya. Kalau omzet dihitung selama satu tahun maka Rp 6.000.000,00 x 12 bulan adalah Rp 72.000.000,00 selama satu tahun. Hal ini menunjukkan usaha ini merupakan usaha UMKM pada posisi usaha mikro baik dari skala asset maupun omzetnya.

Usaha pedagang sayuran keliling merupakan usaha mikro milik perorangan sebagaimana tercantum pada UU Nomor 20 tahun 2008 poin pertama. Sebagian besar pelaku pedagang sayuran keliling bermodal sendiri atau pinjam dari teman, kerabat, koperasi atau dengan bank yang mau memberikan pinjaman.

2. Karakter Pedagang Sayuran Keliling Dilihat Dari Sektor Informal

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil dijelaskan bahwa kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut atau jumlah penjualan setiap tahunnya sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000,00.
- c. Milik warga negara Indonesia.
- d. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar.
- e. Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Ciri-ciri sektor informal adalah tidak memiliki usaha, modal yang diperlukan relatif kecil, peralatan yang digunakan sangat sederhana, tidak terkena

pungutan pajak, dan administrasi yang sangat sederhana. Berdasarkan UU Nomor 9 Tahun 1995 dan ciri dari sektor informal untuk pedagang keliling maka penulis menyatakan semuanya masuk didalamnya. sektor informal yang sering dipandang sebagai pekerja pelengkap bagi mereka yang bekerja di sektor formal dikarenakan sebagian pelakunya adalah mereka yang berpendidikan rendah dan modal sendiri, dengan modal yang sedikit. Selain itu mereka pelaku sektor informal dari kalangan tidak mampu sehingga dipisahkan jauh dengan perusahaan-perusahaan besar.

2.3.2 Proses Kerja Pedagang Sayuran Keliling

Pedagang sayuran keliling memulai usaha dari sebelum tidur, mereka mempersiapkan brojong atau tempat yang digunakan untuk menaruh barang-barang dagangan yang akan dibawa besok. Sebelum berangkat biasanya mengecek sepeda bagi mereka yang membawa sepeda, dan tidak lupa uang yang digunakan untuk belanja. Bagi mereka yang membawa motor bak roda tiga dan lainnya, tidak jauh berbeda ketika mau berangkat.

Pedagang memulai usaha pada saat masih pagi buta mereka berangkat sesuai dengan alat dan modal transportasi yang mereka miliki. Pedagang menuju ke pasar, sesampainya ke pasar membeli untuk dijual kembali pada pelanggan. Selanjutnya mereka menaruh apa yang mereka beli pada tempat yang biasa digunakan. Penataanyapun rapi sesuai ketahanan barang dan ketepatan barang dalam menaruhnya. Kira-kira dirasa sudah cukup mereka langsung berangkat untuk menjajakan barang yang mereka bawa untuk dijual pada konsumen.

Pedagang keliling biasanya menjual ke rute yang biasa mereka lewati tiap hari pada para pembelinya, mereka menjual kepada konsumen yang biasa membeli pada mereka dikarenakan lebih mudah dan sudah kenal baik dengan mereka yang membeli. Setelah mereka menjajakan barang dagangan kepada konsumen, mereka langsung pulang menuju rumah untuk menghitung apakah untung atau rugi dari penjualannya hari itu. Ini merupakan kegiatan yang biasa mereka lakukan tiap harinya.

2.4 Alat Angkut

Nasution (1996) mendefinisikan transportasi sebagai pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan. Sehingga dengan kegiatan tersebut maka terdapat tiga hal yaitu adanya muatan yang diangkut, tersedianya kendaraan sebagai alat angkut, dan terdapatnya jalan yang dilalui. Proses pemindahan dari gerakan tempat asal dimaa kegiatan pengangkutan dimulai dan ke tempat tujuan dimana kegiatan diakhiri. Untuk itu dengan adanya pemindahan barag tersebut, maka transportasi merupakan salah satu sektor yang dapat menunjang kegiatan ekonomi (*the promoting sector*) da pemberi jasa (*the servicing sector*) bagi perkembangan ekonomi (Rifusa, 2010).

Rifusa (2010) mengemukakan bahwa transportasi merupakan penggerak tingkah laku orang dalam ruang baik dalam membawa dirinya sendiri maupun membawa barang-barang. Selain itu, menurut Tamin (1997) dan Rifusa (2010) mengungkapkan bahwa prasarana transportasi mempunyai dua peran utama, yaitu sebagai alat bantu untuk mengarahkan pembangunan di daerah perkotaan dan sebagai prasarana bagi pergerakan manusia dan/atau barang yang timbul akibat adanya kegiatan di daerah perkotaan tersebut.

Dengan melihat dua peran yang disampaikan di atas, peran pertama sering digunakan oleh perencana pengembang wilayah untuk dapat mengembangkan wilayahnya sesuai dengan rencana. Misalnya saja akan dikembangkan suatu wilayah baru dimana pada wilayah tersebut tidak akan pernah ada peminatnya bila wilayah tersebut tidak disediakan sistem prasarana transportasi. Sehingga pada kondisi tersebut, prasarana transportasi akan menjadi penting untuk aksesibilitas menuju wilayah tersebut dan akan berdampak pada tingginya minat masyarakat untuk menjalankan kegiatan ekonomi. Hal ini merupakan penjelasan peran prasarana transportasi yang kedua, yaitu untuk mendukung pergerakan manusia dan barang.

Kegiatan ekonomi dan transportasi memiliki keterkaitan yang sangat erat, dimana keduanya bisa saling mempengaruhi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Tamin (1997) dan Rifusa (2010) bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan dengan transportasi, karena akibat pertumbuhan ekonomi maka motor bak roda tigaitas seseorang meningkat dan kebutuhan pergerakannya pun menjadi

meningkat melebihi kapasitas prasarana transportasi yang tersedia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa transportasi dan perekonomian memiliki keterkaitan yang erat. Di satu sisi transportasi dapat mendorong peningkata kegiatan ekonomi suatu daerah, karena dengan adanya infrastruktur transportasi maka suatu daerah dapat meningkat kegiatan ekonominya.

Klasifikasi transportasi dapat ditinjau dari empat unsur transportasi, yaitu jalan, alat angkut, tenaga penggerak, dan terminal. Sebelum mengklasifikasikan menurut cara dengan unsur-unsur ini, terlebih dahulu dijelaskan pengertian masing-masing unsur transportasi tersebut.

1. Jalan

Jalan merupakan suatu kebutuhan yang paling esensial dalam transportasi. Tanpa adanya jalan tidak mungkin disediakan jasa transportasi bagi penggunanya. Jalan ditujukan dan disediakan sebagai basis bagi alat angkutan untuk bergerak dari tempat asal ke tempat tujuan.

2. Alat angkutan

Kendaraan dan alat angkutan pada umumnya merupakan unsur transportasi yang paling penting. Perkembangan dan kemajuan jalan dan alat angkutan merupakan dua unsur yang saling memerlukan atau saling berkaitan dengan yang lain. Alat angkutan dapat dibagi dalam jenis-jenis alat angkutan jalan darat, alat angkutan jalan air, dan alat angkutan jalan udara. Alat angkutan jalan darat berupa gerobak, pedati, sepeda, motor, motor bak roda tiga, bus, truk, kereta api, dan lain-lain.

3. Tenaga penggerak

Yang dimaksud dengan tenaga penggerak adalah tenaga atau energi yang digunakan untuk menggerakkan alat angkutan tersebut. Untuk keperluan ini dapat digunakan tenaga manusia, tenaga binatang, tenaga uap, batubara, BBM, tenaga diesel, dan tenaga listrik.

4. Terminal

Terminal adalah tempat dimana suatu perjalanan transportasi dimulai maupun berhenti atau berakhir sebagai tempat tujuannya. Karena itu di terminal disediakan fasilitas pelayanan penumpang, bongkar muat dan penyimpanan barang.

Seperti halnya pada alat angkut yang digunakan oleh pedagang sayuran keliling. Dalam penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling, unsur jalan merupakan jangkauan wilayah berdagang setiap pedagang. Unsur alat transportasi merupakan alat yang digunakan oleh pedagang sayuran keliling untuk menjajakan barang dagangannya. Unsur tenaga penggerak merupakan dengan apa alat transportasi digerakkan. Hubungannya dengan alat angkut pada pedagang sayuran keliling, unsur penggerak dibagi menjadi dua, yaitu alat angkut dengan penggerak tenaga manusia dan alat angkut dengan penggerak tenaga mesin. Sedangkan unsur terminal adalah tempat dimana pedagang berhenti untuk melayani pembeli. Terminal ini jadi adalah rumah pembeli atau suatu tempat yang sudah menjadi pangkalan untuk berhenti pedagang sayuran keliling. Saat ini beragam alat angkut digunakan pedagang sayuran keliling untuk menjajakan dagangannya. Berbagai alat angkut tersebut, terdapat alat angkut yang digerakkan oleh tenaga manusia seperti *sungun*, gerobak dorong dan digerakkan oleh mesin seperti sepeda motor dan motor bak roda tiga.

a. *Sungun/Sunggu*

Sungun/sunggu adalah membawa barang dengan cara meletakkan barang tersebut diatas kepala /menjunjung (KBBI, 2016). *Isungun/Isunggu* merupakan salah satu alat angkut yang digunakan pedagang sayuran keliling untuk menjajakan barang dagangannya. Dalam kegiatannya, seorang pedagang sayuran keliling dengan menggunakan *sungun/sunggu* membawa barang dagangannya dengan bantuan tampah sebagai tempat barang dagangan untuk mempermudah membawanya.

b. Gerobak Dorong

Gerobak dorong adalah alat yang berupa kotak besar beroda dua, tiga, atau empat, untuk mengangkut sesuatu (barang, sayur, dan sebagainya) yang didorong oleh manusia (KBBI, 2016). Gerobak dorong merupakan salah satu alat angkut yang digunakan pedagang sayuran keliling untuk menjajakan barang dagangannya.

c. Sepeda Motor

Sepeda motor adalah kendaraan beroda dua yang digerakkan oleh sebuah mesin. Letak kedua roda sebaris lurus dan pada kecepatan tinggi sepeda motor tetap stabil disebabkan oleh gaya giroskopik. Sedangkan pada kecepatan rendah, kestabilan atau keseimbangan sepeda motor bergantung kepada pengaturan setang

oleh pengendara. Penggunaan sepeda motor di Indonesia sangat populer karena harganya yang relative murah, terjangkau untuk sebagian besar kalangan dan penggunaan bahan bakarnya serta biaya operasionalnya cukup hemat. Seperti halnya pada penggunaan sepeda motor sebagai alat angkut pedagang sayuran keliling, selain mampu membawa barang yang cukup banyak, pedagang dengan penggunaan alat angkut sepeda motor dapat menjangkau wilayah yang luas dengan waktu yang cukup singkat.

d. Motor Bak Roda Tiga

Motor bak roda tiga merupakan hasil modifikasi dari sepeda motor yang dijadikan sebagai alat angkut barang. Motor bak roda tiga ini merupakan salah satu alat angkut yang digunakan pedagang sayuran keliling untuk menjajakan barang dagangannya.

2.5 Sistem Pemasaran

Menurut Kotler (1997) pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang didalamnya terdiri dari individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain. Sedangkan definisi pemasaran menurut Stanton (1982) adalah suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang-barang yang mampu memuaskan keinginan dan jasa baik kepada para konsumen saat ini maupun konsumen potensial. Pemasaran adalah sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial (Swastha dan Handoko, 2000).

Manajemen pemasaran merupakan kegiatan yang dikoordinasikan dan dikelola dengan baik. Manajemen pemasaran menurut Kotler (1997) adalah penganalisaan, perencanaan, dan pengawasan program-program yang bertujuan menimbulkan pertukaran dengan pasar yang dituju dengan maksud untuk mencapai tujuan. Sedangkan konsep pemasara merupakan falsafah perusahaan yang menyatakan bahwa keinginan pembeli adalah syarat utama bagi kelangsungan hidup perusahaan. Konsep pemasaran bertujuan memberikan

kepuasan terhadap keinginan dan kebutuhan konsumen. Definisi konsep pemasaran menurut Swastha (2002) adalah sebuah falsafah bisnis yang menyatakan bahwa pemuasan kebutuhan konsumen merupakan syarat ekonomis dan sosial bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Seperti halnya kegiatan pemasaran yang terjadi pada aktivitas pedagang sayuran keliling. Pedagang sayuran keliling akan membawa berbagai macam barang dagangan yang dibutuhkan konsumen dengan tingkat harga tertentu. Harga ini diperoleh melalui harga beli barang tambahan beberapa rupiah dari setiap barangnya sebagai upah atau keuntungan bagi penjual. Aktivitas pedagang sayuran keliling ini merupakan salah satu bentuk distribusi barang ke konsumen akhir, yang mana yang konsumen mereka adalah unit masyarakat kecil (keluarga).

2.6 Hubungan Alat Angkut Pedagang Sayuran Keliling dengan Aspek Gender

Menurut Fakhri (2012), proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak dberinya kesempatan kepadapiha yang termarginalkan untuk mengembangkan dirinya. Demikian juga dengan yang dialami oleh perempuan saat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin. Perempuan merupakan pihak yang dirugikan daripada laki-laki dalam hal ketidakadilan gender ini. Sebagai contoh dalam hal pekerjaan, perempuan yang bekerja dianggap hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga, maka perbedaan gaji pun diterapkan antara laki-lai dan perempuan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Yuarsi (2006) yang menyatakan bahwa posisi dan upah terendah akan dialami oleh perempuan walaupun bila dilihat dari pendidikan dan kemampuan mereka tidak kalah dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan pemilik modal usaha telah memiliki pandangan bahwa laki-laki lebih bisa fleksibel dalam berbagai hal dan perempuan dianggap tidak produktif. Jika perempuan memerlukan cuti hamil, melahirkan, dan jarang yang bisa lembur karena beban ganda mengurus keluarganya di rumah maka tidak demikian dengan laki-laki.

Menurut Fakhri (2012), ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta ,mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah,

keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Sebagai contoh marginalisasi perempuan dalam hal penggunaan alat angkut pada aktivitas pedagang sayuran keliling. Saat ini beragam alat angkut digunakan pedagang sayuran keliling untuk menjajakan barang dagangannya, dari alat angkut tradisional yang hanya digerakkan oleh tenaga manusia hingga alat angkut modern yang digerakkan oleh tenaga mesin. Marginalisasi perempuan dalam penggunaan alat angkut pedagang sayuran keliling sangat terlihat pada penggunaan alat angkut yang digerakkan oleh mesin sebagian besar hanya digunakan oleh kaum laki-laki. Alat angkut yang digerakkan oleh mesin ini terdiri dari sepeda motor dan motor bak roda tiga. Sedangkan perempuan hanya menggunakan alat angkut *sungun* dan geroba dorong, serta pedagang dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap).

2.7 Biaya

Menurut Soekartawi dalam Primyastanto (2015), biaya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed Cost*) dan biaya tidak tetap (*Variable Cost*). Besarnya biaya tetap (*Fixed Cost*) tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Sedangkan besar kecilnya biaya tidak tetap (*Variable Cost*) sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi. Semakin besar jumlah produksi maka akan semakin besar pula biaya variabel yang akan dikeluarkan.

Menurut Zuhrizki (2008), Biaya usaha terdiri dari biaya tunai dan biaya tidak tunai. Biaya tunai usaha didefinisikan sebagai jumlah biaya yang dikeluarkan oleh pembelian barang dan jasa. Biaya tidak tunai usaha adalah biaya yang diperhitungkan yaitu sumberdaya milik pengusaha atau pedagang. Pada aktivitas penggunaan alat angkut pedagang sayuran keliling biaya tunai usaha merupakan biaya yang dipakai untuk membeli sayuran. Sedangkan biaya tidak tunai merupakan biaya untuk penyusutan alat.

2.8 Pendapatan

Menurut Hernanto (1996), analisis pendapatan terhadap usahatani penting dalam kaitannya dengan tujuan yang hendak akan dicapai oleh setiap usahatani dengan berbagai pertimbangan dan motivasinya. Analisis pendapatan pada dasarnya memerlukan 2 (dua) keterangan pokok yaitu: (a) keadaan penerimaan,

dan (b) keadaan pengeluaran (biaya produksi) selama jangka waktu tertentu. Menurut Soekartawi (1995), penerimaan dalam usahatani merupakan perkalian antara produksi fisik dengan harga jual atau harga produksi. Sedangkan menurut Boediono (1995), penerimaan total (*total revenue*) adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan output-nya. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (Rp)

Q = Jumlah produksi yang dihasilkan (kg)

P = Harga (Rp)

Pendapatan atau dapat juga disebut keuntungan, adalah merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Dimana biaya itu terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis dan digambarkan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

P = Harga per satuan (Rp)

Q = Jumlah Produksi (kg)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)



III. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Pemikiran

Pasar Blimbing merupakan salah satu pasar tradisional di kota Malang yang saat ini banyak disorot masyarakat terkait adanya rencana relokasi. Rencana relokasi ini dilaksanakan karena adanya program pemerintah kota Malang untuk merevitalisasi pasar tradisional. Salah satu program revitalisasi pasar tradisional dilakukan pada pasar Blimbing.

Sebagai pasar tradisional pasar Blimbing merupakan pasar dimana bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli. Seperti halnya di pasar tradisional lainnya, transaksi jual beli di pasar Blimbing dilakukan melalui kegiatan tawar menawar antara penjual dan pembeli. Penjual dan pembeli bertemu secara langsung di pasar untuk melakukan kegiatan jual beli. Pembeli yang ada di pasar Blimbing sangat beragam. Salah satunya yaitu pedagang sayuran keliling yang memperoleh barang dagangannya dari proses transaksi di pasar Blimbing untuk dijual kembali.

Pedagang sayuran keliling di sekitar kawasan pasar Blimbing biasanya berjualan di pagi hingga siang hari. Sebelum melakukan aktivitasnya, pedagang sayuran harus memiliki barang yang akan dijualnya yang diperoleh dari pasar Blimbing. Pedagang sayuran ini harus pergi dahulu ke pasar Blimbing untuk berbelanja yang nantinya akan dijual kembali. Pada aktivitasnya mendapatkan barang dagangannya di pasar Blimbing, para pedagang sayuran keliling memiliki cara yang berbeda-beda dalam memperolehnya. Ada beberapa pedagang yang harus berangkat tengah malam ke pasar, dan ada pula pedagang yang berangkat ke pasar pada saat setelah melaksanakan sholat subuh. Hal ini disesuaikan dengan waktu berjualan setiap pedagang. Beberapa pedagang ada yang mulai berjualan setelah sholat subuh sekitar jam lima pagi, namun ada juga pedagang yang berjualan lebih siang.

Pedagang sayuran keliling di sekitar kawasan pasar Blimbing dalam berjualan menggunakan alat angkut yang beragam, diantaranya yaitu dengan menggunakan alat angkut *sungun*, gerobak dorong, sepeda motor, motor bak roda tiga, dan pedagang sayuran keliling dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap). Menurut Nasution (1996) menyatakan bahwa alat angkut merupakan

salah satu dari tiga hal yang berkaitan dengan transportasi. Transportasi merupakan pemindahan barang atau manusia dari tempat asal ke tempat tujuan, sehingga dengan kegiatan tersebut maka terdapat tiga hal yang berkaitan yaitu adanya muatan yang diangkut, kendaraan sebagai alat angkut, dan terdapatnya jalan yang dilalui.

Penggunaan alat angkut yang beragam pada pedagang sayuran keliling terjadi karena adanya faktor-faktor penentu yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Pada penelitian ini, faktor internal yang mempengaruhi keberagaman alat angkut pada pedagang sayuran keliling terdiri dari umur, jenis kelamin, pengalaman, dan tanggungan keluarga. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling adalah teknologi dan modal.

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling, yang mana semakin bertambah umur atau semakin tua seseorang tenaganya akan semakin berkurang. Dalam kegiatan berdagang sayuran keliling, umur seorang pedagang sangat menentukan kemampuan mereka dalam menggunakan setiap alat angkut untuk berdagang. Sebagai contoh seorang pedagang dengan usia muda akan mampu menggunakan alat angkut gerobak dorong, namun seiring berjalannya waktu hal tersebut akan menuntut untuk merubah alat angkutnya karena berkurangnya tenaga seseorang menjadi yang lebih mudah dan ringan. Hal inilah yang menyebabkan peneliti ingin mengetahui pengaruh antara umur dengan penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling, yang mana dalam melakukan berdagang sayuran keliling terdapat keterbatasan wanita untuk mengikuti perkembangan teknologi seperti tidak semua wanita mampu mengemudikan motor dan motor bak roda tiga. Sebagian besar pedagang sayuran keliling yang menggunakan alat angkut motor dan motor bak roda tiga adalah laki-laki. Hal inilah yang menyebabkan peneliti ingin mengetahui pengaruh antara jenis kelamin dengan penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling.

Pengalaman juga merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling, yang mana pedagang sayuran keliling yang telah berdagang pada waktu yang cukup lama akan memiliki pengalaman yang lebih. Pengalaman pedagang sayuran keliling mampu mempengaruhi pedagang dalam penggunaan alat angkut untuk berdagang. Melalui pengalaman yang mereka miliki, pedagang dapat menggunakan alat angkut yang paling sesuai untuk mereka gunakan.

Selanjutnya yaitu tanggungan keluarga. Tanggungan keluarga juga mempengaruhi pedagang sayuran dalam penggunaan alat angkut. Dari hasil observasi, terdapat pedagang sayuran yang berdagang dengan menetap karena masih adanya tanggungan seorang anak yang masih bersekolah. Hal ini menuntut seorang ibu sekaligus seorang pedagang sayuran harus berdagang menetap sehingga selain berdagang mereka juga bisa mengurus anaknya di rumah.

Terakhir yang merupakan faktor eksternal yang mampu mempengaruhi penggunaan alat angkut adalah teknologi dan modal. Teknologi yang semakin maju mampu menciptakan alat angkut yang lebih modern untuk pedagang sayuran keliling. Semakin maju teknologi membuat semakin modern alat angkut yang dapat digunakan untuk berdagang sayuran keliling. Saat ini alat angkut yang digunakan oleh pedagang sayuran keliling sangat beragam, hal ini menunjukkan peran teknologi yang mempengaruhinya. Alat angkut yang digunakan untuk berdagang sebagian sudah menggunakan kendaraan bermotor seperti sepeda motor dan motor bak roda tiga. Selain itu modal juga mempengaruhi penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran. Hal ini dikarenakan modal sangat menentukan kemampuan seseorang untuk memiliki fasilitas berupa alat angkut bagi pedagang sayuran keliling.

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah pedagang sayuran dengan lima jenis alat angkut yang terdiri dari *sungun*, menetap, gerobak dorong, sepeda motor, dan motor bak roda tiga. Pada alat angkut *sungun* biasanya pedagang menggunakan dua buah tampah dengan cara diletakkan diatas kepala dengan berjalan kaki. Pada pedagang sayuran menetap mereka hanya menggunakan meja di depan rumah mereka atau menetap di suatu tempat. Pada alat angkut gerobak dorong biasanya dengan menggunakan gerobak dengan cara

didorong dengan berjalan kaki. Pada alat angkut sepeda motor biasanya pedagang dengan menggunakan sepeda motor yang dilengkapi dengan keranjang di bagian belakang motor untuk meletakkan barang dagangannya, dalam hal ini keranjang antara satu pedagang dengan pedagang lain desainnya tidak jarang berbeda. Sedangkan pada motor bak roda tiga biasanya digunakan motor bak roda tiga, pedagang hanya meletakkan barang dagangannya pada bagian bak belakang motor bak roda tiga yang terbuka.

Dari setiap alat angkut yang digunakan oleh pedagang sayuran keliling, dibutuhkan alokasi dana yang berbeda-beda pada setiap pedagang penggunaan alat angkut. Hal ini dikarenakan dari alat angkut yang berbeda, digerakkan dengan tenaga yang berbeda pula. Pada alat angkut *sungun* yang digerakkan oleh tenaga manusia dengan berjalan kaki, beberapa biaya dibutuhkan yang terdiri dari biaya pijet atau berobat ketika merasa capek pada tubuhnya, biaya tampah sebagai tempat untuk barang dagangannya, biaya transportasi ke pasar, dan biaya variabel yaitu biaya yang digunakan untuk mendapatkan barang dagangan. Pada pedagang yang menetap, beberapa biaya yang dibutuhkan terdiri dari biaya meja untuk tempat barang dagangannya, biaya transportasi ke pasar, dan biaya variabel yaitu biaya yang digunakan untuk mendapatkan barang dagangan. Pada alat angkut gerobak dorong yang digerakkan oleh tenaga manusia dengan berjalan kaki, beberapa biaya dibutuhkan yang terdiri dari biaya pijet atau berobat ketika merasa capek pada tubuhnya, biaya gerobak sebagai tempat untuk barang dagangannya, biaya reparasi apabila terjadi kerusakan pada gerobak, dan biaya variabel yaitu biaya yang digunakan untuk mendapatkan barang dagangan. Pada alat angkut sepeda motor yang digerakkan oleh mesin, beberapa biaya dibutuhkan yang terdiri dari biaya pembelian sepeda motor, biaya pembelian bensin sebagai bahan bakar mesin, biaya reparasi apabila terjadi kerusakan pada motor, dan biaya variabel yaitu biaya yang digunakan untuk mendapatkan barang dagangan. Pada alat angkut motor bak roda tiga yang digerakkan oleh mesin, beberapa biaya dibutuhkan yang terdiri dari biaya pembelian motor bak roda tiga, biaya pembelian bensin sebagai bahan bakar mesin, biaya reparasi apabila terjadi kerusakan pada motor bak roda tiga, dan biaya variabel yaitu biaya yang digunakan untuk mendapatkan barang dagangan.

Penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling telah menciptakan keberagaman alat angkut berdagang yang ada di masyarakat. Keberagaman alat angkut tersebut memiliki ciri dan kemampuan yang tidak sama antara satu alat angkut dengan alat angkut lainnya yang berbeda. Keberagaman alat angkut pada pedagang sayuran keliling tersebut menentukan kapasitas barang yang mampu dibawa, jam kerja, dan jangkauan wilayah berdagang.

Kapasitas barang dagangan yang mampu dibawa pedagang sayuran keliling juga ditentukan dari alat angkut yang digunakan. Kapasitas barang dagangan yang dapat dibawa oleh setiap pedagang dengan alat angkut yang berbeda juga akan berbeda pula kapasitas barang yang dapat dibawa. Sebagai contoh pada alat angkut *sungun* akan mampu membawa barang dengan kapasitas kecil dibandingkan dengan alat angkut motor dan motor bak roda tiga. Hal ini dikarenakan alat angkut *sungun* akan memberikan beban yang sangat berat pada pedagang apabila barang dagangannya dengan kapasitas besar. Kepala seseorang tidak akan mampu membawa beban yang sangat berat. Sedangkan alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga akan cukup kuat apabila harus membawa kapasitas barang dagangan yang cukup besar. Hal ini dikarenakan sepeda motor dan motor bak roda tiga mampu menopang barang dengan beban yang cukup besar.

Jam kerja juga merupakan hal yang sangat berkaitan dengan jenis alat angkut yang digunakan pedagang sayuran keliling. Jam kerja ini terdiri dari waktu pedagang berbelanja barang dagangan ke pasar dan waktu yang digunakan pedagang selama berjualan keliling. Waktu yang digunakan pedagang dengan berbagai alat angkut yang digunakan bisa jadi sama dan bisa jadi berbeda.

Jangkauan wilayah berdagang sangat ditentukan oleh alat yang digunakan pedagang sayuran keliling. Jangkauan wilayah ini terdiri dari jarak rumah pedagang ke pasar Blimbing dan jarak yang mampu ditempuh untuk menjajakan barang dagangannya. Sebagai contoh pedagang sayuran keliling yang hanya menggunakan meja di depan rumah hanya mampu menjangkau tetangga-tetangga yang rumahnya cukup dekat dan rela untuk berjalan atau menggunakan kendaraan menuju penjual sayuran. Pedagang sayuran keliling dengan alat angkut gerobak dorong dan *sungun* mampu menjangkau wilayah yang pedagang sayuran

mampu untuk menempuh perjalanan dengan jalan kaki. Sedangkan pedagang yang menggunakan alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga akan mampu menjangkau wilayah yang cukup luas karena alat angkut yang mereka gunakan merupakan kendaraan bermotor.

Kegiatan berdagang sayuran merupakan suatu pekerjaan informal yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Seperti pekerjaan-pekerjaan lainnya, dalam berdagang sayuran keliling yang ingin diperoleh adalah pendapatan. Alat angkut yang digunakan oleh pedagang sayuran keliling dalam menjajakan barang dagangannya juga berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh.

Penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling terjadi karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga menentukan wilayah yang mampu untuk dijangkau dengan waktu tertentu dan besarnya kapasitas barang dagangan yang mampu untuk dibawa. Hal tersebut akan berpengaruh juga terhadap pendapatan yang akan diperoleh pedagang sayuran keliling dengan alat angkut yang beragam. Pendapatan yang diperoleh pedagang dengan jangkauan wilayah yang luas dan kapasitas barang dagangan yang besar akan memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pedagang sayuran dengan jangkauan wilayah yang sempit dan kapasitas barang yang kecil. Oleh karena itulah peneliti meneliti mengenai aktivitas penggunaan alat angkut pada kegiatan pedagang sayuran keliling.

AKTIVITAS PEDAGANG SAYURAN KELILING DI PASAR BLIMBING

FAKTOR INTERNAL:

- Umur
- Jenis kelamin
- Pengalaman
- Tanggungan keluarga

FAKTOR EKSTERNAL:

- Teknologi
- Modal

PENGGUNAAN ALAT ANGKUT

MENGGUNAKAN

TIDAK MENGGUNAKAN

SUNGUN

- Biaya kesehatan
- Biaya tampah
- Biaya trans. ke pasar
- Biaya variabel

GEROBAK DORONG

- Biaya kesehatan
- Biaya gerobak
- Biaya perbaikan
- Biaya trans. ke pasar
- Biaya variabel

SEPEDA MOTOR

- Biaya sepeda motor
- Biaya perbaikan
- Biaya bensin
- Biaya variabel

MOTOR BAK RODA TIGA

- Biaya motor bak roda tiga
- Biaya perbaikan
- Biaya bensin

MENETAP

- Biaya meja
- Biaya trans. ke pasar
- Biaya variabel

KAPASITAS BARANG

- Jenis
- Jumlah

JAM KERJA

- Waktu ke pasar-jualan

JANGKAUAN WILAYAH

- Jarak ke pasar
- Jarak jualan

TINGKAT PENDAPATAN

Keterangan : —> Alur kerangka berpikir
 <--- Hubungan

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Aktivitas Penggunaan Alat Angkut pada Pedagang Sayuran Keliling pada Pedagang Sayuran Keliling

3.2 Batasan Masalah

Masalah-masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian dilakukan di pasar dan daerah sekitar pasar Blimbing.
2. Informan dari penelitian yang dilakukan yaitu pedagang sayuran keliling yang memperoleh sayuran atau barang dagangannya dari pasar Blimbing.
3. Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Mei 2016.
4. Penelitian ini berfokus pada:
 - a. Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling.
 - b. Kebutuhan biaya dalam aktivitas penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling.
 - c. Besarnya kapasitas barang, jam kerja, dan juga jangkauan wilayah yang ditempuh oleh pedagang sayuran dengan sesuai dengan alat angkut yang digunakan.
 - d. Tingkat pendapatan pedagang sayuran keliling dengan berbagai alat angkut yang digunakan.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada pembaca bagaimana cara mengukur variabel dan untuk menghindari kesalahpahaman serta perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam penelitian. Definisi operasional yang dijelaskan antara lain:

1. Pedagang sayuran keliling adalah pedagang dengan barang yang diperjualbelikan sebagian besar adalah sayuran dengan berkeliling pemukiman baik di kawasan perkampungan maupun perumahan.
2. Aktivitas pedagang sayuran keliling adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pedagang sayuran keliling dimulai dari kegiatan mempersiapkan sebelum ke pasar abik modal dan transportasi, berangkat ke pasar, melakukan transaksi dengan penjual langganan untuk mendapatkan barang yang nantinya akan dijual kembali, menata barang dagangan pada alat angkut yang digunakan untuk menjajakan barang dagangan, kegiatan menjajakan barang dagangan di sepanjang

jalan yang menjadi rutennya, hingga terjadinya transaksi antara penjual sayuran keliling dengan pembeli.

3. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pedagang sayuran keliling yang mendasari pedagang dalam menggunakan alat angkut. Faktor internal tersebut terdiri dari:
 - a. Umur adalah rentang umur pedagang yang melakukan pekerjaan sebagai pedagang sayuran keliling dari pasar Blimbing.
 - b. Jenis kelamin yang dimaksudkan oleh peneliti yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang menjalankan pekerjaannya sebagai pedagang sayuran keliling dari pasar Blimbing.
 - c. Pengalaman adalah rentang waktu dari pedagang yang menjalankan pekerjaannya sebagai pedagang sayuran keliling.
 - d. Tanggungan keluarga yang dimaksudkan oleh peneliti yaitu masih adanya tanggungan keluarga oleh pedagang sayuran keliling sehingga mempengaruhi dalam penggunaan alat angkut.
4. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri pedagang sayuran keliling, yang dapat mendasari pedagang dalam penggunaan alat angkut. Faktor eksternal terdiri dari:
 - a. Teknologi yang dimaksudkan oleh peneliti yaitu kemajuan teknologi yang terjadi pada alat angkut sehingga dapat mempengaruhi keberagaman alat angkut pada pedagang sayuran keliling.
 - b. Modal adalah kemampuan pedagang sayuran keliling dalam menyediakan modal untuk biaya berdagang, baik biaya tetap (*fixed cost*) atau biaya variabel (*variable cost*).
5. Alat angkut adalah suatu alat yang digunakan untuk mengangkut. Alat angkut bisa berupa barang atau alat transportasi.
6. Alat angkut pedagang sayuran keliling adalah alat angkut yang bisa berupa barang atau alat transportasi yang digunakan seseorang untuk menjual sayuran keliling.

- a. *Sungun* adalah pedagang sayuran dengan menggunakan tampah sebagai tempat barang dagangannya dengan cara membawanya diletakkan di atas kepala lalu menjajakan barang dagangannya dengan berjalan kaki.
 - b. Menetap adalah pedagang sayuran yang menjual barang dagangannya dengan meletakkan diatas meja di depan rumah atau menetap di suatu tempat.
 - c. Gerobak dorong adalah pedagang sayuran dengan menggunakan gerobak dorong sebagai alat angkut barang dagangannya dengan cara didorong mengelilingi perkampungan atau kompleks perumahan.
 - d. Sepeda Motor adalah alat angkut yang digunakan pedagang sayuran menjajakan barang dagangannya. Sepeda motor sebagai alat angkut pedagang sayuran biasanya dimodifikasi dengan menggunakan keranjang atau sejenisnya untuk meletakkan barang dagangannya.
 - e. Motor bak roda tiga adalah alat angkut yang digunakan pedagang sayuran menjajakan barang dagangannya. Motor bak roda tiga yang digunakan sebagai alat angkut pedagang sayuran keliling dimanfaatkan bagian belakangnya untuk menaruh semua barang dagangannya.
7. Kebutuhan Biaya adalah biaya yang dibutuhkan pedagang sayuran dalam menjalankan aktivitasnya dengan berbagai alat angkut yang digunakan. Dalam penggunaa alat angkut yang berbeda, kebutuhan biayanya pun juga ada yang berbeda.
 8. Kapasitas barang adalah keseluruhan barang dagangan yang mampu untuk dibawa oleh setiap alat angkut yang digunakan pedagang sayura keliling.
 - a. Jenis yang dimaksudkan peneliti yaitu jenis atau macam-macam barang dagangan yang dibawa oleh pedagang sayuran keliling.
 - b. Jumlah yang dimaksudkan oleh peneliti yaitu jumlah barang dagangan dari setiap jenisnya. Pada pedagang sayuran keliling, jumlah barang yang dibawa memiliki satu yang berbeda-beda. Satuan barang dagangan yang dibawa diantaranya kg, biji, *sachet*, dan ikat.
 9. Jam kerja adalah lamanya waktu yang dibutuhkan pedagang sayuran keliling dalam menjajakan barang dagangannya.

10. Jangkauan wilayah adalah seberapa jauh wilayah atau daerah yang mampu dijangkau seorang pedagang sayuran keliling dengan alat angkut yang digunakan. Dalam penelitian ini, jangkauan wilayah terbagi menjadi dua, yaitu jarak rumah pedagang dengan pasar dan jangkauan/jarak wilayah area berdagang pedagang sayuran keliling pada setiap penggunaan alat angkut.
11. Pendapatan adalah suatu hasil atau penghasilan yang didapatkan pedagang dari hasil penjualan sayuran (*penerimaan/total revenue*) dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan baik biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) yang harus ditanggung oleh pedagang sayuran adalah biaya dari alat angkut yang digunakan, sedangkan biaya variabel (*variable cost*) yang dikeluarkan pedagang sayuran keliling adalah sejumlah modal yang dibelanjakan ke pasar untuk dijual kembali. Pendapatan per jam kerja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang diperoleh pedagang sayuran keliling yang telah dikurangi dengan semua biaya yang telah dikeluarkan untuk berdagang termasuk biaya konsumsi pedagang dan penyusutan dari setiap alat angkut yang digunakan.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menghendaki suatu informasi dalam bentuk deskripsi dan lebih menghendaki makna yang berada dibalik deskripsi data tersebut. Menurut Zuriyah (2006) penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan dan menguji hipotesis.

Menurut Bogdan dan Taylor *dalam* Meleong (2007) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Menurut Gunawan (2014), penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Sedangkan menurut Sugiyono (2005), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual.

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi jenis kasus atau studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat (2006). Dalam penelitian kasus akan dilakukan penggalan data secara mendalam dan menganalisis secara intensif interaksi faktor-faktor yang terlibat didalamnya. Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus ini, diharapkan akan dapat

menerangkan, mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling dari pasar Blimbing kota Malang.

4.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*). Penelitian ini dilakukan di daerah sekitar pasar Blimbing kota Malang. Alasan penulis menetapkan lokasi penelitian di daerah sekitar pasar Blimbing karena sebagian besar pedagang sayur keliling mengambil barang dagangannya dari Pasar Blimbing seperti daerah Sudimoro, Kendal Sari, Perumahan Taman Borobudur Agung, kawasan jalan ikan-ikan dan sekitarnya. Selain itu penulis memilih pasar Blimbing karena saat ini pasar Blimbing merupakan pasar yang menjadi sorotan banyak pihak mengenai rencana relokasi pasar.

4.3 Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian (Burhan, 2007). Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan peneliti menggunakan narasumber/Informan. Informan adalah orang-orang yang dianggap tahu mengenai situasi sosial yang sedang diteliti (Sugiono, 2014). Populasi pedagang sayuran keliling yang memperoleh barang dagangannya dari pasar Blimbing sekitar 80 pedagang dengan berbagai alat angkut yang digunakan untuk berdagang, yang mana proporsi tertinggi dengan menggunakan alat angkut sepeda motor dan pedagang menetap. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah objek dari penelitian sendiri yaitu pedagang sayuran keliling dari Pasar Blimbing, yang terdiri dari pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut *sungun*, gerobak dorong, sepeda motor, motor bak roda tiga, dan pedagang sayuran yang tidak menggunakan alat angkut (menetap) dengan jumlah informan 10 orang.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang lebih menekankan pada aspek materi, sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta yang ditemui peneliti di lokasi penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari kegiatan pengamatan secara langsung di pasar dan sekitar pasar Blimbing, serta dari hasil wawancara kepada responden yang diteliti di (atau dengan panduan kuisisioner). Data primer yang digunakan meliputi:

a. Wawancara Semiterstruktur (*Semistructure Interview*)

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *In-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiono, 2014). Dalam rangka pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara semiterstruktur dengan dibantu oleh adanya kuisisioner untuk mendapatkan keterangan-keterangan atau pendirian secara lisan dari informan yang menjadi narasumber dalam penelitian yaitu pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut *sungun*, gerobak dorong, sepeda motor, motor bak roda tiga, dan pedagang sayuran yang tidak menggunakan alat angkut (menetap).

b. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan mata tanpa ada alat bantuan untuk keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian dengan perencanaan yang sistematis (Moelong, 2007). Pengamatan dapat dilakukan terhadap suatu benda, keadaan, kondisi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku. Dalam rangka pengumpulan data, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui keadaan, kondisi, dan kegiatan yang dilakukan oleh pedagang sayuran keliling dengan berbagai penggunaan *sungun*, gerobak dorong, sepeda motor, motor bak roda tiga, dan pedagang sayuran yang tidak menggunakan alat angkut (menetap) di pasar dan sekitar pasar Blimbing.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sugiyono, 2012). Dokumen dapat berupa arsip-arsip atau rekaman yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam rangka pengumpulan data, peneliti melakukan dokumentasi untuk memperoleh data berupa foto pada saat pedagang keliling melakukan kegiatan berdagang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari hasil penelitian yang lain yang dibuat untuk maksud berbeda. Data tersebut dapat berupa fakta, tabel, gambar, dan lain-lain. Keunggulan dari data sekunder adalah dapat diperoleh dengan biaya dan waktu yang ekonomis. Untuk memperoleh dan menunjang data sekunder, maka dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti pengumpulan data kepustakaan, yang digunakan untuk mempermudah mendapatkan data-data, teori-teori, metode-metode penelitian dari referensi buku-buku maupun katalog yang berkaitan yang dapat menunjang penelitian.

4.5 Metode Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian deskriptif ini adalah teknik analisa data kualitatif. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2007) mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion/verification*).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam mereduksi, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu,

apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, maka itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Dalam suatu situasi social, peneliti akan mereduksi data dengan memfokuskan pada pekerjaan orang miskin, pekerjaan sehari-hari yang dikerjakan, dan rumah tinggalnya (Sugiyono, 2014). Seperti halnya pada penelitian ini, data yang akan direduksi merupakan data yang diperoleh dari aktivitas sehari-hari seorang pedagang sayuran keliling dalam aktivitas penggunaan alat angkutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian ini, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Kesimpulan (*Conclusion/Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 HASIL

5.1.1 Letak Geografis dan Batas Administrasi Wilayah

Pasar Blimbing merupakan pusat perdagangan yang wilayahnya mencakup daerah Kecamatan Blimbing dan sebagian Kecamatan Lowokwaru, dimana para pedagang kecil maupun besar berkumpul untuk menjual barang dagangannya. Pasar Blimbing berdiri sejak tahun 1970 dan memiliki luas area selitar 2000 m². Daerah ini merupakan salah satu daerah dari beberapa bentuk sarana perdagangan yang diakui secara formal di kota Malang. Lokasi pasar Blimbing berdekatan dengan wilayah pemukiman penduduk, sehingga banyak konsumen yang melakukan proses perdagangan baik sebagai pembeli maupun sebagai penjual. Ramainya pedagang kaki lima yang mengelilingi dari sisi barat dan timur pasar Blimbing semakin meramaikan sentra perdagangan ini. Pedagang kaki lima hadir sebagai fenomena yang hampir tak terpisahkan dari fenomena ekonomi formal. Pedagang ini memanfaatkan trotoar yang tersedia bagi pejalan kaki dan sebagian berada di dalam sepanjang jalan pasar Blimbing. Barang dagangan yang *ala kadarnya* dan pedagang yang terkesan kotor dan kumuh memberikan warna tersendiri bagi pedagang tersebut.

Pasar Blimbing ini cukup memudahkan warga sekitar untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari yang tentunya dengan harga yang miring. Keberadaa pasar Blimbing turut berperan penting dalam menunjang pendapatan daerah, khususnya kecamatan Blimbing. Hal ini ditunjang dengan keberadaan beberapa ruko di sekitarnya yang juga menyediakan aneka macam kebutuhan, mulai dari alat elektronik hingga kebutuhan pokok. Sarana dan prasarana pasar juga cukup lengkap, antara lain kantor, musholla, gerobak sampah, alat pemadam kebakaran, dan lain-lain. Selain itu, sarana transportasi juga sangat memudahkan pembeli dan pedagang untuk menuju pasar.

Letak pasar ini berada di sepanjang jalan raya Borobudur, bangunan yang ditempati adalah bangunan permanen dan semi permanen yang memang terletak di kawasan dalam pasar itu sendiri. Sementara itu di luar wilayah pasar Blimbing

terdapat pertokoan kecil dan besar serta ruko-ruko yang menawarkan berbagai bentuk barang dagangan dan jasa lainnya, sehingga meramaikan sentra perdagangan di sepanjang jalan raya Borobudur.

Bagian dari pasar Blimbing adalah daerah sebelah selatan pasar di sepanjang jalan raya Borobudur. Pada daerah ini ditempati oleh pedagang kaki lima dan pedagang toko atau kios besar dan kecil serta ruko-ruko yang menawarkan barang dagangan serta jasa yang beragam. Pedagang toko besar dan kecil menawarkan barang dagangan berupa pakaian dan sejenisnya, serta sebagian berupa bahan bangunan dan alat-alat rumah tangga. Sementara pedagang kaki lima yang berada di sepanjang jalan ini menawarkan berbagai bentuk jasa dan jual beli, misalnya jasa reparasi jam, sepatu, servis alat-alat rumah tangga, dan lain sebagainya.

Di sekitar lokasi pasar sebenarnya adalah area parkir yang letaknya berada di dalam dan di luar pasar, serta trotoar yang digunakan oleh pengguna jalan yang akan memasuki atau hanya melewati pasar. Akan tetapi, keadaan yang terjadi adalah tidak pada fungsinya, sebagian area parkir dan trotoar berubah menjadi suatu bentuk pasar baru. Area ini hampir seluruhnya menjadi pasar baru yang tidak semestinya ditempati. Pasar ini biasa disebut pedagang kaki lima (PKL) yang merupakan sekelompok pedagang yang menempati tempat yang bukan merupakan area perdagangan.

PKL yang ada juga menawarkan barang-barang yang relatif sama dengan barang yang ada padapasar tradisional. Akan tetapi dilihat dari jumlah dagangan dan kondisi bangunan yang ditempati akan sangat terlihat perbedaannya. Jumlah barang dagangan relatif lebih kecil dan dengan variasi yang lebih sedikit. Keadaan bangunan juga serba sederhana, bahkan terkesan asal berdiri. Bedak-bedak kecil dengan atap payung ataupun terpal plastik dan kereta dorong adalah bagian besar dari bentuk bangunan.

Selain PKL dan pedagang yang ada di dalam pasar Blimbing, aktivitas lainnya yang ada adalah transaksi antara para pedagang di pasar dengan pembeli/konsumen. Pembeli yang ada di pasar Blimbing terdiri dari pembeli sebagai konsumen dan juga pembeli yang nantinya barangnya akan dijual kembali, seperti

pedagang sayuran keliling. Pedagang sayuran keliling ini mendapatkan barang dagangannya dari pedagang yang ada di pasar Blimbing. Sebagian besar pembeli yang berprofesi sebagai pedagang sayuran keliling memiliki area jualan yang tidak jauh dari pasar Blimbing.

5.1.2 Keadaan Lokasi Pedagang Sayuran Keliling

Pedagang sayuran keliling merupakan seorang pedagang yang menjual berbagai macam sayuran dengan berkeliling suatu daerah perumahan/kompleks dan perkampungan. Pedagang sayuran keliling memulai aktivitasnya dengan pergi ke pasar Blimbing untuk mendapatkan barang dagangannya. Pedagang mulai berangkat ke pasar dari jam 03.00 dini hari, namun ada juga pedagang yang mulai ke pasarnya sehabis sholat subuh. Pedagang sayuran keliling pergi ke pasar dengan tujuan untuk mendapatkan barang yang akan dijualnya. Sebagian besar pedagang sayuran keliling memasuki pasar menuju penjual/pedagang yang menjadi langganannya setiap hari. Pedagang tidak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan barang dagangan dan juga harga barangnya akan lebih murah dibandingkan dengan pembeli lain.

Saat ini pedagang sayuran keliling dalam aktivitasnya menjajakan barang dagangan menggunakan alat angkut yang bermacam-macam, dari alat angkut yang masih tradisional hingga sudah modern. Pada beberapa penggunaan alat angkut, pedagang sayuran keliling harus pergi ke pasar dengan menggunakan alat transportasi lain yang bukan merupakan alat angkut. Seperti pada penggunaan alat angkut *sungun*, gerobak dorong, dan pedagang yang tidak menggunakan alat angkut (menetap) mereka pergi ke pasar dengan menggunakan transportasi umum. Namun pada penggunaan alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga, mereka ke pasar tidak perlu menggunakan transportasi umum, tetapi dengan memanfaatkan alat angkutnya.

Daerah yang dilalui pedagang sayuran keliling dalam penggunaan alat angkut mempunyai wilayah berdagang masing-masing. Pada pedagang dengan alat angkut bermesin seperti sepeda motor dan motor bak roda tiga, mereka memiliki wilayah berdagang yang cukup luas. Sedangkan pada pedagang dengan alat angkut dengan tenaga manusia (jalan kaki) yaitu pada alat angkut *sungun* dan gerobak

dorong, jangkauan wilayahnya tidak terlalu jauh. Apalagi pada pedagang sayuran dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap), jangkauan wilayahnya hanya di sekitar tempat mereka berjualan saja.

5.1.3 Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah identitas responden/*informant* yang memenuhi sebagai seseorang yang mampu memberikan informasi terkait sebuah data penelitian. Responden dalam penelitian yang membahas mengenai aktivitas penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling adalah pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut yang berbeda-beda. Berdasarkan informasi, pedagang sayuran merupakan seorang ibu dari keluarga dengan ekonomi rendah. Sedangkan pada pedagang sayuran dengan jenis kelamin laki-laki merupakan seseorang yang kesulitan untuk memperoleh lapangan pekerjaan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pedagang sayuran keliling diketahui bahwa karakteristik dapat dilihat dari segi kelompok umur, tingkat pendidikan, lama usaha, dan modal.

1. Usia

Usia seseorang berpengaruh terhadap keputusan dan kemampuan serta aktivitas yang dijalannya, untuk mengetahui gambaran secara umum tingkat usia pedagang sayuran keliling di sekitar pasar Blimbing, dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Sebaran Usia Pedagang Sayuran Keliling

No.	Usia	Jumlah Pedagang	Persentase (%)
1.	20 – 35	2	20
2.	36 – 50	3	30
3.	50 – 65	4	40
4.	>65	1	10
TOTAL		10	100

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 10 orang pedagang sayuran keliling pada berbagai penggunaan alat angkut yang menjadi *Informant* penelitian didapatkan hasil bahwa sebaran umur pedagang sayuran keliling yaitu dua *Informant* dengan rentang usia antara 20-35 tahun dengan persentase sebesar 20%. Tiga

Informant dengan rentang umur 36-50 tahun dengan persentase sebesar 30%. 4iga *Informant* dengan rentang umur 50-65 tahun dengan persentase sebesar 40%, serta satu *Informant* dengan umur >65 tahun dengan persentase sebesar 10%.

2. Jenis Kelamin

Untuk mengetahui jenis kelamin pedagang sayuran keliling yang ada di sekitar pasar Blimbing dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Jenis Kelamin Pedagang Sayuran Keliling

JENIS KELAMIN	JUMLAH	PERSENTASE
Laki-laki	4	40
Perempuan	6	60
TOTAL	10	100

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 10 pedagang sayuran keliling yang dijadikan sebagai *Informant* penelitian, sebanyak 60% pedagang sayuran keliling yang ada di sekitar pasar Blimbing adalah berjenis kelamin perempuan, sementara sisanya 40% berjenis kelamin laki-laki. Dari data di atas, dapat diartikan bahwa pekerjaan sebagai pedagang sayuran keliling lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan. Ini mungkin dikarenakan pedagang berjenis kelamin perempuan berdagang untuk membantu pendapatan suami, pada umumnya kaum perempuan lebih banyak bekerja di rumah dengan tetap melibatkan diri dalam usaha-usaha yang dilakukan suami atau keluarga mereka.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal terakhir pada setiap pedagang sayuran keliling. Untuk mengetahui tingkat pendidikan pedagang sayuran keliling yang ada di sekitar pasar Blimbing dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Pedagang Sayuran Keliling

No.	Pendidikan	Jumlah Pedagang	Persentase (%)
1.	SD	4	40
2.	SMP	2	20
3.	SMA	4	40
TOTAL		10	100

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 10 *Informant*, 4 orang pedagang sayuran keliling hanya berpendidikan sampai tamat SD dengan persentase sebesar 40%, 2 orang berpendidikan sampai tamat SMP dengan persentase sebesar 20%, sedangkan 4 orang pedagang merupakan lulusan SMA dengan persentase sebesar 40%.

4. Alamat

Untuk mengetahui asal daerah atau alamat pedagang sayuran keliling yang ada di sekitar pasar Blimbing, dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Alamat Tempat Tinggal Pedagang Sayuran Keliling

No.	Nama	Alamat
1.	Suwati	Jl. Sudimoro RT. 06 / RW. 07, kota Malang
2.	Ba'ini	Jl. Kendalsari gg. V, No. 9B, RT. 06 / RW. 10
3.	Atho'illah	Tumapel, Singosari
4.	Dasri	Jl. Sudimoro RT. 03 / RW. 07
5.	Ruminah	Jl. Sudimoro gg. I RT . 07 / RW. 08
6.	Bukhori	Song-song, Singosari
7.	Sukadi	Ngijo, Karang Ploso
8.	Tutik	Jl. Ikan Piranha gg. I, RT. 02 / RW. 05
9.	Ruminah	Jl. Sudimoro gg I, RT. 08 / RW. 07
10.	Indra	Jl. Ikan Lumba-Lumba gg.II

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa alamat tempat tinggal pedagang sayuran keliling yang mendapatkan barang dagangannya di pasar Blimbing tersebar pada beberapa daerah. Terdapat 4 orang pedagang yang memiliki alamat di daerah Sudimoro, 1 orang pedagang di daerah Kendalsari dengan, 2 orang pedagang dari daerah Singosari, 2 orang pedagang dari daerah kawan jalan ikan-ikan, dan 1 pedagang lagi dari Ngijo Karang Ploso.

5.2 PEMBAHASAN

Sub-Bab ini akan menjawab tujuan pertama sampai tujuan kelima dalam penelitian. Hasil penulisan dalam bab ini berasal dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan dan data-data dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara langsung pada pedagang sayuran keliling dengan berbagai penggunaan alat angkut di sekitar wilayah pasar Blimbing kota Malang. Data-data yang terkumpul akan dideskripsikan dan dianalisa menjadi satu pembahasan, yang kemudian digunakan untuk menjawab setiap tujuan dari penelitian mulai dari kegiatan identifikasi, kegiatan deskripsi, hingga kegiatan analisa tujuan. Pada penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti adalah seorang instrumen, dimana penelitalah yang menganalisa hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan pedagang sayuran keliling untuk menjawab tujuan dari penelitian mulai dari kegiatan mendeskripsikan sampai dengan menganalisa.

Data-data yang diperoleh akan dikumpulkan dan disusun untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu (1) Mendeskripsikan faktor-faktor penentu penggunaan alat angkut dalam aktivitas pedagang sayuran keliling, (2) Mendeskripsikan alokasi dana yang digunakan pedagang sayuran keliling pada berbagai penggunaan alat angkut, (3) Menganalisis kapasitas barang, jam kerja, dan jangkauan wilayah pedagang sayuran keliling pada berbagai penggunaan alat angkut, dan (4) Menganalisis tingkat pendapatan pedagang sayuran pada berbagai penggunaan alat angkut. Berikut ini merupakan hasil pengumpulan data melalui wawancara bersama pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut yang berbeda-beda untuk menjawab tujuan-tujuan penelitian:

5.2.1 Faktor-Faktor Penentu Penggunaan Alat Angkut dalam Aktivitas Pedagang Sayuran Keliling

Penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling ditentukan oleh adanya faktor-faktor penentunya. Faktor-faktor penentu penggunaan alat angkut dalam aktivitas pedagang sayuran keliling sangat erat kaitannya dengan kehidupan pedagang. Faktor-faktor penentu tersebut terdiri dari umur, jenis kelamin, pengalaman, tanggungan keluarga, modal dan teknologi. Dari faktor-faktor penentu tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal yang mampu mempengaruhi pedagang dalam penggunaan alat angkut. Faktor internal akan menentukan pedagang sayuran keliling dalam penggunaan alat angkut untuk menjajakan barang dagangannya. Faktor eksternal menjadi pertimbangan bahwa aktivitas penggunaan alat angkut pedagang sayuran keliling dianggap menguntungkan pedagang sehingga pendapatan pedagang meningkat dan memperlancar kegiatan pedagang sayuran keliling. Pada faktor internal terdapat karakteristik pedagang pada berbagai penggunaan alat angkut. Karakteristik tersebut digolongkan berdasarkan umur pedagang, jenis kelamin pedagang, pengalaman pedagang, dan tanggungan keluarga pedagang. Faktor eksternal yang mendukung pedagang dalam penggunaan alat angkut untuk menjajakan barang dagangan diantaranya yaitu modal dan teknologi.

1. Faktor Internal

a. Umur

Umur pedagang sayuran keliling dalam berbagai penggunaan alat angkut berbeda-beda. Hal ini dapat menjadi faktor penentu pedagang sayuran keliling dalam penggunaan alat angkut. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pedagang sayuran keliling dengan berbagai penggunaan alat angkut di kawasan pasar Blimbing, kota Malang:

Ibu Siti Qomariyah “*Umur saya saat ini 43 tahun mbak*”

Ibu Suwati ”*Sak niki kulo sampun 60 tahun*”

Ibu Ba’ini “*Umur kulo sak niki sampun 64 tahun mbak*”

Bapak Atho’illah “*Umur saya sekarang 25 tahun mbak*”

Ibu Dasri “*70 tahun nduk*”

Bapak Bukhori “37 tahun mbak”
 Bapak Sukadi “Umurku 52 tahun”
 Ibu Tutik “Umur saya 38 tahun dek”
 Bapak Indra “Umur saya baru 30 tahun mbak”
 Ibu Ruminah “56 tahun nduk”

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa umur pedagang sayuran keliling dengan berbagai penggunaan alat angkut memiliki rentang umur 25 tahun sampai 70 tahun. Aktivitas pedagang sayuran keliling dalam menjajakan barang dagangannya dengan alat angkut yang digunakan tidaklah sulit sehingga dengan umur tersebut pedagang mampu melakukan aktivitas menjajakan barang dagangannya. Alat angkut yang digunakan pedagang sayuran keliling untuk menjajakan barang dagangannya cukup beragam mulai dari penggunaan alat angkut tradisional hingga alat angkut modern, namun dalam penelitian ini juga ada pedagang sayuran keliling yang tidak menggunakan alat angkut (menetap). Alat angkut tradisional seperti *sungun* saat ini sudah mulai sulit untuk ditemui, hal ini dikarenakan alat angkut tersebut hanya digunakan oleh pedagang dengan umur lanjut. Lain lagi pada alat angkut yang lebih modern seperti sepeda motor yang banyak dijumpai saat ini dimanfaatkan pedagang sayuran keliling untuk menjajakan barang dagangannya. Berikut ini merupakan tabel yang menjelaskan mengenai kriteria umur pedagang sayuran keliling pada berbagai penggunaan alat angkut.

Tabel 6. Faktor Umur pada Penggunaan Alat Angkut

No	Umur (Tahun)	Sintesa Hasil Wawancara	Jumlah Pedagang	Persentase (%)
1.	20-35	Pak Atho'illah, Pak Indra menyatakan umurnya antara 20-35 tahun	2	20
2.	36-50	Ibu Qomariyah, Pak Bukhori, dan Ibu Tutik menyatakan umurnya antara 35-50 tahun	3	30
3.	>50	Ibu Suwati, Ibu Dasri, Ibu Ruminah, Pak Sukadi, dan Ibu Ba'ini (motor bak roda tiga) menyatakan umur mereka > 50	5	50
Total			10	100

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Tabel 6 menjelaskan bahwa pedagang sayuran keliling dibagi kedalam 3 kategori umur yaitu kategori pedagang dengan umur 20-35 tahun, 36-50 tahun, dan lebih dari 50 tahun. Pedagang sayuran keliling yang berumur antara 20-35 tahun sebanyak 2 pedagang dengan persentase 20%, pedagang dengan rentang umur 36-50 tahun sebanyak 3 pedagang dengan persentase 30%, dan pedagang dengan umur lebih dari 50 tahun sebanyak 5 pedagang dengan persentase 50%. Pedagang sayuran keliling dengan penggunaan berbagai alat angkut memiliki persentase umur tertinggi pada pedagang dengan umur lebih dari 50 tahun. Umur tersebut merupakan tingkatan umur lanjut usia, namun mereka masih semangat kerja sebagai pedagang sayuran keliling. Alasan mereka bekerja hingga lanjut usia adalah untuk mengisi waktu luang mereka daripada mereka hanya menjadi pengangguran di rumah.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pedagang sayuran keliling pada beberapa penggunaan alat angkut berbeda. Dari beberapa aktivitas penggunaan alat angkut baik tradisional, modern hingga pedagang sayuran keliling yang menetap, beberapa dari mereka memiliki jenis kelamin yang berbeda. Hal ini dapat menjadi faktor penentu pedagang sayuran keliling dalam penggunaan alat angkut. Berikut ini merupakan tabel yang menjelaskan mengenai kriteria jenis kelamin pedagang sayuran keliling pada berbagai penggunaan alat angkut.

Tabel 7. Faktor Jenis Kelamin pada Penggunaan Alat Angkut

No	Jenis Kelamin	Sintesa Hasil Wawancara	Jumlah Pedagang	Persentase (%)
1.	Laki-laki	Pak Atho'illah, Pak Bukhori, Pak Sukadi, dan Pak Indra	4	40
2.	Perempuan	Ibu Qomariyah, Ibu Ba'ini, Ibu Dasri, Ibu Suwati, Ibu Tutik, dan Ibu Ruminah	6	60
Total			10	100

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Tabel 7 menjelaskan bahwa pedagang sayuran keliling dibagi kedalam 2 kategori jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Pedagang sayuran keliling yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 pedagang dengan persentase 40%, dan pedagang berjenis kelamin perempuan sebanyak 6 pedagang dengan persentase 60%.

Pedagang sayuran keliling sebanyak 60% berjenis kelamin perempuan, hal ini dikarenakan sebagian besar mereka adalah ibu rumah tangga yang membantu dalam kebutuhan ekonomi keluarganya. Pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkutnya, masing-masing memiliki karakteristik yang sebagian besar alat angkut hanya digunakan oleh perempuan atau laki-laki saja.

Penggunaan alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga merupakan alat angkut pedagang sayuran keliling yang sebagian besar hanya digunakan oleh kaum laki-laki. Namun pada pedagang sayuran keliling yang menjadi informan penelitian pada penggunaan alat angkut motor bak roda tiga, pedagang tersebut adalah seorang perempuan tetapi yang mengemudikan kendaraannya adalah suaminya. Berikut adalah pernyataan pedagang dengan penggunaan alat angkut motor bak roda tiga.

Ibu Ba'ini "*Nek seng ngedoli wong aku ndok, tapi seng nyetir bapak e. Ket bapak gak kerjo, bapak ngewangi aku dodolan sayur iki*"

Selain itu, pada alat angkut *sungun* yang merupakan alat angkut tradisional yang sampai saat ini masih bertahan, sebagian besar pedagang yang menggunakan alat angkut tersebut adalah pedagang sayuran keliling dengan jenis kelamin perempuan.

Penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling dari alat angkut tradisional yang digerakkan oleh tenaga manusia hingga alat angkut modern yang digerakkan oleh tenaga mesin secara tidak langsung telah menimbulkan marginalisasi perempuan pada penggunaan alat angkut. Sebagian besar alat angkut yang digerakkan oleh tenaga mesin seperti sepeda motor dan motor bak roda tiga hanya digunakan oleh kaum laki-laki. Keberadaan perempuan pedagang sayuran keliling yang menggunakan alat angkut sepeda motor cukup jarang ditemukan, apalagi motor bak roda tiga yang hampir tidak ada kaum perempuan yang menggunakannya. Ada kaum perempuan menggunakan alat angkut motor bak roda tiga, namun yang menyetir adalah kaum laki-laki. Hal ini seperti yang dilakukan informan penelitian, yang mana motor bak roda tiga sebagai alat angkut digunakan oleh Ibu Suwati, namun yang menyetir adalah suaminya. Proses marginalisasi perempuan karena perbedaan gender yang terjadi pada pedagang sayuran keliling dalam penggunaan alat angkut ini karena tidak biasa atau tidak lazim bagi perempuan menggunakan motor besar seperti pada

motor bak roda tiga. Hal ini sesuai dengan pendapat Fakhri (2012), yang mana marginalisasi perempuan karena perbedaan gender dapat disebabkan oleh keyakinan tradisi atau kebiasaan yang ada di suatu wilayah.

c. Pengalaman

Lama usaha yang ditekuni pedagang sayuran keliling akan menjadikan pedagang semakin berpengalaman dalam aktivitas tersebut, termasuk aktivitas penggunaan alat angkut untuk menjajakan barang dagangannya. Penggunaan alat angkut pedagang sayuran keliling merupakan salah satu pertimbangan bagi pedagang untuk menjajakan barang dagangannya, yang pastinya pedagang akan lebih memilih alat angkut yang mudah dan mampu untuk digunakan oleh setiap pedagang. Hal ini dapat menjadi faktor penentu pedagang sayuran keliling dalam penggunaan alat angkut. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pedagang sayuran keliling dengan berbagai penggunaan alat angkut di kawasan pasar Blimbing, kota Malang:

Siti Qomariyah *“Saya mulai berdagang dari anak saya yang kedua umur 2 tahun, sekarang anak saya sudah umur 8 tahun. Jadi kurang lebih saya berdagang sayuran sudah 6 tahun. Saya berdagang dengan hanya di depan rumah saja mbak, tidak keliling”*

Ibu Suwati *“Saya berjualan pas mulai pendapatan suami saya kurang untuk memenuhi kebutuhan. Kurang lebih saya berjualan sudah 35 tahun. Dari dulu sampai saat ini saya keliling dengan sungun”*

Ibu Ba’ini *“Kulo dagangan sayur keliling sampun 27 tahun mbak. kawitan kulo damel sungun 7 tahun, terus gawe gerobak dorong 16 tahun, saiki wes iso tuku motor bak roda tiga, dadine gawe motor bak roda tiga karo bapake”*

Bapak Atho’illah *“Saya berdagang sayuran keliling baru 2 tahun mbak, dari awal saya pakai motor ini”*

Ibu Dasri *“Aku dodolan kaet anak-anakku sek sekolah nduk. Anak-anakku dorong sunat, dadine wes suwe. Palingan sekitar 30 tahunan. Mbiyen sak durunge gawe gerobak, tak sungun nduk. Tapi suwene suwe malah loro (gangguan pada telinga) aku nduk, terus anakku tak kon nukokno gerobak”*

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa pengalaman pedagang sayuran keliling dengan berbagai penggunaan alat angkut memiliki rentang waktu berdagang yaitu dari 2 tahun sampai 35 tahun. Aktivitas pedagang sayuran keliling dalam menjajakan barang dagangannya dengan alat angkutnya masing-masing. Selama

berprofesi sebagai pedagang sayuran keliling, sebagian pedagang masih bertahan dengan penggunaan alat angkut dari awal berdagang, namun juga ada beberapa pedagang yang telah mengalami perubahan penggunaan alat angkut. Hal ini menjadikan pengalaman sebagai salah satu faktor penentu pedagang sayuran keliling dalam penggunaan alat angkut. Berikut ini merupakan tabel yang menjelaskan mengenai kriteria umur pedagang sayuran keliling pada berbagai penggunaan alat angkut.

Tabel 8. Faktor Pengalaman pada Penggunaan Alat Angkut

No	Pengalaman Berdagang (Tahun)	Sintesa Hasil Wawancara	Jumlah Pedagang	Persentase (%)
1.	<10	Pak Atho'illah (sepeda motor), Pak Indar (motor bak roda 3), dan Ibu Qomariyah (menetap) menyatakan pengalamannya berdagang <10 tahun	3	30
2.	11-25	Pak Bukhori (sepeda motor) dan Bu Tutik (gerobak dorong)	2	20
3.	>25	Ibu Suwati (<i>sungun</i>), Ibu Dasri (gerobak dorong), Ibu Ruminah (menetap), Pak Sukadi (sepeda motor), dan Ibu Ba'ini (motor bak roda tiga) menyatakan pengalamannya berdagang > 25	5	50
Total			10	100

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Tabel 8 menjelaskan bahwa pedagang sayuran keliling dibagi kedalam 3 kategori pengalaman yaitu kategori pedagang dengan pengalaman <10 tahun, 11-25 tahun, dan lebih dari 25 tahun. Pedagang sayuran keliling dengan pengalaman berdagang kurang dari 10 tahun sebanyak 3 pedagang dengan persentase 30%, pedagang dengan pengalaman berdagang antara 11-25 tahun sebanyak 2 pedagang dengan persentase 20%, dan pedagang dengan pengalaman berdagang lebih dari 25 tahun sebanyak 5 pedagang dengan persentase 50%. Pedagang sayuran keliling dengan penggunaan berbagai alat angkut memiliki persentase pengalaman berdagang tertinggi pada pedagang dengan umur lebih dari 25 tahun. Hal ini menunjukkan

bahwa sebagian besar pedagang telah lama menggeluti profesinya sebagai pedagang sayuran keliling.

d. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga dalam penelitian ini adalah anggota keluarga yang masih membutuhkan topangan atau belum memiliki penghasilan, seperti anak yang masih sekolah atau orang tua. Tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor penentu penggunaan alat angkut dalam aktivitas pedagang sayuran keliling. tanggungan keluarga menjadi penentu penggunaan alat angkut ketika seorang pedagang sayuran keliling hanya dapat menggunakan alat angkut tertentu saja dikarenakan dipengaruhi oleh tanggungan keluarga. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pedagang sayuran keliling dengan berbagai penggunaan alat angkut di kawasan pasar Blimbing, kota Malang:

Ibu Siti Qomariyah *“Saya masih punya tanggungan 2 anak mbak, yang satu SMP kelas 2 dan satunya lagi SD kelas 2. Saya berdagang ini untuk membantu suami saya, soalnya kalau bergantung sama gaji suami tidak cukup buat sekolah anak-anak”*

Ibu Suwati *“Sakniki kulo sampun mboten wonten tanggungan anak sekolah mbak. Anak kulo 6 sampun keluarga sedoyo. Niki kulo tetep dagang kersane mboten nganggur ten griyo”*

Ibu Ba’ini *“Anak kulo 2 sampun omah-omah sedoyo. Kulo tinggal kalian bapak mawon. Sampun mboten wonten tanggungan anak maleh sakniki”*

Bapak Atho’illah *“Saya masih bujang mbak, jadi belum ada tanggungan keluarga. Saya berdagang ini karena nggak ada kerjaan lain, cari kerja di luar susah”*

Ibu Dasri *“Wes gak enek nduk, iki aku tinggal bareng putuku. Tapi aku sek dodolan mergo gak onok kegiatan nek nak omah tok”*

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa tanggungan keluarga pedagang sayuran keliling dari 5 pedagang informan dengan alat angkut yang berbeda hanya 1 pedagang yang memiliki tanggungan keluarga. Pedagang yang memiliki tanggungan keluarga tersebut yaitu pedagang sayura keliling yang tidak menggunakan alat angkut (menetap). hal ini menjadikan tanggungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling. Berikut ini merupakan tabel yang menjelaskan mengenai kriteria umur pedagang sayuran keliling pada berbagai penggunaan alat angkut.

Tabel 9. Faktor Tanggungan Keluar pada Penggunaan Alat Angkut

No	Tanggungan Keluarga	Sintesa Hasil Wawancara	Jumlah Pedagang	Persentase (%)
1.	Ada	Ibu Qomariyah, Pak Bukhori, Pak Sukadi, Bu Tutik, menyatakan bahwa ia memiliki tanggungan keluarga yaitu anak.	4	40
2.	Tidak ada	Ibu Baini, Ibu Suwati, Ibu Dasri, Bu Ruminah, Pak Indra, dan Pak Atho'illah menyatakan bahwa mereka tidak memiliki tanggungan keluarga	6	60
Total			10	100

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Tabel 9 menjelaskan bahwa pedagang sayuran keliling dibagi kedalam 2 kategori tanggungan keluarga yaitu ada tanggungan keluarga dan tidak ada tanggungan keluarga. Pedagang sayuran keliling yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4 pedagang dengan persentase 40%, dan pedagang yang tidak memiliki tanggungan keluarga sebanyak 6 pedagang dengan persentase 60%. Persentase tertinggi sebesar 80% merupakan pedagang dengan tidak ada tanggungan keluarga, hal ini memberikan kebebasan pedagang untuk menggunakan alat angkut apa saja. Sedangkan pada pedagang yang ada tanggungan keluarga, pedagang tersebut tidak bisa bebas dalam menggunakan alat angkut.

Pada penggunaan alat angkut pedagang sayuran keliling, tanggungan keluarga cenderung dibebankan kepada pedagang perempuan. Hal ini dikarenakan terjadinya marginalisasi yang terjadi dalam keluarga dan pekerjaan, yang mana kaum perempuan berkewajiban mengurus segala keperluan dalam rumah, dimulai dari mengurus anak, membersihkan rumah, hingga memasak. Sehingga dalam penggunaan alat angkut bagi perempuan pedagang sayuran keliling sangat dipengaruhi oleh tanggungan keluarga yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Fakhri (2012) bahwasannya marginalisasi perempuan karena perbedaan gender terjadi sejak dalam rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga.

2. Faktor Eksternal

a. Modal

Modal merupakan dana yang dialokasikan oleh pedagang sayuran keliling untuk menjalankan usahanya. Alokasi dana yang dikeluarkan pedagang sayuran keliling selain untuk mendapatkan barang dagangannya digunakan juga untuk mendapatkan alat angkut yang mereka gunakan untuk menjajakan barang dagangannya. Modal yang digunakan pedagang sayuran keliling untuk menjalankan usahanya bisa berasal dari milik sendiri atau pinjam. Hal ini yang menjadikan modal yaitu salah satu faktor penentu penggunaan alat angkut yang digunakan untuk menjajakan barang dagangannya. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan kepada pedagang sayuran keliling dengan berbagai penggunaan alat angkut.

Ibu Siti Qomariyah *“Modal yang saya gunakan uang saya sendiri mbak, saya ndak berani minjem-minjem mbak, takut. Modal setiap hari yang saya gunakan untuk belanja sekitar Rp 500.000,00 mbak”*

Ibu Suwati *“Kulo damel modal kulo piambak mbak, mboten wantun nyambut, sak gadahe kulo. Sak niki modal kulo sak ben dinten ngge Rp 500.000,00 mbak”*

Ibu Ba'ini *“Modal dewe nak, sak iki sak ben dino nyiapno midal gawe blonjo sekitar Rp 2.000.000,00”*

Bapak Atho'illah *”Awalnya dimodali orang tua mbak, tapi lama-lama kan dapat untung. Nah dari untung itu tak kembalikan mbak. Terus sekarang modal saya tiap hari untuk ke pasar rata-rata Rp 2.000.000,00 mbak”*

Ibu Dasri *“Modal dewe nduk, tapi nek onok kurange yo nyelang ankku nduk. Wong dodolan iki yo akeh sing ngutang, dadine gak jarang muleh entok duwite satitik”*

Dari hasil wawancara dengan beberapa pedagang pada berbagai penggunaan alat angkut bahwa modal yang harus dikeluarkan untuk berdagang bukan hanya modal untuk membeli barang dagangan saja, tetapi juga dibutuhkannya alat angkut yang digunakan untuk menjajakan barang dagangannya. Selain itu juga ditunjukkan pada pernyataan bahwa adanya pedagang karena tidak memiliki modal, beliau masih bertahan dengan tidak menggunakan alat angkut. Pernyataan lainnya yaitu mereka menyisihkan sebagian keuntungan berdagangnya untuk modal membeli alat angkut yang baru yang lebih modern, seperti yang dilakukan Ibu Ba'ini yang menyisihkan

keuntungannya untuk membeli gerobak dorong, setelah membeli gerobak dorong beliau membeli motor bak roda tiga. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang sayuran keliling bersamaan dengan berjualan juga mengumpulkan modal untuk keadaan jualan mereka yang lebih baik. Berikut ini merupakan tabel mengenai kriteria modal yang digunakan pedagang sayuran keliling pada berbagai penggunaan alat angkut.

Tabel 10. Faktor Modal pada Penggunaan Alat Angkut

No	Jenis Modal	Sintesa Hasil Wawancara	Jumlah Pedagang	Persentase (%)
1.	Sendiri	Pak Atho'illah, Pak Bukhori, Pak Sukadi (sepeda motor), Ibu Ba'ini (motor bak roda tiga), Ibu Suwati (<i>sungun</i>), Bu Tutik (gerobak dorong), dan Ibu Qomariyah, Bu Ruminah (menetap) menyatakan mereka menggunakan modal sendiri	8	80
2.	Sendiri + Pinjaman	Ibu Dasri (gerobak dorong) dan Pak Indra (motor ba roda tiga) menyatakan ia menggunakan modal sendiri dan pinjaman	2	20
3.	Pinjaman	-	-	0
Total			10	100

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Tabel 10 menjelaskan bahwa pedagang sayuran keliling dibagi kedalam 3 kategori modal yaitu kategori pedagang dengan sendiri, sendiri+pinjaman, dan pinjaman. Pedagang sayuran keliling dengan modal sendiri untuk berdagang sebanyak 1 pedagang dengan persentase 20%, dan pedagang dengan modal sendiri+pinjaman untuk berdagang sebanyak 4 pedagang dengan persentase 80%. Pedagang sayuran keliling dengan penggunaan berbagai alat angkut memiliki persentase tertinggi yaitu 80% untuk penggunaan modal sendiri.

b. Teknologi

Teknologi merupakan salah satu faktor penentu munculnya beragam alat angkut pada pedagang sayuran keliling. Teknologi ini hadir melalui perubahan-perubahan yang lebih baik pada alat angkut untuk berdagang sayuran keliling. Dari alat angkut yang masih tradisional hingga saat ini muncul alat angkut-alat angkut

yang lebih modern pada pedagang sayuran keliling. Hal inilah yang menjadikan teknologi sebagai salah satu penentu penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan kepada pedagang sayuran keliling dengan berbagai penggunaan alat angkut.

Ibu Siti Qomariyah *“Tidak, saya dari awal berdagang sayuran di rumah. Ada keinginan untuk memperbanyak pelanggan, soalnya kalau di rumah saja ya cuma itu-itu aja pelanggannya. Tapi gimana lagi mbak, nggak ada modal. Sebenarnya saya ingin sekali punya gerobak dorong biar bisa keliling”*

Ibu Suwati *“Mboten mbak, ket riyen ngge kulo sungun mawon mbak. Wong yo nek ku nggowo barang gak akeh-akeh. Opo maneh saiki wes tambah tuwo mbak”*

Ibu Ba’ini *“Ngge nak, wong kulo pertama niku kulo sungun. Manton ngoten kulo tumbas gerobak dorong damel keliling. Terus sak niki bapak wes gak nyambut gawe, kulo tumbas viar iki, bapak sing nyetir kulo sing dodolan”*

Bapak Atho’illah *“ Enggak mbak, dari awal saya ya pekek sepeda motor ini. Saya punya juga Cuma sepeda motor ini”*

Ibu Dasri *“Iyo nduk, biyen tak sungun, mari ngunu loro nduk aku. Terus ankku tak kon nukokno gerobak dorong sing tak gawe sampek saiki”*

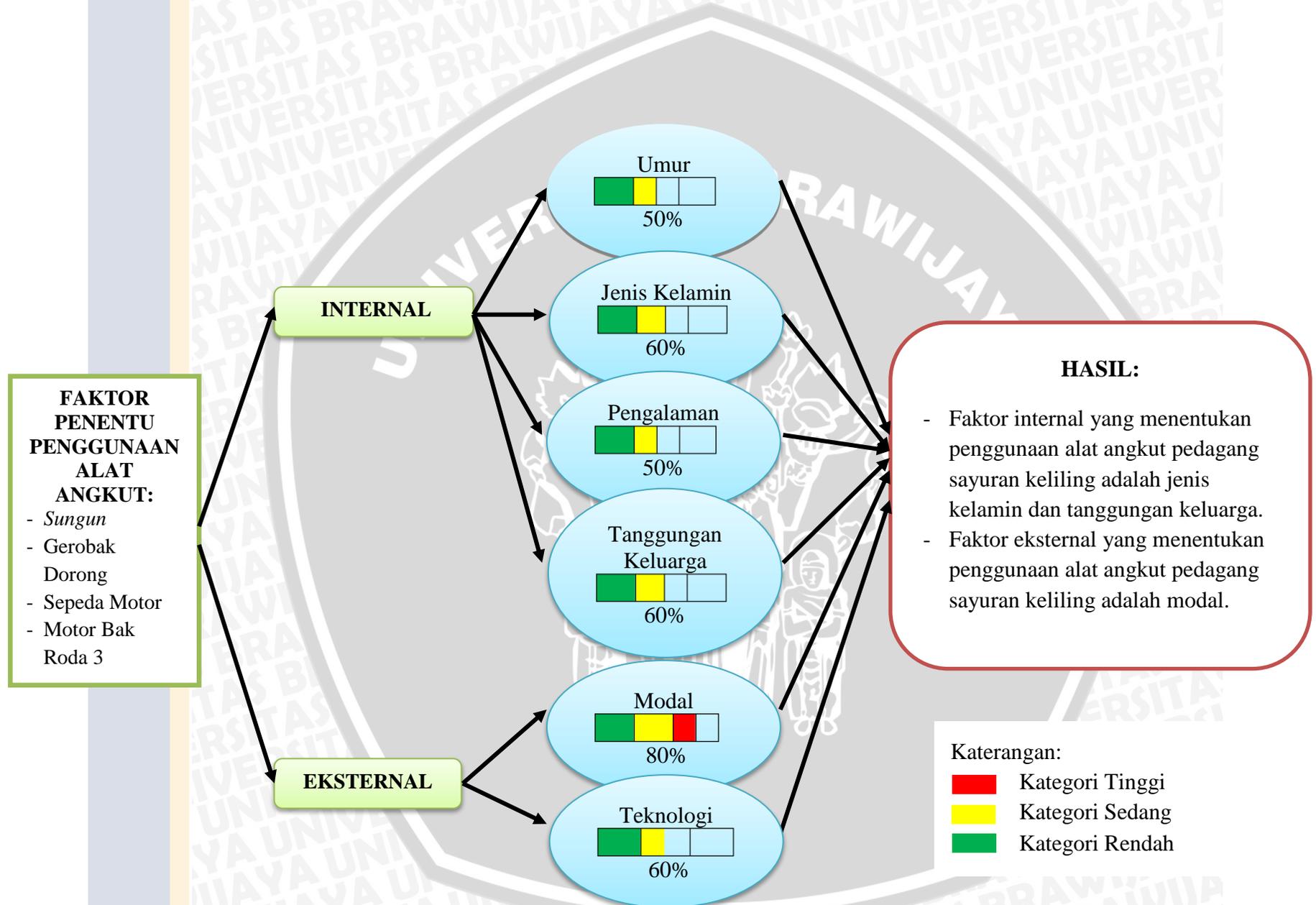
Dari hasil wawancara dengan beberapa pedagang pada berbagai penggunaan alat angkut bahwa teknologi mampu mempengaruhi pedagang dalam menentukan alat angkut yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling. Penggunaan alat angkut yang semakin modern merupakan pengaruh dari semakin berkembangnya teknologi pada alat angkut pedagang sayuran keliling. Berikut ini merupakan tabel yang menjelaskan mengenai kriteria bahwa teknologi merupakan salah satu faktor penentu penggunaan alat angkut pedagang sayuran keliling.

Tabel 11. Faktor Teknologi pada Penggunaan Alat Angkut

No	Teknologi	Sintesa Hasil Wawancara	Jumlah Pedagang	Persentase (%)
1.	Tetap	Pak Atho'illah, Pak Bukhori, Pak Sukadi (sepeda motor), Ibu Suwati (<i>sungun</i>), Bu Tutik (gerobak dorong), dan Ibu Qomariyah (menetap) menyatakan mereka dari awal berjualan sayur hingga saat ini masih menggunakan alat angkut yang sama	6	60
2.	Berubah	Ibu Dasri (gerobak dorong), Bu Ruminah (menetap), Pak Indra (motor bak roda tiga), dan Ibu Ba'ini (motor bak roda tiga) menyatakan mereka selama berdagang sayuran keliling telah menggunakan lebih dari satu alat angkut	4	40
Total			10	100

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Tabel 11 menjelaskan bahwa pedagang sayuran keliling dibagi kedalam 2 kategori teknologi yaitu kategori pedagang dengan penggunaan alat angkut tetap dari awal berjualan dan kategori pedagang dengan penggunaan alat angkut yang pernah mengalami perubahan. Pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut tetap sebanyak 6 pedagang dengan persentase 60%, dan pedagang yang pernah mengalami perubahan penggunaan alat angkut sebanyak 4 pedagang dengan persentase sebanyak 40%. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi sebesar 60% tidak mempengaruhi pedagang dalam penggunaan alat angkut, sedangkan sebesar 40% pedagang dipengaruhi teknologi dalam penggunaan alat angkut.



Gambar 2. Pola Faktor-Faktor Penentu Penggunaan Alat Angkut pada Pedagang Sayuran Keliling

5.2.2 Alokasi Dana yang Digunakan Pedagang Sayuran Keliling pada Berbagai Penggunaan Alat Angkut

Aktivitas pedagang sayuran keliling akan dimulai ketika pedagang pergi ke pasar untuk mendapatkan barang dagangan yang akan dijual ke setiap pelanggannya. Pedagang mulai pergi ke pasar di mulai dini hari hingga waktu subuh datang. Ada beberapa pedagang yang pergi ke pasar dengan menggunakan alat transportasi pribadi, namun ada pula yang menggunakan alat transportasi umum seperti becak.

Setelah kegiatan di pasar selesai dan barang dagangan sudah didapatkan, kegiatan selanjutnya yaitu menjajakan barang dagangannya dengan menggunakan alat angkut masing-masing, namun juga ada pedagang yang tidak menggunakan alat angkut. Penggunaan alat angkut oleh pedagang terdiri dari alat angkut *sungun*, gerobak dorong, sepeda motor, dan motor bak roda tiga yang mereka gunakan untuk menjajakan barang dagangannya dengan cara menghampiri pelanggannya. Sedangkan pedagang yang tidak menggunakan alat angkut (menetap), mereka menjajakan barang dagangannya di suatu tempat yang mana pelanggan yang akan menghampirinya.

Pada setiap kegiatan yang pedagang sayuran kerjakan, diperlukan alokasi dana pada setiap kegiatannya. Alokasi dana tersebut terdiri dari alokasi untuk biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang diperlukan oleh pedagang sayuran keliling berkaitan erat dengan alat angkut yang digunakan dengan berbagai atributnya. Sedangkan alokasi biaya variabel yang dibutuhkan pedagang adalah biaya yang digunakan pedagang untuk memperoleh barang dagangan dari pasar dan biaya untuk transportasi ke pasar bagi pedagang yang menggunakan alat transportasi umum.

1. *Sungun*

Sungun merupakan alat angkut barang berupa tampah yang diletakkan di atas kepala pedagang dengan berjalan kaki pada saat menjajakan barang dagangannya. Alat angkut *sungun* merupakan salah satu alat angkut tradisional yang masih bertahan sampai saat ini. Walaupun saat ini keberadaannya sudah cukup sulit untuk ditemui. Dalam aktivitas pedagang sayuran keliling dengan alat angkut *sungun* dibutuhkan alokasi dana sehingga kegiatan pedagang dapat berlangsung. Berikut ini

merupakan alokasi dana pada aktivitas pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut *sungun*.

Tabel 12. Alokasi Dana/Biaya Tetap Pedagang Sayuran pada Penggunaan Alat Angkut *Sungun*

No.	Alokasi dana	Harga (Rp)	Keterangan	Indikator
Biaya Tetap (FC)				Rendah
1.	Tampah	25.000	Tampah merupakan sebuah tempat dari anyaman bambu berbentuk bulat dengan diameter kurang lebih 50-60 cm yang dalam aktivitas pedagang sayuran keliling digunakan sebagai tempat barang dagangan yang akan dijajakan. Tampah ini memiliki umur ekonomis sekitar 1 tahunan. Tampah yang digunakan oleh pedagang sayuran dengan alat angkut <i>sungun</i> dibutuhkan 2 buah tampah yang disusun selanjutnya diletakkan di atas kepala pedagang dan dijajakan dengan berjalan kaki.	
2.	Kesehatan	25.000	Alokasi dana kesehatan pada penggunaan alat angkut <i>sungun</i> yaitu biaya yang rutin digunakan pedagang untuk pijet dan beli jamu. Biaya yang dibutuhkan pedagang untuk pijet dan beli jamu sekitar Rp 25.000 setiap 2 minggu sekali. Biaya kesehatan ini cukup penting bagi pedagang dengan penggunaan alat angkut <i>sungun</i> dikarenakan pedagang membutuhkan tenaga yang cukup untuk berjalan kaki dengan beban yang dibawanya setiap hari untuk menjajakan barang dagangannya.	
Total FC		50.000		

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Indikator:

Tinggi : Jika Total FC > Rp 1.000.000

Sedang : Jika Total FC antara Rp 500.000-1.000.000

Rendah : Jika Total FC < Rp 500.000

Tabel 12 menjelaskan mengenai alokasi dana tetap (*Fixed Cost*) yang digunakan oleh pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut *sungun*. Alokasi dana untuk biaya tetap (FC) pada penggunaan alat angkut *sungun* termasuk dalam kategori rendah, yang mana alokasi dana kelompok biaya tetap dibutuhkan untuk pembelian tampah dan biaya untuk kesehatan. Biaya yang dibutuhkan untuk pembelian 2 buah tampah sebesar Rp 50.000. Tampah ini memiliki umur ekonomis sekitar 1 tahun, maka biaya penyusutan tampah setiap harinya sekitar Rp 140. Sedangkan untuk biaya kesehatan terdiri dari biaya jamu dan pijet yang dibutuhkan pedagang 2 minggu sekali sebesar Rp 25.000, yang mana Rp 20.000 untuk biaya pijet dan Rp 5.000 untuk biaya pembelian jamu. Maka biaya yang dialokasikan biaya pijet dan pembelian jamu bila disusutkan per hari sebesar Rp 1.790. Sehingga total biaya yang dialokasikan untuk kelompok biaya tetap (*Fixed Cost*) yang dibutuhkan pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut *sungun* sebesar Rp 1.930 per hari.

Tabel 13. Alokasi Dana/Biaya Variabel Pedagang Sayuran pada Penggunaan Alat Angkut *Sungun*

No.	Alokasi dana	Harga (Rp)	Keterangan	Indikator
Biaya Variabel (VC)				Rendah
1.	Transportasi ke pasar	20.000	Alokasi dana pada penggunaan alat angkut <i>sungun</i> yaitu untuk biaya transportasi ke pasar. Pedagang membutuhkan biaya untuk pergi ke pasar hingga pulang dengan menggunakan becak.	
2.	Barang dagangan	500.000	Alokasi dana selanjutnya yaitu biaya yang digunakan pedagang untuk memperoleh barang dagangan yang akan dijual kembali kepada pelanggannya.	
Total (VC)		520.000		

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Indikator:

Tinggi : Jika Total VC > Rp 1.000.000

Sedang : Jika Total VC antara Rp 600.000-1.000.000

Rendah : Jika Total VC < Rp 600.000

Tabel 13 menjelaskan mengenai alokasi dana variabel (*Variable Cost*) yang digunakan oleh pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut *sungun*. Alokasi dana untuk biaya variabel (VC) pada penggunaan alat angkut *sungun* termasuk dalam kategori rendah, alokasi dana kelompok biaya variabel dibutuhkan pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut *sungun* untuk biaya transportasi ke pasar dan biaya untuk memperoleh barang dagangan. Pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut *sungun* pergi ke pasar dengan menggunakan alat transportasi umum yaitu becak. Biaya yang dialokasikan pedagang untuk naik becak setiap harinya sebesar Rp 20.000. Alokasi biaya untuk memperoleh barang dagangan dari pasar sebesar Rp 500.000 per hari. Maka total biaya yang dialokasikan untuk kelompok biaya variabel (*Variable Cost*) yang dibutuhkan untuk penggunaan alat angkut *sungun* sebesar Rp 520.000 per hari. Jadi, total biaya (*Total Cost*) yang dialokasikan oleh pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut *sungun* setiap harinya yaitu sekitar Rp 521.930.

2. Gerobak Dorong

Gerobak dorong merupakan salah satu jenis alat angkut yang digunakan pedagang sayuran keliling untuk menjajakan barang dagangannya. Pada aktivitas penggunaan alat angkut gerobak dorong, pedagang sayuran hanya cukup mendorong gerobak dengan berjalan kaki. Dalam aktivitas pedagang sayuran keliling dengan alat angkut gerobak dorong membutuhkan alokasi dana sehingga kegiatan pedagang dapat berlangsung. Berikut ini merupakan alokasi dana pada aktivitas pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut gerobak dorong.

Tabel 14. Alokasi Dana/Biaya Tetap Pedagang Sayuran pada Penggunaan Alat Angkut Gerobak Dorong

No.	Alokasi dana	Harga (Rp)	Keterangan	Indikator
Biaya Tetap				Sedang
1.	Gerobak dorong	300.000	Gerobak dorong merupakan alat angkut berupa gerobak yang penggunaannya dengan didorong. Pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut gerobak dorong yang menjadi informan penelitian telah membeli gerobaknya sejak 15 tahun lalu dengan harga sebesar Rp 300.000.	
2.	Perbaikan/perawatan	300.000	Alokasi biaya pada penggunaan alat angkut gerobak dorong adalah satunya yaitu biaya untuk perbaikan dan perawatan gerobak. Perbaikan dan perawatan yang rutin dilakukan yaitu penggantian ban pada gerobak yang rata-rata dilakukan setiap 2 tahun sekali dengan biaya sebesar Rp 300.000 untuk saat ini.	
3.	Kesehatan	25.000	Alokasi dana kesehatan pada penggunaan alat angkut gerobak dorong yaitu biaya yang rutin digunakan pedagang untuk pijet dan beli jamu. Biaya yang dibutuhkan pedagang untuk pijet dan beli jamu sekitar Rp 25.000 setiap 2 minggu sekali. Biaya kesehatan ini cukup penting bagi pedagang dengan penggunaan alat angkut gerobak dorong dikarenakan pedagang membutuhkan tenaga yang cukup untuk berjalan kaki dengan beban yang dibawanya setiap hari untuk menjajakan barang dagangannya.	
Total FC		625.000		

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Indikator:

Tinggi : Jika Total FC > Rp 1.000.000

Sedang : Jika Total FC antara Rp 500.000-1.000.000

Rendah : Jika Total FC < Rp 500.000

Tabel 14 menjelaskan mengenai alokasi dana biaya tetap (FC) yang digunakan oleh pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut gerobak dorong. Alokasi dana untuk biaya tetap (FC) pada alat angkut gerobak dorong termasuk dalam kategori sedang, yang mana alokasi dana kelompok biaya tetap (*Fixed Cost*) dibutuhkan untuk pembelian gerobak dorong, biaya perbaikan/perawatan gerobak, dan biaya untuk kesehatan. Biaya yang dibutuhkan untuk pembelian gerobak dorong sebesar Rp 300.000. Gerobak ini memiliki umur ekonomis sekitar 15 tahun, maka biaya penyusutan gerobak setiap harinya sekitar Rp 55. Biaya untuk perbaikan dan perawatan gerobak sebesar Rp 300.000 yang dialokasikan setiap 2 tahun sekali untuk penggantian ban gerobak dan perbaikan apabila ada kerusakan, sehingga biaya penyusutan untuk perbaikan dan perawatan gerobak sebesar Rp 420 per hari. Sedangkan untuk biaya kesehatan terdiri dari biaya jamu dan pijet yang dibutuhkan pedagang 2 minggu sekali sebesar Rp 25.000, yang mana Rp 20.000 untuk biaya pijet dan Rp 5.000 untuk biaya pembelian jamu. Maka biaya yang dialokasikan biaya pijet dan pembelian jamu bila disusutkan per hari sebesar Rp 1.790. Sehingga total biaya yang dialokasikan untuk kelompok biaya tetap (*Fixed Cost*) yang dibutuhkan pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut gerobak dorong sebesar Rp 2.265 per hari.

Tabel 15. Alokasi Dana/Biaya Variabel Pedagang Sayuran pada Penggunaan Alat Angkut Gerobak Dorong

No.	Alokasi dana	Harga (Rp)	Keterangan	Indikator
Biaya Variabel				Sedang
1.	Transportasi ke pasar	20.000	Alokasi dana pada penggunaan alat angkut gerobak dorong yaitu untuk biaya transportasi ke pasar. Pedagang membutuhkan biaya untuk pergi ke pasar hingga pulang dengan menggunakan becak.	
2.	Barang dagangan	700.000	Alokasi dana selanjutnya yaitu biaya yang digunakan pedagang untuk memperoleh barang dagangan yang akan dijual kembali kepada pelanggannya.	
Total VC		720.000		

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Indikator:

- Tinggi : Jika Total VC > Rp 1.000.000
Sedang : Jika Total VC antara Rp 600.000-1.000.000
Rendah : Jika Total VC < Rp 600.000

Tabel 15 menjelaskan mengenai alokasi dana biaya variabel (VC) yang digunakan oleh pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut gerobak dorong. Alokasi dana untuk biaya variabel (VC) termasuk dalam kategori sedang, yang mana Alokasi dana kelompok biaya variabel (*Variable Cost*) dibutuhkan pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut gerobak dorong untuk biaya transportasi ke pasar dan biaya untuk memperoleh barang dagangan. Pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut gerobak dorong pergi ke pasar dengan menggunakan alat transportasi umum yaitu becak. Biaya yang dialokasikan pedagang untuk naik becak setiap harinya sebesar Rp 20.000. Alokasi biaya untuk memperoleh barang dagangan dari pasar sebesar Rp 700.000 per hari. Maka total biaya yang dialokasikan untuk kelompok biaya variabel (*Variable Cost*) yang dibutuhkan untuk penggunaan alat angkut gerobak dorong sebesar Rp 720.000 per hari. Jadi, total biaya (*Total Cost*) yang dialokasikan oleh pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut gerobak dorong setiap harinya yaitu sekitar Rp 722.265.

3. Sepeda Motor

Sepeda motor merupakan kendaraan atau alat angkut yang digerakkan oleh mesin dengan bahan bakar bensin yang dimanfaatkan oleh pedagang sayuran keliling sebagai alat angkut barang dagangannya. Pemanfaatan sepeda motor sebagai alat angkut oleh pedagang sayuran keliling dengan cara sepeda motor dimodifikasi dengan ditambahkan keranjang pada jok bagian belakang untuk menempatkan barang dagangannya. Dalam aktivitas pedagang sayuran keliling dengan alat angkut sepeda motor membutuhkan alokasi dana sehingga kegiatan pedagang dapat berlangsung. Berikut ini merupakan alokasi dana pada aktivitas pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut sepeda motor.

Tabel 16. Alokasi Dana/Biaya Tetap Pedagang Sayuran pada Penggunaan Alat Angkut Sepeda Motor

No.	Alokasi dana	Harga (Rp)	Keterangan	Indikator
Biaya Tetap				Tinggi
1.	Sepeda Motor	12.000.000	Sepeda motor merupakan alat transportasi yang dimanfaatkan sebagai alat angkut oleh pedagang sayuran keliling. Pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut sepeda motor mengalokasikan biaya untuk pembelian sepeda motor sebesar Rp 12.000.000. umur ekonomis sepeda motor kira-kira bisa sampai 10 tahun.	
2.	Perbaikan/perawatan	50.000	Alokasi biaya pada penggunaan alat angkut sepeda motor salah satunya yaitu biaya untuk perbaikan dan perawatan sepeda motor. Perbaikan dan perawatan yang rutin dilakukan yaitu penggantian oli yang dilakukan setiap bulan sekali dengan biaya sebesar Rp 50.000.	
3.	Keranjang	200.000	Alokasi dana pada penggunaan alat angkut sepeda motor pada pedagang sayuran keliling salah satunya untuk pembelian keranjang. Keranjang ini dibutuhkan sebagai tempat untuk meletakkan barang dagangan yang dibawa. Alokasi biaya untuk pembelian keranjang sekitar Rp 200.000 dengan umur ekonomis keranjang 2 tahun.	Tinggi
Total FC		12.500.000		

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Indikator:

Tinggi : Jika Total FC > Rp 1.000.000

Sedang : Jika Total FC antara Rp 500.000-1.000.000

Rendah : Jika Total FC < Rp 500.000

Tabel 16 menjelaskan mengenai alokasi dana biaya tetap (FC) yang digunakan oleh pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut sepeda motor. Alokasi dana biaya tetap (FC) termasuk dalam kategori tinggi, yang mana alokasi dana kelompok biaya tetap (*Fixed Cost*) dibutuhkan untuk pembelian sepeda motor, pembelian keranjang, dan biaya perbaikan/perawatan sepeda motor. Biaya yang dibutuhkan untuk pembelian sepeda motor sebesar Rp 12.000.000. Sepeda motor ini memiliki umur ekonomis sekitar 10 tahun, maka biaya penyusutan sepeda motor setiap harinya sekitar Rp 3.400. Alokasi untuk pembelian keranjang sebagai tempat barang dagangan diletakkan sebesar Rp 200.000 dengan umur ekonomis sekitar 2 tahun, sehingga bila disusutkan per hari sebesar Rp 280. Sedangkan untuk biaya perbaikan/perawatan sepeda motor dibutuhkan pedagang setiap sebulan sekali untuk mengganti oli dengan biaya sebesar Rp 50.000, bila disusutkan per hari sebesar Rp 1.700. Sehingga total biaya yang dialokasikan untuk kelompok biaya tetap (*Fixed Cost*) yang dibutuhkan pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut sepeda motor sebesar Rp 5.380 per hari.

Tabel 17. Alokasi Dana/Biaya Variabel Pedagang Sayuran pada Penggunaan Alat Angkut Sepeda Motor

No.	Alokasi dana	Harga (Rp)	Keterangan	Indikator
Biaya Variabel				Tinggi
1.	Bensin	15.000	Alokasi dana yang dibutuhkan pada penggunaan alat angkut sepeda motor yaitu biaya pembelian bahan bakar bensin. Untuk setiap harinya, dana yang dialokasikan untuk pembelian bensin sebesar Rp 15.000	
2.	Barang dagangan	2.000.000	Alokasi dana selanjutnya yaitu biaya yang digunakan pedagang untuk memperoleh barang dagangan yang akan dijual kembali kepada pelanggannya.	
Total VC		2.015.000		

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Indikator:

- Tinggi : Jika Total VC > Rp 1.000.000
Sedang : Jika Total VC antara Rp 600.000-1.000.000
Rendah : Jika Total VC < Rp 600.000

Tabel 17 menjelaskan mengenai alokasi dana biaya variabel (VC) yang digunakan oleh pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut sepeda motor. Alokasi dana biaya variabel (VC) termasuk dalam kategori tinggi, yang mana alokasi dana kelompok biaya variabel (*Variable Cost*) dibutuhkan pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut sepeda motor untuk biaya bahan bakar bensin dan biaya untuk memperoleh barang dagangan. Pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut sepeda motor membutuhkan biaya bahan bakar sekitar Rp 15.000 per harinya. Alokasi biaya untuk memperoleh barang dagangan dari pasar sebesar Rp 2.000.000 per hari. Maka total biaya yang dialokasikan untuk kelompok biaya variabel (*Variable Cost*) yang dibutuhkan untuk penggunaan alat angkut *sungun* sebesar Rp 2.015.000 per hari.

Jadi, total biaya (*Total Cost*) yang dialokasikan oleh pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat sepeda motor setiap harinya yaitu sekitar Rp 2.020.380.

4. Motor Bak Roda Tiga

Motor bak roda tiga merupakan salah satu alat angkut yang saat ini banyak dimanfaatkan pedagang sayuran keliling dalam kegiatan menjajakan barang dagangan. Aktivitas penggunaan alat angkut motor bak roda tiga merupakan salah satu alat angkut yang cukup modern digunakan oleh pedagang sayuran keliling. Penggunaan motor bak roda tiga sebagai alat angkut pedagang sayuran keliling akan lebih memudahkan pedagang dalam membawa barang dagangannya dalam jumlah yang lebih besar. Dalam aktivitas pedagang sayuran keliling dengan alat angkut motor bak roda tiga membutuhkan alokasi dana sehingga kegiatan pedagang dapat berlangsung. Berikut ini merupakan alokasi dana pada aktivitas pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut motor bak roda tiga.

Tabel 18. Alokasi Dana/Biaya Tetap Pedagang Sayuran pada Penggunaan Alat Angkut Motor Bak Roda Tiga

No.	Alokasi dana	Harga (Rp)	Keterangan	Indikator
Biaya Tetap				Tinggi
1.	Motor bak roda tiga	18.000.000	Motor bak roda tiga merupakan salah satu alat angkut yang dimanfaatkan oleh pedagang sayuran keliling untuk menjajakan barang dagangannya. Pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut motor bak roda tiga mengalokasikan biaya untuk pembelian motor bak roda tiga sebesar Rp 18.000.000 dengan umur ekonomis sekitar 10 tahun.	
2.	Perbaikan/perawatan	100.000	Alokasi biaya pada penggunaan alat angkut motor bak roda tiga salah satunya yaitu biaya untuk perbaikan dan perawatan. Perbaikan dan perawatan yang rutin dilakukan yaitu penggantian oli yang dilakukan setiap bulan sekali dengan biaya sekitar Rp 100.000.	
Total FC		18.100.000		

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Indikator:

Tinggi : Jika Total FC > Rp 1.000.000

Sedang : Jika Total FC antara Rp 500.000-1.000.000

Rendah : Jika Total FC < Rp 500.000

Tabel 18 menjelaskan mengenai alokasi dana biaya tetap (FC) yang digunakan oleh pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut motor bak roda tiga. Alokasi dana biaya tetap (FC) termasuk dalam kategori tinggi, yang mana alokasi dana kelompok biaya tetap (*Fixed Cost*) dibutuhkan untuk pembelian motor bak roda tiga dan biaya perbaikan/perawatannya. Biaya yang dibutuhkan untuk pembelian motor bak roda tiga sebesar Rp 18.000.000 dengan umur ekonomis sekitar 10 tahun, maka biaya penyusutan motor bak roda tiga setiap harinya sekitar Rp 5.000. Sedangkan untuk biaya perbaikan/perawatan motor bak roda tiga dibutuhkan

pedagang setiap sebulan sekali untuk mengganti oli dengan biaya sebesar Rp 100.000, sehingga bila disusutkan per hari sebesar Rp 3.400. Sehingga total biaya yang dialokasikan untuk kelompok biaya tetap (*Fixed Cost*) yang dibutuhkan pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut sepeda motor sebesar Rp 8.400 per hari.

Tabel 19. Alokasi Dana/Biaya Variabel Pedagang Sayuran pada Penggunaan Alat Angkut Motor Bak Roda Tiga

No.	Alokasi dana	Harga (Rp)	Keterangan	Indikator
Biaya Variabel				
1.	Bensin	20.000	Alokasi dana yang dibutuhkan pada penggunaan alat angkut motor bak roda tiga yaitu biaya pembelian bahan bakar bensin. Untuk setiap harinya, dana yang dialokasikan untuk pembelian bensin sekitar Rp 20.000	
2.	Barang dagangan	2.000.000	Alokasi dana selanjutnya yaitu biaya yang digunakan pedagang untuk memperoleh barang dagangan yang akan dijual kembali kepada pelanggannya.	
Total VC		2.020.000		

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Indikator:

Tinggi : Jika Total VC > Rp 1.000.000

Sedang : Jika Total VC antara Rp 600.000-1.000.000

Rendah : Jika Total VC < Rp 600.000

Tabel 19 menjelaskan mengenai alokasi dana biaya variabel (VC) yang digunakan oleh pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut motor bak roda tiga. Alokasi dana biaya variabel (VC) termasuk dalam kategori tinggi, yang mana alokasi dana kelompok biaya variabel (*Variable Cost*) dibutuhkan pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut motor bak roda tiga untuk biaya bahan bakar bensin dan biaya untuk memperoleh barang dagangan. Pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut motor ba roda tiga membutuhkan biaya bahan bakar sekitar Rp 20.000 per harinya. Alokasi biaya untuk memperoleh barang dagangan dari pasar sebesar Rp 2.000.000 per hari. Maka total biaya yang

dialokasikan untuk kelompok biaya variabel (*Variable Cost*) yang dibutuhkan untuk penggunaan alat angkut *sungun* sebesar Rp 2.020.000 per hari.

Jadi, total biaya (*Total Cost*) yang dialokasikan oleh pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut motor bak roda tiga setiap harinya yaitu sekitar Rp 2.028.400.

5. Menetap

Menetap merupakan aktivitas pedagang sayuran keliling dengan tidak menggunakan alat angkut. Menetap dilakukan pedagang sayuran dengan menetap pada suatu tempat untuk menjajakan barang dagangannya tanpa harus berkeliling. Dalam aktivitas pedagang sayuran keliling dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap) membutuhkan alokasi dana sehingga kegiatan pedagang dapat berlangsung. Berikut ini merupakan alokasi dana pada aktivitas pedagang sayuran keliling menetap.

Tabel 20. Alokasi Dana/Biaya Tetap Pedagang Sayuran Menetap

No.	Alokasi dana	Harga (Rp)	Keterangan	Indikator
Biaya Tetap				Rendah
1.	Meja	200.000	Meja merupakan tempat yang digunakan untuk meletakkan barang dagangan yang dijajakan.	
Total FC		200.000		

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Indikator:

Tinggi : Jika Total FC > Rp 1.000.000

Sedang : Jika Total FC antara Rp 500.000-1.000.000

Rendah : Jika Total FC < Rp 500.000

Tabel 20 menjelaskan mengenai alokasi dana biaya tetap (FC) yang digunakan oleh pedagang sayuran keliling dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap). Alokasi dana biaya tetap (FC) termasuk dalam kategori rendah, yang mana alokasi dana kelompok biaya tetap (*Fixed Cost*) dibutuhkan untuk pembelian meja. Biaya yang dibutuhkan untuk pembelian meja sebesar Rp 200.000. Meja ini memiliki umur ekonomis sekitar 2 tahun, maka biaya penyusutan meja setiap harinya

sekitar Rp 300. Total biaya tetap (*Fixed Cost*) yang dialokasikan oleh pedagang sayuran menetap hanya sebesar Rp 300 per hari untuk biaya meja saja.

Tabel 21. Alokasi Dana/Biaya Variabel Pedagang Sayuran Menetap

No.	Alokasi dana	Harga (Rp)	Keterangan	Indikator
Biaya Variabel				Rendah
1.	Transportasi ke pasar	20.000	Alokasi dana pada pada pedagang sayuran menetap yaitu untuk biaya transportasi ke pasar. Pedagang membutuhkan biaya untuk pergi ke pasar hingga pulang dengan menggunakan becak.	Rendah
2.	Barang dagangan	500.000	Alokasi dana selanjutnya yaitu biaya yang digunakan pedagang untuk memperoleh barang dagangan yang akan dijual kembali kepada pelanggannya.	
Total VC		520.000		

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

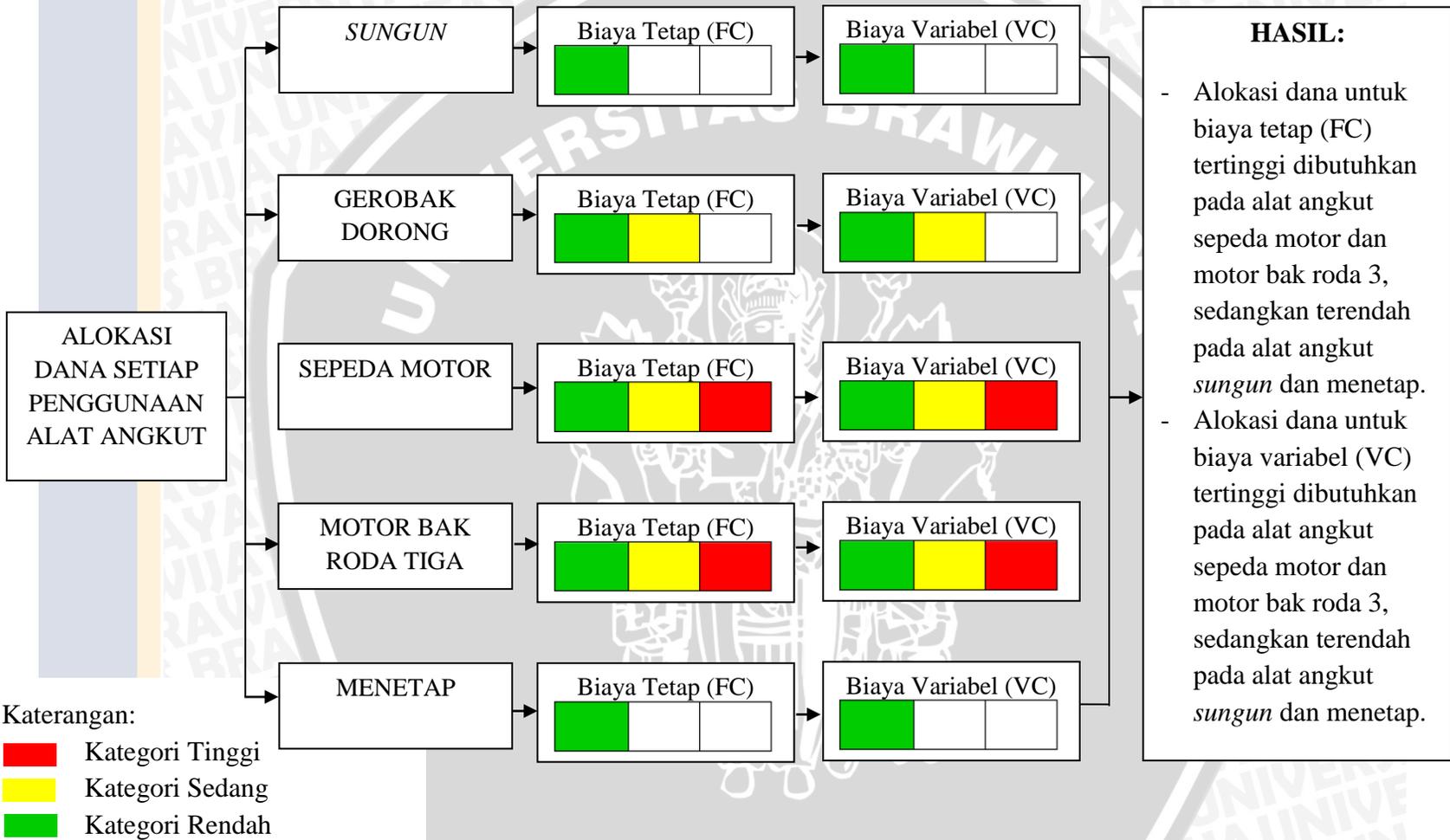
Indikator:

Tinggi : Jika Total VC > Rp 1.000.000

Sedang : Jika Total VC antara Rp 600.000-1.000.000

Rendah : Jika Total VC < Rp 600.000

Tabel 21 menjelaskan mengenai alokasi dana biaya variabel (VC) yang digunakan oleh pedagang sayuran keliling dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap). Alokasi dana biaya variabel (VC) termasuk dalam kategori rendah, yang mana alokasi dana kelompok biaya variabel (*Variable Cost*) dibutuhkan pedagang sayuran menetap untuk biaya transportasi ke pasar dan biaya untuk memperoleh barang dagangan. Pedagang sayuran menetap pergi ke pasar dengan menggunakan alat transportasi umum yaitu becak. Biaya yang dialokasikan pedagang untuk naik becak setiap harinya sebesar Rp 20.000. Alokasi biaya untuk memperoleh barang dagangan dari pasar sebesar Rp 500.000 per hari. Maka total biaya yang dialokasikan untuk kelompok biaya variabel (*Variable Cost*) yang dibutuhkan pedagang sayuran menetap sebesar Rp 520.000 per hari. Jadi, total biaya (*Total Cost*) yang dialokasikan oleh pedagang sayuran menetap setiap harinya yaitu sekitar Rp 520.300.



Gambar 3. Alokasi Dana yang Digunakan Pedagang Sayuran Keliling pada Berbagai Penggunaan Alat Angkut

5.2.3 Kapasitas Barang, Jam Kerja, dan Jangkauan Wilayah Berdagang

Aktivitas penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling terdiri dari dua macam, yaitu pedagang dengan menggunakan alat angkut dan pedagang dengan tidak menggunakan alat angkut. Pedagang dengan menggunakan alat angkut pada penelitian ini terdiri dari penggunaan alat angkut *sungun*, gerobak dorong, sepeda motor, dan motor bak roda tiga. Sedangkan pedagang yang tidak menggunakan alat angkut yaitu dengan menetap pada suatu tempat dalam aktivitasnya menjajakan barang dagangan. Pada aktivitasnya, penggunaan setiap alat angkut memiliki kapasitas barang, jam kerja, dan jangkauan wilayah yang berbeda-beda sebagai berikut.

1. Kapasitas Barang

Kapasitas barang merupakan seluruh barang dagangan yang mampu dibawa oleh pedagang sayuran keliling dalam aktivitas penggunaan alat angkutnya masing-masing. Penggunaan alat angkut pada pedagang sayuran keliling memiliki kapasitas barang yang berbeda-beda yang terdiri dari berbagai jenis, dimana setiap jenis memiliki jumlah yang berbeda pula. Hal ini dikarenakan kemampuan pedagang dalam membawa barang dagangannya disesuaikan dengan alat angkutnya. Kapasitas barang dagangan pada pedagang sayuran keliling dalam aktivitas penggunaan alat angkut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Jenis Barang

Jenis barang pada penelitian ini merupakan jenis sayuran maupun selain sayuran yang dijual oleh pedagang sayuran keliling. Jenis barang (sayuran maupun selain sayuran) yang dijual disesuaikan dengan permintaan konsumen langganannya, tidak jarang juga konsumen langganan memesan barang tertentu kepada pedagang untuk dibawakan keesokan harinya. Berikut ini hasil wawancara penelitian mengenai jenis barang yang dibawa pedagang sayuran keliling dalam aktivitas penggunaan alat angkut kepada beberapa pedagang:

Ibu Qomariyah, "...Cukup banyak mbak barang dagangan saya, tapi memang jumlahnya nggak banyak. Kalau sayurannya hampir komplit setiap hari, tapi kalau ikan-ikanan kayak ayam, lele, bandeng, saya gantian bawanya. Kadang juga ada yang pesen dari

kemarennya... kalau sebenarnya berapa pun barang dagangan saya bisa bawa mbak, orang jualannya kan di rumah. Tapi kan yang beli ke saya ya langganan saja yang pastinya rumahnya hanya sekitar sini.”

Pak Atho’illah, “Banyak mbak, sampean lihat sendiri ini. Selama uangnya masih cukup, saya belanjakan semua mbak. sayuran yang banyak saya bawa, ikan-ikanan hamper selalu lengkap saya bawanya mbak.”

Ibu Suwati, “Yo akeh nduk ngene iki. Terus aku iki nek gowo barang emoh elek nduk, mending aku diregani larang seng penting barange apik. Sayur, iwak, aku mesti gowo akeh. Soale seng tuku nggonku iki wong perumahan, jaganku mesti lengkap terus yo apik-apik barange. Wong perumahan gak gelem nek barange elek.”

Hasil wawancara penelitian kepada beberapa pedagang dengan berbagai macam penggunaan alat angkut menunjukkan bahwa jenis barang yang dibawa setiap hari cukup banyak (lampiran 7). Tidak jarang juga ada konsumen yang memesan barang tertentu untuk dibawakan keesokan harinya. Hal ini akan menambah jenis barang yang dibawa pedagang bila barang yang dipesan bukanlah barang yang biasa dijual pedagang. Berikut data jumlah jenis barang dagangan dalam aktivitas penggunaan alat angkut pedagang sayuran keliling.

Tabel 22. Jumlah Jenis Barang pada Setiap Penggunaan Alat Angkut

No.	Penggunaan Alat Angkut	Jumlah (jenis barang)	Indikator		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Sungun	39	√		
2.	Gerobak dorong	46		√	
3.	Sepeda motor	48		√	
4.	Motor bak roda tiga	53			√
5.	Menetap	46		√	
Persentase (%)			20	60	20

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Indikator:

Tinggi : Jika jenis barang yang dibawa sekitar lebih dari 50 jenis

Sedang : Jika jenis barang yang dibawa sekitar 40 – 50 jenis

Rendah : Jika jenis barang yang dibawa sekitar kurang dari 40 jenis

Dari tabel 22 dapat dilihat bahwa jumlah jenis barang dagangan yang dibawa oleh pedagang terdiri dari tiga kategori yaitu lebih dari 50 jenis, antara 40 – 50 jenis, dan kurang dari 40 jenis. Pedagang yang membawa lebih dari 50 jenis barang dalam aktivitas penggunaan alat angkut sebesar 20%, yaitu pada pedagang dengan alat

angkutan motor bak roda tiga. Pedagang yang membawa antara 40 – 50 jenis barang dalam aktivitas penggunaan alat angkut sebesar 60%, yaitu pada pedagang dengan alat angkut gerobak dorong, sepeda motor, dan pedagang dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap). Sedangkan pedagang yang membawa kurang dari 40 jenis barang dalam aktivitas penggunaan alat angkut sebesar 20%, yaitu pada pedagang dengan alat angkut motor bak roda tiga. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata dalam aktivitas penggunaan alat angkut pedagang sayuran keliling membawa antara 40 – 50 jenis barang dagangan.

b. Jumlah dari Setiap Jenis Barang

Jumlah dari setiap jenis barang merupakan jumlah dalam satuan tertentu setiap jenis barang yang dijual oleh pedagang dalam aktivitas penggunaan alat angkut pedagang sayuran keliling. Pada penelitian ini, peneliti mengelompokkan satuan menjadi dua yaitu kg dan ikat/biji/bungkus/suchet/sisir. Hal ini dikarenakan pada beberapa barang yang diperjualbelikan di pasar memiliki satuan yang berbeda-beda, sehingga dengan dilakukan pengelompokkan dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis, juga untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya. Untuk mengetahui satuan setiap barang, pembaca dapat melihat pada lampiran. Berikut ini merupakan data rata-rata jumlah dari setiap jenis barang dalam satuan kg.

Tabel 23. Rata-Rata Jumlah dari Setiap Jenis Barang (Kg) dalam Aktivitas Penggunaan Alat Angkut

No.	Penggunaan Alat Angkut	Rata-rata jumlah dari setiap jenis barang (kg)	Indikator		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1.	<i>Sungun</i>	1		√	
2.	Gerobak dorong	1,2		√	
3.	Sepeda motor	1,96			√
4.	Motor bak roda tiga	1,98			√
5.	Menetap	1,25		√	
Persentase (%)				60	40

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Indikator:

- Tinggi : Jika rata-rata jumlah dari setiap jenis barang yang dibawa sekitar lebih dari 1,5 kg
 Sedang : Jika rata-rata jumlah dari setiap jenis barang yang dibawa sekitar 1 – 1,5 kg
 Rendah : Jika rata-rata jumlah dari setiap jenis barang yang dibawa sekitar kurang dari 1 kg

Dari tabel 23 dapat dilihat rata-rata jumlah dari setiap jenis barang dagangan yang dibawa oleh pedagang terdiri dari tiga kategori yaitu lebih dari 1,5 kg, antara 1 – 1,5 kg, dan kurang dari 1 kg. Pedagang yang membawa lebih dari 1,5 kg rata-rata jumlah dari setiap jenis barang dalam aktivitas penggunaan alat angkut sebesar 40%, yaitu pada pedagang dengan alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga. Pedagang yang membawa antara 1 – 1,5 kg rata-rata jumlah dari setiap jenis barang dalam aktivitas penggunaan alat angkut sebesar 60%, yaitu pada pedagang dengan alat angkut *sungun*, gerobak dorong, dan pedagang dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap). Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata dalam aktivitas penggunaan alat angkut pedagang sayuran keliling rata-rata membawa jumlah dari setiap jenis barang sekitar 1 – 1,5 kg. Berikut ini merupakan data rata-rata jumlah dari setiap jenis barang dalam satuan ikat/bungkus/biji/suchet/keranjang/sisir.

Tabel 24. Rata-Rata Jumlah dari Setiap Jenis Barang (Ikat/Bungkus/Biji/Suchet/-Keranjang/Sisir) dalam Aktivitas Penggunaan Alat Angkut

No.	Penggunaan Alat Angkut	Jumlah dari setiap jenis barang (ikat, bungkus, biji, suchet)	Indikator		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1.	<i>Sungun</i>	4	√		
2.	Gerobak dorong	6		√	
3.	Sepeda motor	10			√
4.	Motor bak roda tiga	9			√
5.	Menetap	6		√	
Persentase (%)			20	40	40

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Indikator:

- Tinggi : Jika rata-rata jumlah dari setiap jenis barang yang dibawa sekitar lebih dari 8 ikat/bungkus/biji/suchet/keranjang/sisir
- Sedang : Jika rata-rata jumlah dari setiap jenis barang yang dibawa sekitar 5 – 8 ikat/bungkus/biji/suchet/keranjang/sisir
- Rendah : Jika rata-rata jumlah dari setiap jenis barang yang dibawa sekitar kurang dari 5 ikat/bungkus/biji/suchet/keranjang/sisir

Dari tabel 24 dapat dilihat rata-rata jumlah dari setiap jenis barang dagangan yang dibawa oleh pedagang terdiri dari tiga kategori yaitu lebih dari 8 (ikat/bungkus/biji/suchet/keranjang/sisir), antara 5-8 (ikat/bungkus/biji/suchet/keranjang/sisir), dan kurang dari 5 (ikat/bungkus/biji/suchet/keranjang/sisir). Pedagang yang membawa lebih dari 8 (ikat/bungkus/biji/suchet/keranjang/sisir) rata-rata jumlah dari setiap jenis barang dalam aktivitas penggunaan alat angkut sebesar 40%, yaitu pada pedagang dengan alat angkut sepeda motor dengan rata-rata 10 dan motor bak roda tiga dengan rata-rata 9. Pedagang yang membawa antara 5-8 (ikat/bungkus/biji/suchet/keranjang/sisir) rata-rata jumlah dari setiap jenis barang dalam aktivitas penggunaan alat angkut sebesar 40%, yaitu pada pedagang dengan alat angkut gerobak dorong dengan rata-rata 6 dan pedagang dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap) dengan rata-rata juga 6. Sedangkan pedagang yang membawa kurang dari 5 (ikat/bungkus/biji/suchet/keranjang/sisir) rata-rata jumlah dari setiap jenis barang dalam aktivitas penggunaan alat angkut sebesar 20%, yaitu pada pedagang dengan alat angkut *sungun* dengan rata-rata 4. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata dalam aktivitas penggunaan alat angkut pedagang sayuran keliling pedagang membawa jumlah dari setiap jenis barang pada dua indikator, yaitu indikator sedang dengan rata-rata 5-8 (ikat/bungkus/biji/suchet/keranjang/sisir) pada alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga, serta indikator tinggi dengan rata-rata lebih dari 8 (ikat/bungkus/biji/suchet/keranjang/sisir) pada alat angkut gerobak dorong dan pedagang dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap).

2. Jam Kerja

Jam kerja pada penelitian ini merupakan waktu yang dihabiskan pedagang sayuran keliling dari pergi ke pasar hingga menjajakan barang dagangannya dalam setiap aktivitas penggunaan alat angkut. Jam kerja yang dibutuhkan oleh pedagang sayuran dalam berbagai penggunaan alat angkut berbeda-beda. Ada pedagang yang hanya membutuhkan waktu sedikit, ada pula yang membutuhkan waktu banyak. Berikut ini hasil wawancara kepada beberapa pedagang sayuran keliling dalam penggunaan alat angkutnya masing-masing.

Ibu Qomariyah (menetap), *“Mulai pergi ke pasar sekitar jam 3 sampai adzan subuh saya sudah di rumah. Saya jualannya ya mulai habis sholat subuh mbak sekitar jam 5 an, sudah saya dasar di meja depan ini. Orang-orang sudah pada datang sendiri. Terus saya tutup jualan saya sekitar jam 9 an”*

Ibu Suwati (sungun), *“Halah nduk, aku ngunu sak penakku. Nek nang pasar aku sekitare jam 3 sampe subuh. Mari ngadah-ngadahi kaet mari subh sampe jam 6 an. Terus leren baru jam 7 aku budal mlaku. Wong yo gak adoh-adoh, gak kuat soale nek kadohan. Ngko jam 9 wes muleh maneh. Soale yo langsung njujuk nekku dodolan, nang nggone langganan tok.”*

Ibu Ba’ini (motor bak roda tiga), *“Nek aku jam setengah 3 budal nang pasar sampe subuh, terus mari ngunu ngadah-ngadahi barang dagangan, jam 6 wes mulai tak dasar nang ngarep iku mau nduk, nang kunu kadang yo sampek jam 8 barang. Ngko baru mari ngunu nang perumahan papah-papah kunu iku sampe jam 11.”*

Pak Atho’illah (sepeda motor), *“Kalau saya jam setengah 5 ke pasar, terus 6 gini mesti sudah disini mbak, ini nanti andok disini sampe jam setengah 8 an baru lanjut jalan lagi nang griyashanta sampe ngko jam 12. Baru habis gitu pulang.”*

Ibu Dasri (gerobak dorong), *“Aku nang pasar sekitare jam 3, terus setengah 6 nak aku mulai dodolane, kawite yo nang ngisore palem iku. Terus mari tekan kunu muter-muter nak sampek candi mendut kono. Ngko mulehe jam 10.”*

Hasil wawancara penelitian kepada beberapa pedagang dengan berbagai macam penggunaan alat angkut menunjukkan bahwa jam kerja setiap pedagang berbeda-beda. Berikut ini merupakan data hasil wawancara mengenai jam kerja dalam aktivitas penggunaan alat angkut pedagang sayuran keliling.

Tabel 25. Jam Kerja pada Setiap Penggunaan Alat Angkut

No.	Penggunaan Alat Angkut	Jam Kerja (jam)	Indikator		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1.	<i>Sungun</i>	5	√		
2.	Gerobak dorong	7		√	
3.	Sepeda motor	7,5			√
4.	Motor bak roda tiga	8,5			√
5.	Menetap	6		√	
Persentase (%)			20	60	20

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Indikator:

Tinggi : Jika jam kerja sekitar lebih dari 7 jam/hari

Sedang : Jika jam kerja sekitar 6-7 jam/hari

Rendah : Jika jam kerja sekitar kurang dari 6 jam/hari

Dari tabel 25 dapat dilihat bahwa jam kerja pedagang sayuran keliling dalam aktivitasnya terdiri dari tiga kategori yaitu lebih dari 7 jam, antara 6-7 jam, dan kurang dari 6 jam. Pedagang dengan jam kerja lebih dari 7 jam/hari dalam aktivitas penggunaan alat angkut sebesar 40%, yaitu pada pedagang dengan alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga. Pedagang dengan alat angkut sepeda motor memiliki jam kerja selama 7,5 jam/hari dan pedagang dengan alat angkut motor bak roda tiga memiliki jam kerja selama 8,5 jam/hari. Pedagang dengan jam kerja antara 6-7 jam/hari dalam aktivitas penggunaan alat angkut sebesar 40%, yaitu pada pedagang dengan alat angkut gerobak dorong dengan jam kerja selama 7 jam/hari dan pedagang dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap) dengan jam kerja selama 6 jam/hari. Sedangkan pedagang dengan jam kerja kurang dari 6 jam/hari dalam aktivitas penggunaan alat angkut sebesar 20%, yaitu pada pedagang dengan alat angkut *sungun* dengan jam kerja 5 jam/hari. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata dalam aktivitas penggunaan alat angkut pedagang sayuran keliling memiliki jam kerja dengan kategori sedang (6-7 jam/hari) dan kategori tinggi (lebih dari 7 jam/hari).

3. Jangkauan Wilayah

Jangkauan wilayah yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan jarak yang harus ditempuh pedagang sayuran keliling yang terdiri dari jarak rumah ke pasar Blimbing dan jarak/jangkauan area jualan pedagang sayuran keliling pada

berbagai penggunaan alat angkut. Jarak yang harus ditempuh pedagang untuk mendapatkan barang dagangan di pasar Blimbing berbeda-beda setiap pedagang. Hal ini juga sangat berpengaruh pada alat angkut atau transportasi yang digunakan pedagang untuk sampai ke pasar. Ada sebagian pedagang yang menggunakan alat angkut yang sama untuk mendapatkan barang dagangan di pasar dengan alat angkut yang digunakan untuk menjajakan barang dagangan. Namun ada pula pedagang yang menggunakan alat angkut yang berbeda untuk pergi ke pasar dengan alat angkut yang digunakan untuk menjajakan barang dagangannya. Berikut ini merupakan hasil wawancara pada pedagang dalam setiap aktivitas penggunaan alat angkut mengenai jangkauan wilayah.

a. Jangkauan/Jarak Rumah dengan Pasar

Jangkauan/jarak rumah dengan pasar yaitu seberapa jauh jarak yang harus ditempuh pedagang dari rumah ke pasar Blimbing. Jarak rumah pedagang dengan pasar Blimbing pada aktivitas penggunaan alat angkut pedagang, akan menentukan penggunaan alat transportasi yang pedagang untuk sampai di pasar dan mendapatkan barang dagangannya. Berikut ini merupakan hasil wawancara kepada beberapa pedagang.

Ibu Qomariyah (menetap), *“Kalau jarak rumah ke pasar kurang lebih ya 1 km an mbak. Untuk sampai ke pasar, saya kadang diantar suami mbak, tapi ndak jarang juga saya naik becak.”*

Pak Atho'illah (sepeda motor), *“Saya berangkat ke pasar biasanya jam setengah 5 mbak, pokoknya habisnya subuh saya baru berangkat. Meskipun rumah saya di Singosari, jaraknya kira-kira ya sekitar 8 km lah. Saya jam 6 selalu uda nyampe sini (Sudimoro), soalnya sudah langganan semua yang saya ambil barangnya di pasar, jadi ndak perlu waktu yang lama.”*

Ibu Ba'ini (motor bak roda tiga), *“Nek jarak omah nang pasar kiro-kiro yo 2 km an nduk, Kendal sari nang Blimbing. Masio kabar-kabare pasar kate direlokasi, aku yo gak gupuh nduk, wong pasar ae siap ngeterne mrene nek misale aku kadohan mrono. Wes langganan kabeh nduk. Lagian aku nang pasar yo langsung gowo tossa iki, dadi wes gak usah mindah-mindah barang maneh.”*

Ibu Dasri (gerobak dorong), *“Nek jarak mboh nak kiro-kiro piro, pokoke tekan Sudimoro nang pasar iku. Nek nang pasar gak mesti nak, kadang diterno anakku, kadang yo numpak becak. Sak penak e nak.”*

Ibu Suwati (*sungun*), “Mboh nduk pirang km kiro-kiro nek tekan omah nang pasar. Seng mesti aku diterno anakku nduk nang pasar e, kadang-kadang ae numpak becak.”

Hasil wawancara penelitian kepada beberapa pedagang dengan berbagai macam penggunaan alat angkut menunjukkan bahwa terdapat beberapa pedagang yang rumahnya satu kawasan yaitu daerah Sudimoro. Sebagian lagi dari Singosari dan Kendal sari. Selain itu pada pedagang dengan penggunaan alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga, tidak perlu menggunakan alat transportasi lain untuk mencapai pasar. Sedangkan pada penggunaan alat angkut *sungun*, gerobak dorong, dan pedagang dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap), memerlukan alat transportasi lain untuk pergi ke pasar, yaitu dengan menggunakan becak atau diantarkan anak/suaminya. Berikut ini data hasil wawancara mengenai jangkauan/jarak rumah pedagang dengan pasar Blimbing.

Tabel 26. Jarak Rumah dengan Pasar pada Penggunaan Alat Angkut

No	Penggunaan Alat Angkut	Jarak Rumah-Pasar (km)	Indikator		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1.	<i>Sungun</i>	1	√		
2.	Gerobak dorong	1	√		
3.	Sepeda motor	8			√
4.	Motor bak roda tiga	2	√		
5.	Menetap	1	√		
Persentase (%)			80		20

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Indikator:

Tinggi : Jika jarak rumah – pasar sekitar lebih dari 5 km

Sedang : Jika jarak rumah – pasar sekitar 1-5 km

Rendah : Jika jarak rumah – pasar sekitar kurang dari 1 km

Dari tabel 26 dapat dilihat bahwa jarak rumah pedagang sayuran keliling dengan pasar dalam aktivitasnya terdiri dari tiga kategori yaitu lebih dari 5 km, antara 1-5 km, dan kurang dari 1 km. Pedagang dengan jarak rumah ke pasar lebih dari 5 km dalam aktivitas penggunaan alat angkut sebesar 20%, yaitu pada pedagang dengan alat angkut sepeda motor dengan jarak rumah ke pasar sejauh 8 km. Pedagang dengan jarak rumah ke pasar antara 1-5 km dalam aktivitas penggunaan alat angkut sebesar 80%, yaitu pada pedagang dengan alat angkut *sungun* dengan jarak rumah ke pasar 1

km, gerobak dorong dengan jarak rumah ke pasar 1 km, pedagang dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap) dengan jarak rumah ke pasar 1 km, dan motor bak roda tiga dengan jarak rumah ke pasar 2 km. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata dalam aktivitas penggunaan alat angkut pedagang sayuran keliling memiliki jarak rumah ke pasar antara 1-5 km.

b. Jangkauan/Jarak Wilayah Jualan

Jangkauan/jarak wilayah jualan adalah jangkauan wilayah yang menjadi tujuan pedagang untuk menjajakan barang dagangannya. Jangkauan wilayah jualan dalam aktivitas penggunaan alat angkut pedagang meliputi jangkauan wilayah yang dituju pedagang dengan menggunakan alat angkut *sungun*, gerobak dorong, sepeda motor, dan motor bak roda tiga, serta jangkauan pedagang yang dikunjungi pelanggan untuk pedagang dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap). Jangkauan wilayah setiap penggunaan alat angkut memiliki spesifikasi yang berbeda-beda, seperti pedagang dengan penggunaan alat angkut *sungun*, mereka memiliki jangkauan wilayah dengan karakteristik gang-gang sempit. Pada penggunaan alat angkut gerobak dorong, mereka hanya menguasai dalam satu wilayah saja seperti 1 kawasan perumahan. Pada penggunaan alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga, mereka memiliki kawasan jualan yang luas, antara wilayah satu dengan yang lainnya bisa memiliki jarak yang cukup jauh. Sedangkan pedagang menetap mereka hanya memiliki pelanggan yang cukup sedikit, namun mereka memanfaatkan waktu jualannya seperti sudah mulai buka lebih pagi daripada pedagang sayuran lainnya. Berikut ini merupakan hasil wawancara kepada beberapa pedagang pada berbagai penggunaan alat angkut mengenai jangkauan wilayah berdagang.

Ibu Qomariyah (menetap), *“Kalau langganan saya ya daerah sekitar rumah saja mbak, tapi termasuk juga sebagian ibu-ibu dari perumahan Borobudur Agung juga mbak.”*

Pak Atho'illah (sepeda motor), *“Saya jualannya yang pertama disini mbak (Sudimoro), habis dari sini nanti ke Sudimoro yang ujung sana baru ke Griyashanta. Kalau jauhnya sampai berapa km, ya kira-kira 3 km an mbak. Pastiya kurang tau.”*

Ibu Ba'ini (motor bak roda tiga), *“Piro nduk, kiro-kiro paling yo 1 km an tekan Kendal sari nang daerah papah-papah iku..... Senenere*

masio dodolan adoh yo isok nduk, tapi ancene wes langganane nang kunu iku.”

Ibu Suwati (*sungun*), “*Halah nduk, nek aku yo mek ndok nggone daerah Sudimoro kunu iku. Gak tau adoh-adoh nek ku dodolan. Ambek an wes tuwek, gak kuat nek mlaku adoh-adoh.”*

Ibu Dasri (*gerobak dorong*), “*Mboh nak pirang km, pokok e yo nang sekitar daerah perumahan Soekarno Hatta sampek Candi Mendut iku.”*

Hasil wawancara penelitian kepada beberapa pedagang dengan berbagai macam penggunaan alat angkut menunjukkan bahwa jangkauan/jarak wilayah area berdagang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan pedagang. Selain itu juga berkaitan dengan wilayah dengan masyarakat yang telah menjadi langgana pedagang selama ini. Berikut ini merupakan data hasil wawancara kepada pedagang dalam aktivitas penggunaan alat angkut masing-masing.

Tabel 27. Jangkauan/Jarak Wilayah Berdagang pada Penggunaan Alat Angkut

No.	Penggunaan Alat Angkut	Jarak Wilayah Jualan (km)	Indikator		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1.	<i>Sungun</i>	0,5	√		
2.	<i>Gerobak dorong</i>	1		√	
3.	<i>Sepeda motor</i>	3			√
4.	<i>Motor bak roda tiga</i>	1			√
5.	<i>Menetap</i>	0,25	√		
Persentase (%)			40	20	40

Sumber: Data Primer, 2016 (Diolah)

Indikator:

Tinggi : Jika jarak/jangkauan wilayah jualan sekitar lebih dari 2 km

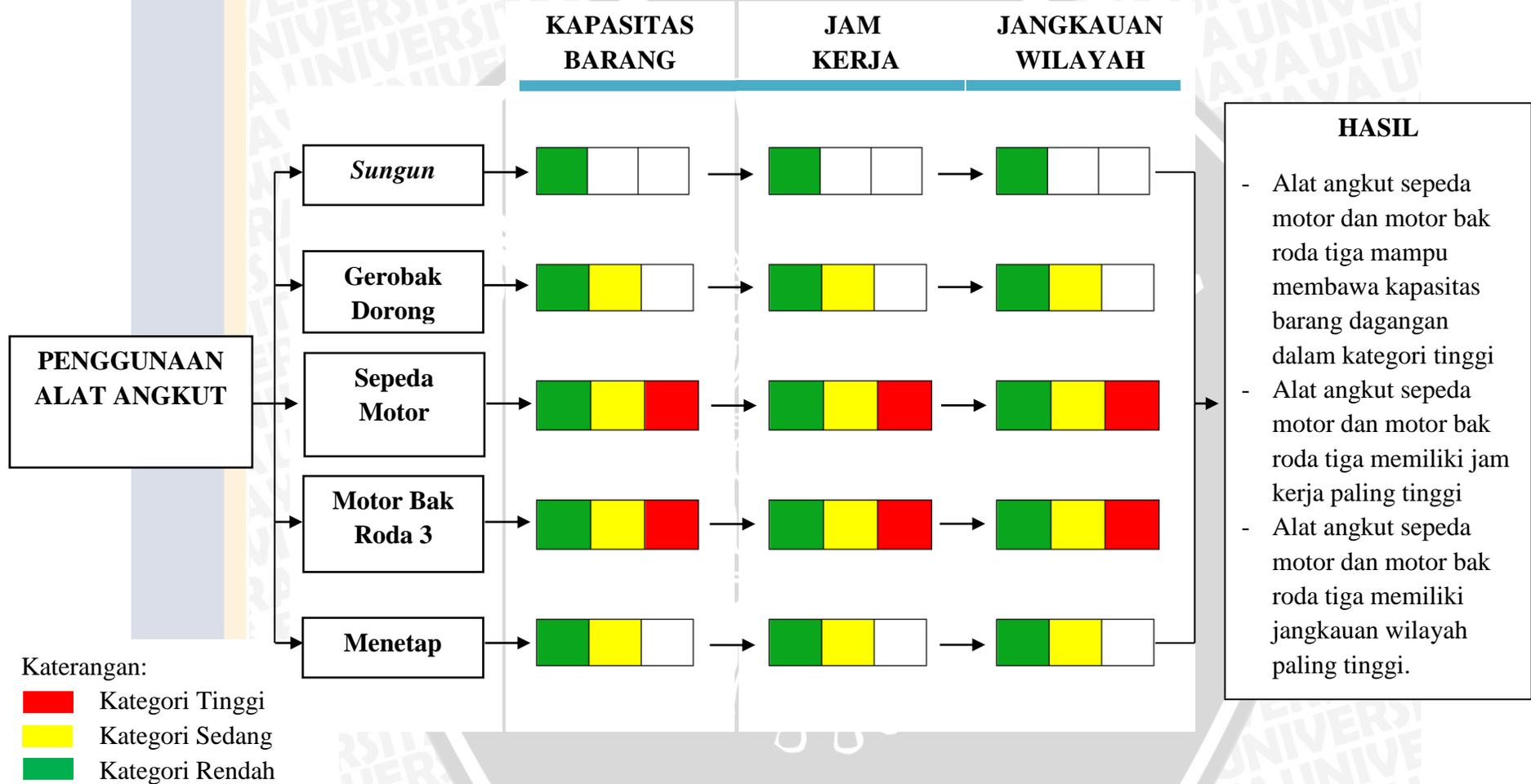
Sedang : Jika jarak/jangkauan wilayah jualan sekitar 1 – 2 km

Rendah : Jika jarak/jangkauan wilayah jualan sekitar kurang dari 1 km

Dari tabel 27 dapat dilihat bahwa jangkauan/jarak wilayah jualan pedagang sayuran keliling dalam aktivitasnya terdiri dari tiga kategori yaitu lebih dari 2 km, antara 1-2 km, dan kurang dari 1 km. Pedagang dengan jangkauan wilayah lebih dari 2 km dalam aktivitas penggunaan alat angkut sebesar 40%, yaitu pada pedagang dengan alat angkut sepeda motor dengan jangkauan wilayah sekitar 3 km dan motor bak roda tiga, yang mana pada informan dengan alat angkut motor bak roda tiga hanya memiliki jangkauan wilayah 2 km namun sebenarnya alat angkut ini mampu menjangkau wilayah yang lebih luas lagi. Pedagang dengan jangkauan wilayah

berdagang antara 1-2 km dalam aktivitas penggunaan alat angkut sebesar 20%, yaitu pada pedagang dengan alat angkut gerobak dorong dengan jangkauan wilayah sekitar 1 km. Sedangkan pedagang dengan jangkauan wilayah berdagang kurang dari 1 km dalam aktivitas penggunaan alat angkut sebesar 40%, yaitu pada pedagang dengan alat angkut *sungun* dengan jangkauan wilayah sekitar 0,5 km dan pedagang dengan tidak menggunakan alat angkut menetap) dengan jangkauan wilayah sekitar 0,25 km. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata dalam aktivitas penggunaan alat angkut pedagang sayuran keliling memiliki jangkauan lebih dari 2 km pada pedagang dengan alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga, serta kurang dari 1 km pada pedagang dengan alat angkut *sungun* dan pedagang dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap).





Gambar 4. Pola Kapasitas Barang, Jam Kerja, dan Jangkauan Wilayah Berdagang Pada Setiap Penggunaan Alat Angkut

5.2.4 Tingkat Pendapatan pada Berbagai Penggunaan Alat Angkut Pedagang Sayuran Keliling

Tingkat pendapatan dalam aktivitas penggunaan alat angkut pedagang sayuran keliling merupakan selisih antara penerimaan (TR) dengan total kebutuhan biaya (TC) (lampiran10). Pada aktivitas penggunaan alat angkut, setiap pedagang memiliki tingkat pendapatan masing-masing. Tingkat pendapatan ini diperoleh pedagang pada jam kerja yang berbeda-beda pada setiap penggunaan alat angkut. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa tingkat pendapatan pedagang setiap jam kerjanya, sehingga dapat diketahui pendapatan pedagang pada satuan jam kerja yang sama.

Pada aktivitas pedagang sayuran keliling, tingkat pendapatan diketahui dari besarnya biaya variabel yang merupakan modal untuk mendapatkan barang dagangan dari pasar tradisional. Semakin besar modal yang dibelanjakan untuk barang dagangannya, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Selain itu juga ditentukan oleh penggunaan jenis alat angkutnya.

Berikut ini merupakan data hasil wawancara kepada pedagang sayuran dalam berbagai penggunaan alat angkut.

Ibu Qomariyah, *“Dengan modal Rp 500.000 setiap hari untuk belanja itu mbak, rata-rata saya dapatnya Rp 550.000.”*

Ibu Suwati, *“Gak mesti nduk olehe dodolan sak ben dinane iku, seng sering entok olehe yo sekitar Rp 550.000.”*

Ibu Ba’ini, *“Ora mesti nduk nguu iku, tapi yo Alhamdulillah sering kali sek entok Rp 200.000an nduk. Nek karo modale yo dadine Rp 2.200.000.”*

Pak Atho’illah, *“Ya Alhamdulillah mbak kalau pendapatan saya setiap hari masih lebih tinggi dari gaji buruh pabrik. Nek tiap hari rata-rata saya bawa uang lebih Rp 250.000 mbak dari modal saya Rp 2.000.000 itu. Jadi totale nek ditambah sama modal ya Rp 2.250.000”*

Ibu Dasri, *“Gak akeh nak. Aku iki olehe sak ben dino kiro-kiro yo Rp 760.000. Seng Rp 700.000 digawe modal menene maneh”*

Dari hasil wawancara tersebut, besarnya penerimaan pedagang sayuran keliling beragam sesuai dengan modal yang dikeluarkan, hal ini akan mempengaruhi tingkat pendapatannya yang juga beragam. Selain tingkat pendapatan yang didapatkan pedagang sayuran keliling, ada hal yang menurut pedagang

menguntungkan berprofesi sebagai pedagang sayuran keliling terutama bagi ibu-ibu rumah tangga. Dengan berprofesi sebagai pedagang sayuran keliling, ibu rumah tangga akan sangat terbantu pada pemenuhan kebutuhan pangan karena tidak harus membeli diluar, cukup dari adanya sisa sebagian barang dagangannya bisa mereka masak untuk keluarganya. Berikut ini merupakan data hasil wawancara mengenai tingkat pendapatan per hari yang diperoleh pedagang sayuran dalam aktivitas penggunaan alat angkut.

Tabel 28. Tingkat Pendapatan per Hari Kerja pada Penggunaan Alat Angkut

Penggunaan Alat Angkut	Penerimaan/ Hari (Rp)	Biaya/ Hari (Rp)	Pendapatan/ Hari (Rp)	Indikator		
				R	S	T
<i>Sungun</i>	550.000	512.930	37.070	√		
Gerobak Dorong	760.000	722.265	37.735	√		
Sepeda Motor	2.250.000	2.020.380	229.620			√
Motor Bak Roda Tiga	2.200.000	2.200.000	171.600			√
Menetap	550.000	520.300	29.700	√		

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Indikator:

Tinggi : Jika tingkat pendapatan pedagang lebih dari Rp 100.000/hari

Sedang : Jika tingkat pendapatan pedagang antara Rp 30.000-100.000/hari

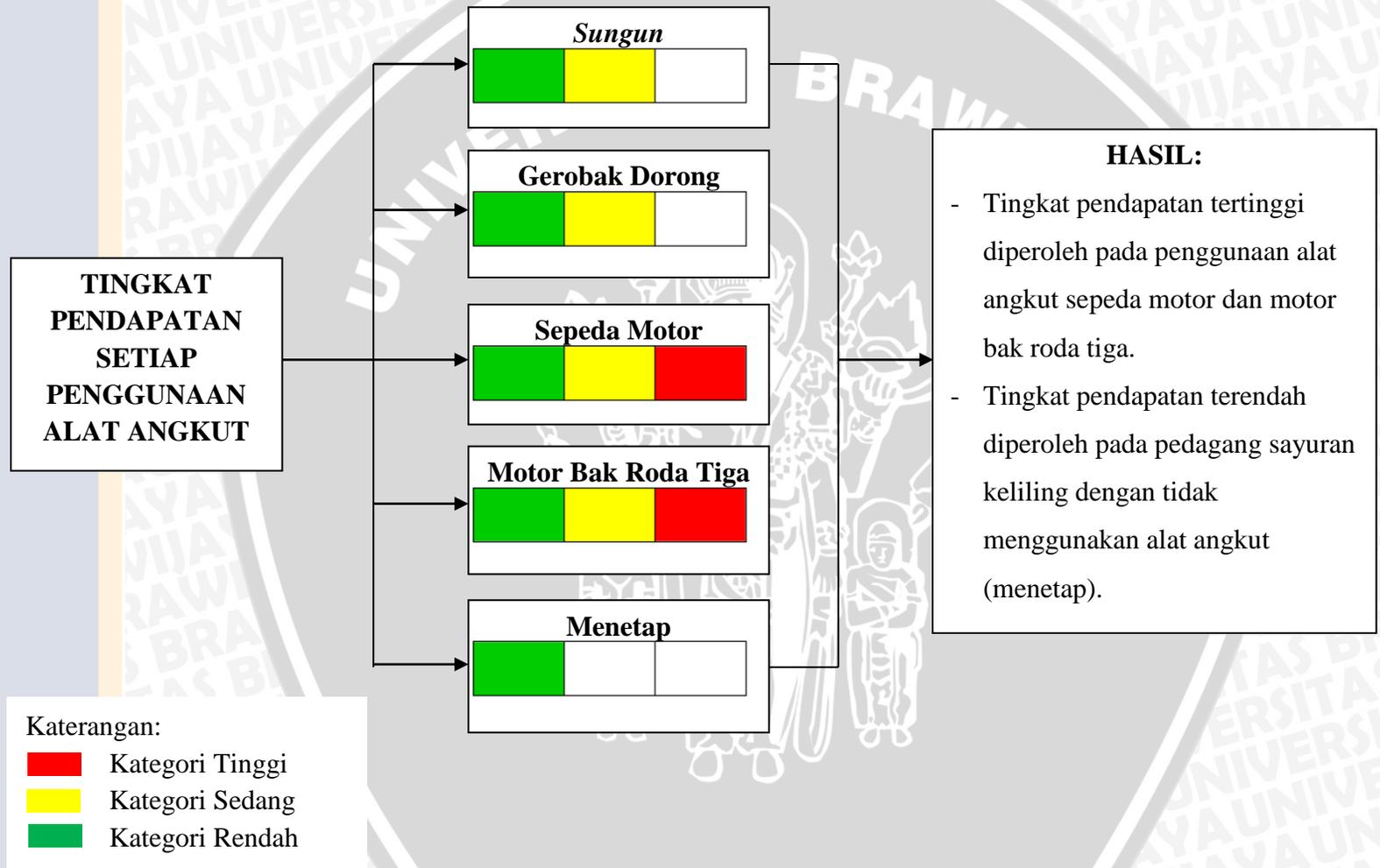
Rendah : Jika tingkat pendapatan pedagang kurang dari Rp 30.000/hari

Tabel 28 menjelaskan mengenai tingkat pendapatan pada berbagai penggunaan alat angkut pedagang sayuran yang terdiri dari tiga kategori, yaitu lebih besar dari Rp 100.000/hari, antara Rp 30.000-100.000/hari, dan kurang dari Rp 30.000/hari. Tingkat pendapatan pedagang pada kategori rendah diperoleh pedagang dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap) dengan tingkat pendapatan Rp. 29.700/hari. Tingkat pendapatan pedagang pada kategori sedang diperoleh pedagang dengan penggunaan alat angkut *sungun* dengan tingkat pendapatan Rp 37.070/hari dan pedagang dengan alat angkut gerobak dorong dengan tingkat pendapatan sebesar Rp 37.735/hari. Sedangkan tingkat pendapatan pedagang dengan kategori tinggi diperoleh pedagang dengan penggunaan alat angkut sepeda motor dengan tingkat pendapatan Rp 229.620/hari dan motor bak roda tiga dengan tingkat pendapatan Rp 171.600/hari.

Hasil analisa tabel 22 dapat disimpulkan bahwa pada penggunaan alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga mampu memperoleh tingkat pendapatan yang tinggi. Hal tersebut sangat berkaitan dengan jumlah modal yang digunakan pedagang (lampiran 6). Selain itu alat angkut tersebut juga memiliki kapasitas barang yang cukup besar dan jangkauan wilayah yang cukup jauh karena digerakkan oleh tenaga mesin (lampiran 7 dan 8).

UNIVERSITAS BRAWIJAYA





Gambar 5. Pola Tingkat Pendapatan pada Berbagai Penggunaan Alat Angkut Pedagang Sayuran Keliling

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai Analisis Aktivitas Penggunaan Alat Angkut pada Kegiatan Pedagang Sayura Keliling dengan studi kasus pada Pedagang Sayuran Keliling dari Pasar Blimbing dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor penentu penggunaan alat angkut dalam aktivitas pedagang sayuran keliling terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang paling tinggi pengaruhnya dalam menentukan penggunaan alat angkut pedagang sayuran keliling adalah jenis kelamin dan tanggungan keluarga, sedangkan faktor eksternalnya adalah modal. Jenis kelamin memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap penggunaan alat angkut dikarenakan setiap alat angkut memiliki karakteristik sesuai dengan jenis kelamin. Tanggungan keluarga juga cukup besar pengaruhnya seperti pada pedagang yang tidak memiliki tanggungan keluarga akan bebas menggunakan alat angkut apa saja. Pada penggunaan alat angkut berdagang sayuran, modal adalah faktor yang besar pengaruhnya dikarenakan dengan adanya modal pedagang mampu memiliki alat angkut yang diinginkannya. Faktor jenis kelamin dan tanggungan keluarga ini mampu mempengaruhi penggunaan alat angkut [pedagang sayuran keliling melalui terjadinya marginalisasi perempuan karena perbedaan gender.
2. Alokasi dana pedagang sayuran keliling pada berbagai penggunaan alat angkut yaitu alokasi dana tertinggi dibutuhkan oleh pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga, sedangkan alokasi dana terendah dibutuhkan oleh pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut *sungun* dan pedagang yang tidak menggunakan alat angkut (menetap). Alokasi dana yang tinggi pada pedagang sayuran dengan penggunaan alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga dikarenakan alat angkut tersebut memiliki tingkat harga beli yang mahal, sehingga dibutuhkan dana yang besar juga untuk menggunakan alat angkut ini. Sedangkan pada alat angkut *sungun* tidak banyak alokasi

dananya, karena pada alat angkut ini hanya dibutuhkan tampah yang tingkat harganya tidaklah mahal.

3. Kapasitas barang, jam kerja, dan jangkauan wilayah pedagang sayuran keliling pada berbagai penggunaan alat angkut dapat disimpulkan bahwa kapasitas barang, jam kerja, dan jangkauan wilayah termasuk dalam kategori tinggi berada pada penggunaan alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga, sedangkan kapasitas barang, jam kerja, dan jangkauan wilayah termasuk dalam kategori rendah berada pada penggunaan alat angkut *sungun*. Hal ini dikarenakan pada penggunaan alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga digerakkan oleh tenaga mesin, sehingga alat angkut ini mampu membawa kapasitas yang besar, jam kerja yang tinggi, dan jangkauan wilayah yang luas. Berbeda dengan alat angkut *sungun* yang kapasitas, jam kerja, dan jangkauan wilayahnya terbatas dengan kemampuan tenaga pedagang.
4. Tingkat pendapatan yang diperoleh pedagang sayuran keliling dengan berbagai penggunaan alat angkut cukup beragam. Tingkat pendapatan tertinggi diperoleh pada penggunaan alat angkut sepeda motor dan motor bak roda tiga, sedangkan tingkat pendapatan terendah diperoleh oleh pedagang dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap). Tingginya tingkat pendapatan pedagang sayuran keliling sangat ditentukan oleh besarnya biaya yang digunakan, khususnya pada biaya variabelnya.

6.2 Saran

Saran yang dianjurkan penulis untuk pedagang sayuran keliling dengan berbagai penggunaan alat angkut, yaitu:

1. Faktor yang mempengaruhi pedagang dalam penggunaan alat angkut ternyata berkaitan erat dengan adanya marginalisasi perempuan karena perbedaan gender. Untuk itu perempuan pedagang sayuran keliling yang masih memiliki tanggungan keluarga, sebaiknya lebih pandai lagi mengatur waktu berdagang jika menginginkan untuk berkeliling. Pedagang bisa dengan menggunakan waktu berdagang bersamaan dengan waktu anak sekolah sehingga semua tanggung jawab bisa terpenuhi.

2. Untuk pedagang sayuran keliling dengan penggunaan alat angkut *sungun*, gerobak dorong, dan pedagang menetap sebaiknya diperhitungkan lagi alokasi dana yang digunakan untuk naik becak ke pasar. Hal ini akan cukup banyak mengurangi pendapatan pedagang. Sebaiknya pedagang mencari alternatif lain yang biayanya lebih rendah seperti naik angkutan umum (angkot) bila sudah ada atau dengan minta diantarkan oleh anggota keluarga dengan menggunakan sepeda motor.
3. Pada penggunaan alat angkut motor bak roda tiga, sebaiknya kapasitas barang bisa ditambah karena masih tersedianya tempat pada bak, selain itu sebaiknya ditambah/diperluas lagi jangkauan wilayahnya. Karena sangat disayangkan apabila jangkauannya hanya sempit dengan penggunaan alat angkut tersebut.
4. Untuk mendapatkan tingkat pendapatan yang tinggi, sebaiknya setiap penggunaan alat angkut dalam membawa kapasitas barang disesuaikan dengan batas maksimal alat angkut sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh tinggi. Selain itu, pedagang juga dapat melakukan kegiatankegiatan yang lebih inovatif dengan memberikan kemasan pada barang dagangannya yang lebih baik (seperti menggunakan plastik wrapping pada beberapa sayuran. Kemasan plastik dengan direkatkan menggunakan hand sealer sehingga lebih rapid an menarik, dan lain-lain). Hal lain yang bisa menambah pendapatan yaitu dengan membuka online shop sayuran dengan sistem delivery order, cara ini sangat efektif karena konsumen tida perlu lagi keluar rumah untuk mencari/menunggu pedagang sayuran keliling.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Bungin, 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi pertama, Cetakan ke-2. Jakarta: Kencana.
- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fakih, Mansoer. 2012. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garna, Judistira K. 1999. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung; Program Psca Sarjaa UNPAD.
- Hernanto, Fadholi. 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kotler, Philip. 1997. *Marketing Management "Analysis, Planning, Implementation and Control"*. New Jersey:Prentice Hall International.
- Leksono, Sonny. 2009. *Runtuhnya Modal Sosial Pasar Tradisional: Perspektif Emic Kualitatif*. Malang: CV. Citra Malang.
- Lubis, M. Rayo. 2000. *Strategi Hidup Pedagang Sayur yang Bekerja di Sektor Informal*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor. <http://repository.ipb.ac.id>. Diakses tanggal 1 April 2016.
- Kusumaatmadja, Mochtar. 1999. *Pengantar Hukum Internasional*. Bandung-Jakarta : Putra Abardin.
- Moleong, Lexy J. .2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mukbar, Deni. 2007. *Denyut Usaha Kecil di Pasar Tradisional dalam Himpitan Hipermarket*. *Jurnal Analisis Sosial*. <http://books.google.co.id>. Diakses tanggal 28 Maret 2016.
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasution, H.M.N., (1996), *Manajemen Transportasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pabudu, Moh, Tika. 2010. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pasolong, Harbani. 2008. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta,

Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007. *Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern*. <http://hukum.unsrat.ac.id>. Diakses tanggal 27 Maret 2016.

Primyastanto, Mimit. 2015. *Ekonomi Perikanan Kajian Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Teknologi Tepat Guna*, Malang: Intelegensia Media.

Rachbini, D.J. dan A. Hamid. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan (Urban Informal Economy)*. Jakarta: LP3ES.

Ramli, Teuku. 2003. *Pendidikan Karakter*. Bandung : Angkasa.

Rifusa, Agus Imam.2010. *Analisis Faktor-Faktor Permintaan Transportasi Busway*. <http://www.lontar.ui.ac.id>. Di-akses tanggal 28 Maret 2016.

Sarwoko, Endi. 2008. *Dampak Keberadaan Pasar Modern terhadap Kinerja Pedagang Pasar Tradisional di Wilayah Kabupaten Malang*. Jurnal Ekonomi Modernisasi, Volume 4, Nomor 2, Juni. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.

Siagian, Sondang P. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Simanjuntak, Donny. 2002. *Pola Migrasi dan Kepemimpinan Informal Dalam Kelompok Migran Pedagang Sayur di Perkotaan*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor. <http://repository.ipb.ac.id>. Diakses tanggal 1 April 2016.

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta; Rajawali Press.

- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Stanton, J. W. 1982. *Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Rajawali.
- Steers, M. Richard. 2000. *Efektifitas Organisasi*. Jakarta: Airlangga.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana. 1992. *Metode Statistika Edisi Lima*. Bandung: Tarsito.
- Sumarti, Titik., Yusman, Syaukat., dan Mu'min, Nuryana. 2003. *Ekonomi Lokal*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor. <http://jurnal.umrah.ac.id>. diakses tanggal 26 Maret 2016.
- Sumaryadi, Nyoman. 2005. *Efektivitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta: Citra Utama.
- Swastha, Basu., dan Hani, Handoko. 2000. *Manajemen Pemasaran, Analisa Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Swastha, Basu. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Penerbit Liberty.
- Syaukat, Yusman dan Sutara, H., kusumaatmadja. 2004. *Pengembangan Ekonomi Berbasis Lokal*. Jurusan Ilmu- ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Tamin. Ofyar. 1997. *Perencanaan dan Permodelan Transportasi*. Bandung: Jurusan Teknik Sipil Institut Teknologi Bandung.
- Trisno, Iwan. 2011. *Eksistensi Pasar Tradisional di Tengah Pesona Pasar Modern*. <http://litbang.patikab.go.id>. Diakses tanggal 25 Maret 2016.

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995. *Usaha Kecil*. <http://www.bu.edu>. Diakses tanggal 25 Maret 2016.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. *Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*. <http://www.bi.go.id/id>. Diakses tanggal 1 April 2016.

Yuarsi, S.E. 2006. *Wanita dan akar Ketimpangan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhriski, Hemnur. 2008. *Analisis Pendapatan Pedagang Sayur Keliling di Kelurahan Tegallega Kota Bogor*. Program Sarjana Eksistensi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor. <http://repository.ipb-.ac.id>. Diakses tanggal 2 April 2016.

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori – Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



Lampiran 1**KUISIONER****AKTIVITAS PENGGUNAAN ALAT ANGKUT PADA KEGIATAN
PEDAGANG SAYURAN KELILING***Studi Kasus Pedagang Sayuran Keliling dari Pasar Blimbing Kota Malang*

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Pedagang Sayuran Keliling

Di Tempat

Dengan hormat,

Saya adalah mahasiswa tingkat akhir pada Program Studi Agribisnis, jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang. Saya mengharapkan bantuan bapak/ibu untuk meluangkan waktu untuk membantu saya mengisi kuesioner ini, untuk keperluan penyelesaian penelitian tugas akhir saya.

Berikut ini adalah kuesioner tersebut yang berhubungan dengan “ANALISIS AKTIVITAS PENGGUNAAN ALAT ANGKUT PADA KEGIATAN PEDAGANG SAYURAN KELILING”. Bapak/Ibu dapat membantu saya mengisi kuisisioner dengan cara Bapak/Ibu menjawab setiap pertanyaan yang saya sebutkan sesuai yang Bapak/Ibu lakukan sebagai pedagang sayuran keliling.

Saya harap melalui kuesioner ini akan memperoleh masukan yang berarti untuk penulisan tugas akhir dari penelitian yang saya lakukan. Atas segala bantuan dan masukannya, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Ani Rohmania
125040101111159

A. Identitas Pedagang Sayuran Keliling

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat :
4. Pendidikan terakhir :
5. Jumlah anak :
6. Jenis Kelamin :

B. Fartor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Angkut

1. Mengapa bapak/ibu menggunakan alat angkut yang bapak/ibu gunakan sekarang?.....

.....

.....

.....

2. Berapa lama bapak/ibu bekerja sebagai pedagang sayuran keliling?.....

.....

.....

.....

3. Apakah selama bekerja sebagai pedagang sayuran keliling, bapak/ibu pernah mengganti alat angkut bapak/ibu? Dan kenapa ibu merubah alat angkut bapak/ibu?.....

.....

.....

.....

4. Darimana modal yang bapak/ibu gunakan dalam aktivitas bapak/ibu sebagai pedagang sayuran keliling? Baik modal untuk alat angkutnya dan modal hariannya?

.....

.....



C. Kebutuhan Biaya Setiap Penggunaan Alat Angkut

1. Pada alat angkut yang bapak/ibu gunakan saat ini, kebutuhan apa saja yang harus bapak/ibu miliki? Keseluruhan kebutuhan yang berhubungan dengan aktivitas bapak/ibu?

No.	Jenis Kebutuhan	Satuan	Jumlah	Harga

Keterangan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

D. Kapasitas Barang

Berapa kapasitas barang yang bapak/ibu bawa setiap hari?

No.	Nama Barang Dagangan	Satuan	Harga Jual



2. Kemana saja bapak/ibu menjajakan barang dagangan yang bapak/ibu bawa?

.....

.....

.....

3. Berapa jarak/luasan daerah yang menjadi tujuan bapak/ibu berdagang sayuran keliling?

.....

.....

G. Tingkat Pendapatan

1. Berapa penerimaan yang bapak/ibu peroleh dari kegiatan berdagang sayuran keliling?

.....

.....

.....



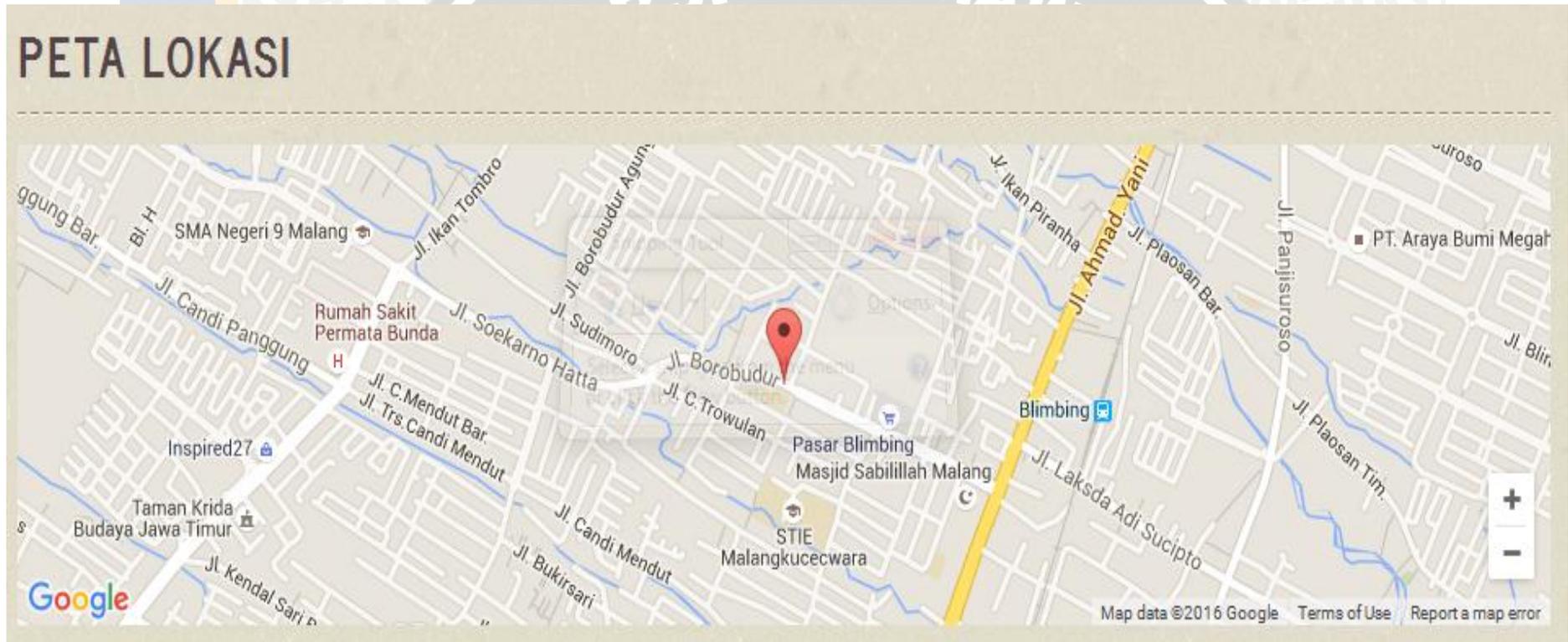
Lampiran 2

Identitas Informant Pedagang Sayuran Keliling di Daerah Pasar Blimbing

No.	Nama	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anak	Alamat
1.	Qomariyah	43	Perempuan	SMA	2	Jl. Sudimoro No. 7A, kota Malang
2.	Suwati	60	Perempuan	SD	6	Jl. Sudimoro RT. 06 / RW. 07, kota Malang
3.	Ba'ini	64	perempuan	SD	2	Jl. Kendalsari gg. V, No. 9B, RT. 06 / RW. 10
4.	Atho'illah	25	Laki-laki	SMA	-	Tumapel, Singosari
5.	Dasri	70	Perempuan	SD	6	Jl. Sudimoro RT. 03 / RW. 07
6.	Bukhori	37	Laki-laki	SMA	2	Song-song, Singosari
7.	Sukadi	52	Laki-laki	SMP	4	Ngijo, Karang Ploso
8.	Tutik	38	Perempuan	SMP	1	Jl. Ikan Piranha gg. I, RT. 02 / RW. 05
9.	Ruminah	56	Perempuan	SD	3	Jl. Sudimoro gg I, RT. 08 / RW. 07
10.	Indra	30	Laki-laki	SMA	-	Jl. Ikan Lumba-Lumba gg.II

Lampiran 3

Peta Lokasi Wilayah Pasar Blimbing



Lampiran 4

Matriks Faktor Penentu Penggunaan Alat Angkut Pedagang Sayuran Keliling

VARIABEL	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
FAKTOR INTERNAL			
1. Usia	Berapa usia bapak/ibu sekarang?	<p>Ibu Siti Qomariyah <i>Umur saya saat ini 43 tahun mbak.</i></p> <p>Ibu Suwati <i>Sak niki kulo sampun 60 tahun.</i></p> <p>Ibu Ba'ini <i>Umur kulo sak niki sampun 64 tahun mbak.</i></p> <p>Bapak Atho'illah <i>Umur saya sekarang 25 tahun mbak.</i></p> <p>Ibu Dasri <i>70 tahun nduk</i></p>	Umur pedagang sayuran yang menggunakan alat angkut dan yang tidak menggunakan alat angkut (menetap) cenderung beragam, mulai dari yang masih muda yaitu 25 tahun hingga yang sudah cukup tua yaitu 64 tahun
2. Jenis kelamin	Apakah jenis kelamin pedagang sayuran baik yang menggunakan alat angkut maupun tidak menggunakan alat angkut?	<p>Ibu Siti Qomariyah: <i>"Perempuan"</i></p> <p>Ibu Suwati: <i>"Perempuan"</i></p> <p>Ibu Ba'ini: <i>"Perempuan"</i></p> <p>Bapak Atho'illah: <i>"Laki-laki"</i></p> <p>Ibu Dasri: <i>"Perempuan"</i></p>	Jenis kelamin pedagang sayuran baik yang menggunakan alat angkut maupun tidak menggunakan alat angkut sebagian besar perempuan. Sebesar 83 % pedagang sayuran berjenis kelamin perempuan.

Lanjutan Lampiran 4

<p>3. Pengalaman</p>	<p>Berapa lama bapak/ibu berjualan sayuran keliling?</p>	<p>Siti Qomariyah <i>Saya mulai berdagang dari anak saya yang kedua umur 2 tahun, sekarang anak saya sudah umur 8 tahun. Jadi kurang lebih saya berdagang sayuran sudah 6 tahun. Saya berdagang dengan hanya di depan rumah saja mbak, tidak keliling.</i></p> <p>Ibu Suwati <i>Saya berjualan pas mulai pendapatan suami saya kurang untuk memenuhi kebutuhan. Kurang lebih saya berjualan sudah 35 tahun. Dari dulu sampai saat ini saya keliling dengan sungun.</i></p> <p>Ibu Ba'ini <i>Kulo dagangan sayur keliling sampun 27 tahun mbak. kawitan kulo damel sungun 7 tahun, terus gawe gerobak dorong 16 tahun,</i></p>	<p>Pengalaman berdagang pedagang sayuran baik yang menggunakan alat angkut maupun yang menetap berbeda-beda. Ada beberapa pedagang yang berjualan cukup lama telah mengalami pergantian model/jenis cara berdagang. Ada pula pedagang yang bertahan dengan jenis yang sama dari awal berdagang hingga saat ini.</p>
----------------------	--	--	---

Lanjutan Lampiran 4

		<p><i>saiki wes iso tuku motor bak roda tiga, dadine gawe motor bak roda tiga karo bapake.</i> Bapak Atho'illah <i>Saya berdagang sayuran keliling baru 2 tahun mbak, dari awal saya pakai motor ini.</i> Ibu Dasri <i>Aku dodolan kaet anak-anakku sek sekolah nduk. Anak-anakku dorong sunat, dadine wes suwe. Palingan sekitar 30 tahunan. Mbiyen sak durunge gawe gerobak, tak sungun nduk. Tapi suwene suwe malah loro (gangguan pada telinga) aku nduk, terus anakku tak kon nukokno gerobak.</i></p>	
<p>4. Tanggungan keluarga</p>	<p>Berapa orang tanggungan keluarga bapak/ibu?</p>	<p>Ibu Siti Qomariyah <i>Saya masih punya tanggungan 2 anak mbak, yang satu SMP kelas 2 dan satunya lagi SD kelas 2. Saya berdagang ini untuk membantu suami saya, soalnya kalau bergantung sama gaji suami tidak cukup buat sekolah anak-anak.</i></p>	<p>Tidak semua pedagang sayuran baik yang menggunakan alat angkut maupun menetap memiliki alasan berdagang karena adanya tanggungan keluarga, namun ada beberapa karena tidak adanya pekerjaan lain dan juga untuk mengisi waktu tuaya.</p>

Lanjutan Lampiran 4

	 <p>Ibu Suwati <i>Sakniki kulo sampun mboten wonten tanggungan anak sekolah mbak. Anak kulo 6 sampun keluarga sedoyo. Niki kulo tetep dagang kersane mboten nganggur ten griyo.</i></p> <p>Ibu Ba'ini <i>Anak kulo 2 sampun omah-omah sedoyo. Kulo tinggal kalian bapak mawon. Sampun mboten wonten tanggungan anak maleh sakniki.</i></p> <p>Bapak Atho'illah <i>Saya masih bujang mbak, jadi belum ada tanggungan keluarga. Saya berdagang ini karena nggak ada kerjaan lain, cari kerja di luar susah.</i></p> <p>Ibu Dasri <i>Wes gak enek nduk, iki aku tinggal bareng putuku. Tapi aku sek dodolan mergo gak onok kegiatan nek nak omah tok.</i></p>	
--	---	--

Lanjutan Lampiran 4

FAKTOR EKSTERNAL			
1. Teknologi	Apakah selama menjalankan sebagai pedagang sayuran, anda mengalami beberapa perubahan pada jenis atau model berdagang anda?	<p>Ibu Siti Qomariyah <i>Tidak, saya dari awal berdagang sayuran di rumah. Ada keinginan untuk memperbanyak pelanggan, soalnya kalau di rumah saja ya cuma itu-itulah aja pelanggannya. Tapi gimana lagi mbak, nggak ada modal. Sebenarnya saya ingin sekali punya gerobak dorong biar bisa keliling.</i></p> <p>Ibu Suwati <i>Mboten mbak, ket riyen ngge kulo sungun mawon mbak. Wong yo nek ku nggowo barang gak akeh-akeh. Opo maneh saiki wes tambah tuwo mbak.</i></p> <p>Ibu Ba'ini <i>Ngge nak, wong kulo pertama niku kulo sungun. Manton ngoten kulo tumbas gerobak dorong</i></p>	Kemajuan teknologi yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya pada pedagang sayuran keliling mampu mempengaruhi pada penggunaan alat angkut berdagang atau berdagang dengan menetap. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perubahan jenis alat angkut atau perubahan dari menggunakan alat angkut menjadi menetap, dan sebaliknya pada pedagang sayuran keliling.

Lanjutan Lampiran 4

		<p><i>damel keliling. Terus sak niki bapak wes gak nyambut gawe, kulo tumbas viar iki, bapak sing nyetir kulo sing dodolan.</i></p> <p>Bapak Atho'illah <i>Enggak mbak, dari awal saya ya pekek sepeda motor ini. Saya punya juga Cuma sepeda motor ini.</i></p> <p>Ibu Dasri <i>Iyo nduk, biyen tak sungun, mari ngunu loro nduk aku. Terus ankku tak kon nukokno gerobak dorong sing tak gawe sampek saiki.</i></p>	
<p>2. Modal</p>	<p>Dari mana modal yang anda gunakan untuk berdagang? Berapa modal yang anda gunakan untuk setiap harinya?</p>	<p>Ibu Siti Qomariyah <i>Modal yang saya gunakan uang saya sendiri mbak, saya ndak berani minjem-minjem mbak, takut. Modal setiap hari yang saya gunakan untuk belanja sekitar Rp 500.000,00 mbak.</i></p> <p>Ibu Suwati <i>Kulo damel modal kulo piambak mbak, mboten wantun nyambut, sak gadahe kulo. Sak niki modal kulo sak ben dinten ngge Rp 500.000,00 mbak</i></p>	<p>Modal yang digunakan oleh pedagang sayuran keliling sebagian besar milik sendiri. Sebagian besar mereka tidak berani untuk mengambil pinjaman dari luar, mereka hanya mengandalkan milik sendiri. Ada sebagian pedagang yang meminjam modal dari luar, itu pun dari keluarga.</p>

Lanjutan Lampiran 4

	<p>Ibu Ba'ini <i>Modal dewe nak, sak iki sak ben dino nyiapno midal gawe blonjo sekitar Rp 2.000.000,00</i> Bapak Atho'illah <i>Awalnya dimodali orang tua mbak, tapi lama-lama kan dapat untung. Nah dari untung itu tak kembalikan mbak. Terus sekarang modal saya tiap hari untuk ke pasar rata-rata Rp 2.000.000,00 mbak.</i></p> <p>Ibu Dasri <i>Modal dewe nduk, tapi nek onok kurange yo nyelang ankku nduk. Wong dodolan iki yo akeh sing ngutang, dadine gak jarang muleh entok duwite satitik.</i></p>	
--	--	--

Lampiran 5

Matriks Alokasi Dana Berbagai Penggunaan Alat Angkut Pedagang Sayuran Keliling

VARIABEL	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
Penggunaan Biaya Pada Alat Angkut Sungun			
1. Biaya kesehatan	Apakah ada biaya yang dikeluarkan untuk menjaga stamina selama jualan seperti pijet atau konsumsi jamu?	Ibu Suwati <i>Iya mbak, kulo biasanya pijet 2 minggu sekali. Kalau jamu jarang mbak kulo, kadang bisa 1 bulan sekali. Biyane kiro-kiro yo 25.000 mbak sak ben 2 minggu pisan.</i>	Biaya yang dibutuhkan dalam aktivitas penggunaan alat angkut <i>sungun</i> terdiri dari biaya kesehatan (pijet dan jamu), biaya pembelian tampah, biaya transportasi ke pasar, dan biaya variabel yang dibelanjakan barang dagangan setiap hari di pasar.
2. Biaya pembelian tampah	Berapa harga tampah yang dipakai untuk berjualan? Berapa lama tampah tersebut dapat digunakan?	Ibu Suwati <i>Kulo tumbas tampah dulu 25.000 mbak. Untuk jualan niki kulo pakek 2 tampah dengan cara ditumpuk. Ini tampah saya sudah 1 tahun lebih, tapi biasanya kudune yowes ganti mbak.</i>	
3. Biaya transportasi ke pasar	Dengan menggunakan alat transportasi apa anda ke pasar?	Ibu Suwati <i>Kulo nek ten pasar diteraken anak kulo mbak pake sepeda motor. Tapi kadang yo numpak becak. Lhah nek numpak becak iki Rp 20.000.</i>	

Lanjutan Lampiran 5

4. Biaya belanja barang dagangan	Berapa biaya/modal yang digunakan setiap hari?	Ibu Suwati <i>Untuk modal ke pasar kulo rata-rata Rp 500.000,00 setiap hari mbak.</i>	
Penggunaan Biaya Pada Alat Angkut Gerobak Dorong			
1. Biaya pijet/berobat/jamu	Apakah ada biaya yang dikeluarkan untuk menjaga stamina selama jualan seperti pijet atau konsumsi jamu?	Ibu Dasri <i>Onok nduk, iku aku rutin 2 minggu pisan nduk. Nek gak ngoten mangke pegel-pegel nduk. Lhah iku jamu karo pijet, entek e yo Rp 25.000 nduk</i>	Biaya yang dibutuhkan dalam aktivitas penggunaan alat angkut gerobak dorong terdiri dari biaya kesehatan (pijet dan jamu), biaya pembelian gerobak dorong, biaya reparasi/perawatan gerobak, biaya transportasi ke pasar, dan biaya variabel yang dibelanjakan barang dagangan setiap hari di pasar.
2. Biaya pembelian gerobak dorong	Berapa biaya pembelian gerobak dorong yang anda gunakan untuk berjualan? Sampai berapa lama gerobak dorong tersebut dapat digunakan?	Ibu Dasri <i>Biyen aku tuku iku Rp 300.000,00 nduk. Iku biyen aku jalok anakku mergo aku wes gak kuat nyunggi maneh, terus aku jalok ditukokne gerobak iku.</i>	
3. Biaya reparasi gerobak	Berapa biaya reparasi/perawatan gerobak dorong yang anda gunakan?	Ibu Dasri <i>Perawatan seng mesti iku ganti ban nduk, biasae 1 tahun pisan Rp 300.000 saiki.</i>	
4. Biaya belanja barang dagangan	Berapa biaya/modal yang digunakan setiap hari?	Ibu Dasri <i>Roto-roto modal seng tak gawe blonjo nang pasar Rp 700.000,00 nduk nek gak onok pesenan. Tapi nek onok pesenan biasae yo Rp 800.000,00</i>	

Lanjutan Lampiran 5

Penggunaan Biaya Pada Alat Angkut Sepeda Motor			
1. Biaya pembelian sepeda motor	Berapa biaya yang anda gunakan untuk membeli sepeda motor yang saat ini anda gunakan untuk berjualan?	<i>Ini sepeda saya sudah dari saya SMA dulu mbak. Kalau ndak salah dulu bapak belikan saya ini seharga Rp 12.000.000</i>	Biaya yang dibutuhkan dalam aktivitas penggunaa alat angkut sepeda motor terdiri dari biaya pembelian sepeda motor, biaya pembelian keranjang, biaya bahan bakar bensin, biaya reparasi/perawatan, dan biaya variabel yang dibelanjakan barang dagangan setiap hari di pasar.
2. Biaya bensin	Berapa biaya bensin yang anda gunakan setiap kali berjualan?	<i>Tiap hari kira-kira ya Rp 15.000 mbak buat beli bensinnya.</i>	
3. Biaya pembelian keranjang	Berapa biaya yang anda keluarkan utuk membeli keranjang? Berapa lama keranjang tersebut dapat digunakan?	<i>Kalau harganya keranjang dulu kalau nggak salah Rp 200.000 mbak, saya agak lupa soalnya. Ini kira-kira bias dipakek sampai 2 tahun. Habisnya 2 tahun akan lebih baik ganti, soalnya kekuatannya untuk bawa barang sudah berkurang.</i>	
4. Biaya reparasi	Berapa biaya reparasi/perawatan yang anda keluarkan untuk motor maupun keranjang yang anda gunakan untuk berjualan?	<i>Perawatan sepeda saya yang penting tiap bulan diganti oli mbak, kira-kira yang Rp 50.000 per bulannya.</i>	
5. Biaya belanja barang dagangan	Berapa biaya/modal yang digunakan setiap hari?	<i>Tiap hari modal saya Rp 2.000.000 mbak</i>	

Lanjutan Lampiran 5

Penggunaan Biaya Pada Alat Angkut Motor bak roda tiga			
1. Biaya pembelian motor bak roda tiga	Berapa harga motor bak roda tiga yang ibu gunakan untuk berdagang sayuran?	<i>Biyen aku tuku tossa iki regane sek Rp 18.000.000 nduk. Nek saiki yo gak oleh paling rego sak munu.</i>	Biaya yang dibutuhkan dalam aktivitas penggunaan alat angkut motor bak roda tiga terdiri dari biaya pembelian motor bak roda tiga, biaya bahan bakar bensin, biaya reparasi/perawatan, dan biaya variabel yang dibelanjakan barang dagangan setiap hari di pasar.
2. Biaya bensin	Berapa biaya bensin yang harus dikeluarkan setiap harinya ibu?	<i>Bensine sakbendino karo bapak diisi Rp 20.000 nak. Digawe nang pasar, terus mari ngunu ngiderne sayur.</i>	
3. Biaya reparasi	Apakah ada reparasi rutinannya bu untuk alat angkut motor bak roda tiga ibu?	<i>Iyo nduk,, bapak mesti nyisihno Rp 100.000 nduk sak ben ulan digawe jagan ganti oli karo nek enek opo-opo.</i>	
4. Biaya belanja barang dagangan	Berapa biaya/modal yang digunakan setiap hari?	<i>Modalku seng tak gawe nang pasar sak bendino iki Rp 2.000.000 nduk.</i>	
Penggunaan Biaya Pada Pedagang Yang Tidak Menggunakan Alat Angkut (Menetap)			
1. Biaya pembelian meja	Berapa biaya yang anda keluarkan untuk membeli mej yang anda gunakan untuk berjualan?	<i>Meja ini sebenarnya punya saya sendiri mbak, ndak beli. Tapi misale beli paling ya harganya sekitar Rp 200.000.</i>	Biaya yang dibutuhkan dalam aktivitas pedagang dengan tidak menggunakan alat angkut (menetap) terdiri dari biaya meja yang digunakan untuk menjajakan dagangannya, biaya transportasi ke pasar, dan biaya variabel yang dibelanjakan barang dagangan setiap hari di pasar.
2. Biaya transportasi ke pasar	Dengan menggunakan alat transportasi apa anda ke pasar?	<i>Saya biasanya dianter suami, tapi ndak jarang juga naik becak mbak. Kalau naik becak ya sekitar Rp 20.000.</i>	
3. Biaya belanja barang dagangan	Berapa biaya/modal yang digunakan setiap hari?	<i>Ndak banyak mbak modal saya. Jadi tiap hari itu Cuma Rp 500.000 mbak.</i>	

Lampiran 6

Alokasi Dana dalam Aktivitas Penggunaan Alat Angkut Pedagang Sayuran Keliling

No.	Biaya Setiap Alat Angkut	Satuan	Jumlah Kebutuhan	Harga	Jumlah Biaya	Kebutuhan Biaya Per Hari
1.	<i>Sungun</i>					
	- Kesehatan	2 minggu	1	25.000	25.000	1.790
	- Tampah	1 tahun	1	25.000	50.000	140
	- Transportasi ke pasar	1 hari	1	20.000	20.000	20.000
	- Variabel	1 hari	1	500.000	500.000	500.000
Total Biaya untuk Penggunaan Alat Angut Sungun (Rp)						521.930
2.	<i>Gerobak Dorong</i>					
	- Kesehatan	2 minggu	1	25.000	1.790	1.790
	- Gerobak	15 tahun	1	300.000	55	55
	- Perbaikan	1 tahun	2	300.000	8.400	420
	- Transportasi ke pasar	1 hari	1	25.000	20.000	20.000
	- Variabel	1 hari	1	700.000	700.000	700.000
Total Biaya untuk Penggunaan Alat Angut Gerobak Dorong (Rp)						722.265
3.	<i>Sepeda Motor</i>					
	- Sepeda motor	10 tahun	1	12.000.000	2.800	3.400
	- Perbaikan/perawatan	1 bulan	1	50.000	1.700	1.700
	- Bahan bakar bensin	1 hari	1	15.000	15.000	15.000
	- Keranjang	2 tahun	1	200.000	350	280
	- Biaya variable	1 hari	1	2.000.000	2.000.000	2.000.000
Total Biaya untuk Penggunaan Alat Angut Sepeda Motor (Rp)						2.020.380

Lanjutan Lampiran 6

4.	Motor Bak Roda Tiga					
	- Motor bak roda tiga	10 tahun	1	18.000.000	5.000	5.000
	- Perbaikan	1 bulan	1	100.000	3.400	3.400
	- Bahan bakar bensin	1 hari	1	20.000	20.000	20.000
	- Variabel	1 hari	1	2.000.000	2.000.000	2.000.000
Total Biaya untuk Penggunaan Alat Angkut Motor Bak Roda Tiga (Rp)						2.028.400
5.	Tidak Menggunakan Alat Angkut (Menetap)					
	- Meja	2 tahun	1	200.000	300	300
	- Transportasi ke pasar	1 hari	1	20.000	20.000	20.000
	- Variabel	1 hari	1	500.000	500.000	500.000
Total Biaya untuk Pedagang dengan tidak Menggunakan Alat Angkut (Menetap) (Rp)						520.300

Lampiran 7

Kapasitas Barang Setiap Penggunaan Alat Angkut

No.	Jenis barang	Satuan	Jumlah				
			Sungun	Gerobak dorong	Sepeda Motor	Motor Bak Roda Tiga	Menetap
1.	Kangkung	Ikat	6	6	20	10	10
2.	Bayam	Ikat	4	6	20	10	8
3.	Kubis	Kg	2	2	3	3	2
4.	Wortel	Kg	1	2	2	3	2
5.	Brokoli	Kg	1	2	2	1	-
6.	Mentimun	Kg	1	2	2	3	2
7.	Jagung	Kg	3	3	4	3	2
8.	Buncis	Kg	2	2	3	2	2
9.	Kentang	Kg	2	3	3	3	2
10.	Bunga kol	Kg	-	1	1	1	-
11.	Kacang panjang	Ikat	1	2	5	3	1
12.	Kemangi	Ikat	-	2	2	3	3
13.	Seledri	Kg	-	¼	½	½	¼
14.	Manisa	Kg	1	2	3	3	2
15.	Rebung	Kg	-	½	1 ½	1	½
16.	Pare	Kg	-	-	-	-	1
17.	Petai	Biji	-	-	10	2	10
18.	Kecambah	Kg	1	1	2	2	1 ½
19.	Paket sop	Bungkus	3	10	15	15	7
20.	Sawi	Ikat	5	6	15	10	5
21.	Bawang merah	Kg	1	1	2	1 ½	1
22.	Bawang putih	Kg	1	1	2	1 ½	1

Lanjutan Lampiran 7

23.	Bawang bombai	Biji	-	10	15	10	4
24.	Cabai kecil	Kg	1	½	2	2	½
25.	Cabai merah besar	Kg	½	½	1	2	½
26.	Tomat	Kg	1	1	4	4	2
27.	Jeruk nipis	Kg	¼	½	½	½	½
28.	Telur	Kg	-	2	-	3	2
29.	Kelapa	Butir	3	3	5	3	2
30.	Jamur	Bungkus	5	5	10	10	5
31.	Tahu	Biji	5	10	30	15	5
32.	Tempe	Biji	5	10	30	15	5
33.	Menjes	Biji	5	5	25	10	5
34.	Paket bumbu rempah	Bungkus	5	10	20	10	10
35.	Ayam	Kg	1	2	5	4	2
36.	Daging	Kg	-	½	1 ½	3	-
37.	Pindang	Keranjang	5	5	10	10	10
38.	Udang	Kg	1	½	2	3	1
39.	Mujaer	Kg	1	1	1	2	1
40.	Cecek	Kg	½	1	2	1	2
41.	Tongkol	Keranjang	1	2	2	2	1
42.	Tahu gembos	Bungkus	5	-	15	10	5
43.	Daun pre	Kg	¼	¼	1	1 ½	¼
44.	Sawi putih	Kg	-	1	5	2	1
45.	Lele	Kg	1	1	2	2	1
46.	Pisang	Sisir	-	-	-	5	-
47.	Bandeng	Kg	½	½	2	2	½
48.	Rawonan	Kg	½	-	1	1	-
49.	Sayap	Kg	-	-	1	1	-

Lanjutan Lampiran 7

50.	Ceker	Kg	-	-	-	1	-
51.	Rempelo ati	Kg	½	½	2	1	½
52.	Tepung terigu	Kg	-	1 ½	-	2	1
53.	Tepung kanji	Kg	-	-	-	1	-
54.	Tepung Kentucky	Suchet	10	10	20	20	10
Jumlah	Jenis		39	46	48	53	46
Rata-rata dari setiap jenis	Kg		1	1,2	1,96	1,98	1,25
	Ikat, biji, bungkus, suchet		4	6	11	9	6

Lampiran 8

Total Kapasitas Barang Dagangan (Kg) Setiap Penggunaan Alat Angkut

No.	Penggunaan Alat Angkut	Jumlah Jenis Barang	Rata-Rata (kg)	Total kapasitas Barang (kg)
1.	<i>Sungun</i>	24	1	24
2.	Gerobak dorong	30	1,2	36
3.	Sepeda motor	30	1,96	58,8
4.	Motor bak roda tiga	34	1,98	67,32
5.	Menetap	28	1,25	35

Lampiran 9

Total Kapasitas Barang Dagangan (Ikat/Bungkus/Biji/Suchet/Keranjang/Sisir) Setiap Penggunaan Alat Angkut

No.	Penggunaan Alat Angkut	Jumlah Jenis Barang	Rata-Rata (Ikat/Bungkus/Biji/ Suchet/Keranjang/Sisir)	Total kapasitas Barang (Ikat/Bungkus/Biji/ Suchet/Keranjang/Sisir)
1.	<i>Sungun</i>	15	4	60
2.	Gerobak dorong	16	6	96
3.	Sepeda motor	18	11	196
4.	Motor bak roda tiga	19	9	171
5.	Menetap	18	6	108

Lampiran 10

Tingkat Pendapatan Pedagang Sayuran Keliling pada Setiap Penggunaan Alat Angkut

No.	Penggunaan Alat Angkut	Penerimaan (TR)	Total Biaya per hari (TC)	Pendapatan per Hari (π)
1.	<i>Sungun</i>	550.000	512.930	37.070
2.	Gerobak dorong	760.000	722.265	37.735
3.	Sepeda motor	2.250.000	2.020.380	229.620
4.	Motor bak roda tiga	2.200.000	2.028.400	171.600
5.	Menetap	550.000	520.300	29.700

Lampiran 11
 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Pedagang Sayuran Keliling dengan Alat Angkut *Sungun*



Gambar 2. Pedagang Sayuran Keliling dengan Alat Angkut Gerobak Dorong

Lanjutan Lampiran 11



Gambar 3. Pedagang Sayuran Keliling dengan Alat Angkut Sepeda Motor



Gambar 4. Pedagang Sayuran Keliling dengan Alat Angkut Motor Bak Roda Tiga

Lanjutan Lampiran 11



Gambar 5. Pedagang Sayuran Keliling dengan Tidak Menggunakan Alat Angkut (Menetap)



Gambar 6. Wawancara dengan Pedagang Sayuran Menetap

Lanjutan Lampiran 11



Gambar 7. Wawancara pada Pedagang Sayuran Keliling dengan Alat Angkut Gerobak Dorong

